

**FUNGSI DALAM DONGENG *HÄNSEL UND GRETEL* DAN
DIE GÄNSEMAGD DARI KUMPULAN DONGENG
BRÜDER GRIMM
(Analisis Struktural Propp)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Ajunki Sabtuti Ninastiwi
NIM 09203241037

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “ Fungsi Dalam Dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Die Gänsemagd* dari Kumpulan Dongeng Brüder Grimm (Analisis Struktural Propp)”
ini telah disetujui oleh pembimbing dan telah diujikan



Yogyakarta, 14 Juli 2014
Pembimbing

Yati Sugianti, M.Hum.
NIP 19601203 198601 2 001

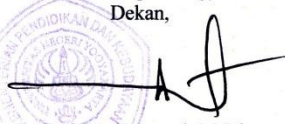
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ Fungsi Dalam Dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Die Gänsemagd* dari Kumpulan Dongeng Brüder Grimm (Analisis Struktural Propp)” yang disusun oleh Ajunki Sabtuti Ninastiwi, NIM 09203241037 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 Juli 2014 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Wening Sahayu, M.Pd	Ketua Penguji		16 Juli 2014
Akbar K. Setiawan, M.Hum	Sekretaris Penguji		15 Juli 2014
Isti Haryati, S.Pd., M.A	Penguji Utama		15 Juli 2014
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum	Penguji Pendamping		15 Juli 2014

Yogyakarta, Juli 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP.19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

nama : Ajunki Sabtuti Ninastiwi

nim : 09203241037

jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

fakultas : Bahaasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “ Fungsi Dalam Dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Die Gänsemagd* dari Kumpulan Dongeng Brüder Grimm (Analisis Struktural Propp)” adalah pekerjaan saya sendiri. Sejauh pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi-materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 Juni 2014

Yang menyatakan,



Ajunki Sabtuti Ninastiwi

NIM. 09203241037

MOTTO

Roh manusia tidak dapat dilumpuhkan. Selama anda bernapas, anda dapat
bermimpi
-Mike Brown

There are flowers which bloom in the spring and flowers who in the fall as well
But definitely the flowers still bloom, without a doubt. One just has to endure and
wait for it
-Daesungi

You can't always get what you want. But if you try, sometimes you might find,
you get what you need
-Ajunki

PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya ini kepada orang-orang hebat di sisiku yang senantiasa memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu:

1. Bapakku Sukisno dan Ibuku Sri Yatini, yang tanpa lelah berdoa, bekerja, dan memberikan segala yang terbaik untukku. Kasih sayang, senyum dan kepercayaan kalian adalah suatu keajaiban yang Allah berikan kepadaku dan ini sebuah kado kecil yang dapat ku berikan dari bangku kuliahku.
2. Dita Kistika Reni, *my only little sister*. Terima kasih atas segala support dan kepedulianmu. Semoga kamu menggapai hal yang lebih demi kebahagiaan dan kebanggaan kedua orang tua tercinta.
3. Mbak Ayu dan Mbak Sita, terima kasih atas nasehat dan dukungannya.
4. Sahabatku Zetty, Damas dan Desy terima kasih telah senantiasa menguatkan di kala penulis terpuruk dan sempat merasa tidak mampu melakukan apa-apa.
5. Teman-teman DKB (Deutsch Klasse B) 09: Damaz, Desy, Henning, Hanum, Mira, Rina, Chaqty, Zie, Olvy, Iwuk, Sulis, Abi, Satria, Edi, dan Dhywan, sangat menyenangkan bisa mengenal kalian semua.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis sanggup menyelesaikan skripsi dengan judul “Fungsi dalam Dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd* dari Kumpulan Dongeng Brüder Grimm (Analisis Struktural Propp)”.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Dra. Lia Malia, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
4. Yati Sugiarti, M.Hum., pembimbing skripsi yang dengan kesabaran dan kesungguhan hati telah membimbing dan memberi arahan hingga terselesaikannya skripsi ini,
5. Iman Santoso, M.Pd., penasehat akademik yang senantiasa membimbing dan memberi nasehat selama penulis menjadi mahasiswa,
6. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, yang senantiasa memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini,
7. Teman-teman PB. Jerman angkatan 2009 atas kebersamaan dan motivasinya,

7. Teman-teman PB. Jerman angkatan 2009 atas kebersamaan dan motivasinya,

8. Semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap, skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 18 Juni 2014,

Penulis



Ajunki Sabtuti Ninastiwi

NIM. 09203241037

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
<i>KURZFASSUNG</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Dongeng.....	8
1. Definisi Dongeng.....	8
2. Jenis-Jenis Dongeng.....	9
3. Ciri-Ciri Dongeng.....	15
B. Teori Struktural Vladimir Propp.....	17
C. Penelitian yang Relevan.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Pendekatan Penelitian.....	29
B. Sumber Data Penelitian.....	29
C. Data Penelitian.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30

E. Instrumen Penelitian.....	30
F. Validitas dan Reliabilitas Data.....	31
G. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV ANALISIS FUNGSI VLADIMIR PROPP DALAM	
DONGENG <i>HÄNSEL UND GRETEL</i> DAN <i>DIE GÄNSEMAGD</i>	
DARI KUMPULAN DONGENG	
BRÜDER GRIMM.....	33
A. Deskripsi Dongeng.....	33
1. Dongeng <i>Hänsel und Gretel</i>	33
2. Dongeng <i>die Gänsemagd</i>	34
B. Analisis Fungsi Dongeng <i>Hänsel und Gretel</i>	
dan <i>die Gänsemagd</i>	34
1. Analisis Fungsi Dongeng <i>Hänsel und Gretel</i>	35
2. Analisis Fungsi Dongeng <i>Die Gänsemagd</i>	67
C. Skema Struktur Dongeng <i>Hänsel und Gretel</i>	
dan <i>die Gänsemagd</i>	93
1. Skema Struktur Dongeng <i>Hänsel und Gretel</i>	93
2. Skema Struktur Dongeng <i>die Gänsemagd</i>	97
D. Distribusi Lingkungan Tindakan dan Cara Tokoh dikenalkan..	101
1. Distribusi lingkungan aksi dongeng <i>Hänsel und</i>	
<i>Gretel</i> dan cara pengenalan tokoh.....	101
2. Distribusi lingkungan aksi dongeng <i>Die Gänsemagd</i>	
dan cara pengenalan tokoh.....	106
E. Keterbatasan Penelitian.....	116
BAB V PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan.....	117
B. Implikasi.....	120
C. Saran.....	122
Daftar Pustaka.....	123
Lampiran I.....	127
Lampiran II.....	155

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Persebaran Analisis Fungsi Vladimir Propp.....	127
Lampiran 2. Dongeng <i>Hänsel dan Gretel</i> dan <i>Die Gänsemagd</i> beserta Terjemahan dalam Bahasa Indonesia.....	155

**FUNGSI DALAM DONGENG *HÄNSEL UND GRETTEL* DAN *DIE GÄNSEMAGD* DARI KUMPULAN DONGENG BRÜDER GRIMM
(ANALISIS STRUKTURAL VLADIMIR PROPP)**

**Oleh Ajunki Sabtuti Ninastiwi
NIM 09203241037**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) fungsi tindakan 2) skema struktur dongeng dan 3) lingkungan aksi yang terkandung dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd* yang terdapat pada buku *die Schönsten Märchen der Brüder Grimm*. Buku ini diterbitkan oleh Arena-Taschenbuch, Esslingen tahun 2012. Penelitian ini menggunakan teori struktural Vladimir Propp. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Validitas yang digunakan adalah validitas semantik. Reliabilitas yang digunakan adalah intrarater dan interrater.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) fungsi dalam dongeng *Hänsel und Gretel* adalah: ketiadaan; larangan; pelanggaran; penyampaian informasi; penipuan; kejahatan; kekurangan; perantara/ peristiwa penghubung; keberangkatan; reaksi pahlawan, fungsi pertama donor; penerimaan agen ajaib; perpindahan tempat; kemenangan; kekurangan terpenuhi; kepulangan; tugas sulit dan penyingkapan tabir. Fungsi pada dongeng *die Gänsemagd* adalah: tinjauan; penyampaian informasi; penipuan; kejahatan; kekurangan; perantara/ peristiwa penghubung; keberangkatan; fungsi pertama donor; reaksi pahlawan; penerimaan agen ajaib; kepulangan; datang tak terkenal; tugas sulit; pahlawan dikenali; penyingkapan tabir; penjelmaan; hukuman dan pernikahan. 2) Skema struktur dongeng *Hänsel und Gretel* dibagi menjadi tiga. Bagian permulaan terdiri dari kekurangan kebutuhan hingga perpindahan tempat. Bagian pertengahan terdiri dari kejahatan hingga penerimaan agen ajaib. Bagian akhir terdiri dari penyingkapan identitas hingga kekurangan kebutuhan terpenuhi. Skema struktur dongeng *die Gänsemagd* dibagi menjadi tiga, yaitu bagian permulaan terdiri dari kekurangan kebutuhan hingga penerimaan agen ajaib. Bagian pertengahan terdiri dari kekurangan hingga kepulangan. Bagian akhir terdiri dari penyingkapan tabir hingga pernikahan. 3) Fungsi dongeng *Hänsel und Gretel* didistribusikan ke dalam lima lingkungan aksi, yaitu lingkungan aksi penjahat, lingkungan aksi donor, lingkungan aksi pembantu, lingkungan aksi perantara, dan lingkungan aksi pahlawan. Fungsi dongeng *die Gänsemagd* didistribusikan ke dalam enam lingkungan aksi, yaitu lingkungan aksi penjahat, lingkungan aksi donor, lingkungan aksi putri dan ayahnya, lingkungan aksi perantara, lingkungan aksi pahlawan dan lingkungan aksi pahlawan palsu.

**FUNKTIONEN IN DEN MÄRCHEN *HÄNSEL UND GRETEL* UND *DIE GÄNSEMAGD* AUS DER MÄRCHENSAMMLUNG
DER GEBRÜDER GRIMM
(VLADIMIR PROPP STRUKTURALANALYSE)**

**von Ajunki Sabtuti Ninastiwi
Studentennummer 09203241037**

KURZFASSUNG

Das Ziel dieser Untersuchung ist, 1) die Actionfunktion 2) den schematischen Aufbau des Märchens und 3) die Handlungskreise in den Märchen *Hänsel und Gretel* und *die Gänsemagd* zu beschreiben.

Die Datenquelle dieser Untersuchung sind die Märchen *Hänsel und Gretel* und *die Gänsemagd*, die sich in der Märchensammlung *die Schönsten Märchen der Brüder Grimm* befinden. Dieses Buch wurde vom Arena-Taschenbuch, Esslingen 2012 publiziert. Diese Untersuchung basiert auf der Propps Strukturtheorie. Die Datenanalyse ist deskriptiv-qualitativ. Die Gültigkeit dieser Untersuchung beruht auf semantischer Validität. Die Reliabilität dieser Untersuchung beruht auf Intrarater und Interrater.

Das Ergebnis dieser Untersuchung zeigt, dass 1) die Funktionen im Märchen *Hänsel und Gretel* folgende sind: Abwesenheit; Verbot; Verstoß; Bereitstellung der Informationen; Betrug; Kriminalität; Mangel; Vermittler, Verbindung des Geschehens; Abfahrt; Heldenreaktion; erster Spender; Annahme magischer Elemente; Umzug; Sieg; erfüllende Bedürfnisse; Rückkehr; schwierige Aufgaben und Enthüllung der Identität. Die Funktionen im Märchen *die Gänsemagd* sind: Betrachtung; Information; Betrug; Kriminalität; Mangel; Vermittler, Verbindung des Geschehens; Abfahrt; erster Spender; Heldenreaktion; Annahme magischer Elemente; Rückkehr; Unerkannte Ankunft; schwierige Aufgaben; Erkennung der Helden; Enthüllung der Identität; Umwandlung; Strafe und Heirat. 2) Der schematische Aufbau von *Hänsel und Gretel* wurde in drei Bereiche eingeteilt. Der Anfang umfasst Mangel und Umzug. In der Mitte stehen Kriminalität und die Annahme magischer Elemente. Das Ende umfasst Enthüllung der Identität und zu erfüllende Bedürfnisse. Der schematische Aufbau von *die Gänsemagd* wurde in drei Teilen eingeteilt. Der Anfang umfasst Mangel und die Annahme magischer Elemente. In der Mitte stehen Mangel und Rückkehr. Das Ende umfasst Enthüllung der Identität und Heirat. 3) Die Handlungskreise im Märchen *Hänsel und Gretel* wurden in fünf Handlungskreise klassifiziert, nämlich Handlungskreise des Verbrechers, des Spenders, des Helfers, des Vermittlers und Handlungskreise des Helden. Die Handlungskreise im Märchen *die Gänsemagd* wurde in sechs Handlungskreise klassifiziert, nämlich Handlungskreise des Verbrechers, des Spenders, der Tochter und ihres Vaters, des Vermittlers, des Helden und Handlungskreise des falschen Helden.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan ungkapan pemikiran manusia dalam bentuk tulisan maupun lisan, memiliki keindahan dan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Suatu karya hasil dari ungkapan pikiran pengarang disebut karya sastra. Karya sastra sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari seperti novel, cerpen, puisi, dan drama. Dari beberapa jenis karya sastra tersebut, karya sastra digolongkan menjadi tiga genre, yaitu lirik (puisi), drama dan epik (prosa). Lirik adalah puisi yang dinyanyikan. Lirik dapat berbentuk Hymne, Ode, Balada, dan lagu. Drama adalah suatu aksi atau perbuatan. Drama berdasarkan isi kandungan cerita dibedakan menjadi tiga jenis yaitu tragedi, komedi, dan tragedi-komedi. Epik adalah karya sastra yang tidak terikat oleh rima, ritma, dan jumlah baris. Epik dapat berbentuk cerita pendek, novel, fabel dan dongeng.

Kehadiran dongeng dalam kehidupan manusia sangatlah tidak asing, karena sejak kecil kita sudah mengenal dongeng. Dongeng merupakan prosa rakyat yang disampaikan secara lisan, bersifat fantasi dan tidak diketahui siapa pengarangnya. Selain sebagai bacaan dan hiburan, dongeng juga sangat menarik untuk diteliti karena di dalam dongeng terdapat nilai-nilai moral. Dongeng juga merupakan gambaran kehidupan zaman dahulu dan merupakan sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang diyakini oleh masyarakat lampau. Di Indonesia,

dongeng seperti Timun Mas, Bawang Putih dan Bawang Merah, dan Si Kancil Mencuri Ketimun merefleksikan kehidupan pada masa itu, sedangkan di Eropa mereka mengenal dongeng seperti *Rapunzel*, *Cinderella*, dan *Snow White*. Masa kejayaan dongeng terjadi pada masa Romantik (1795-1848) saat Jakob dan Wilhelm Grimm atau yang lebih terkenal dengan Brüder Grimm mengumpulkan *Volksmärchen* dari petani dan penduduk kampung yang kemudian disusun dan ditulis kembali dalam sebuah buku “*Kinder-und Hausmärchen*”. Edisi pertama dongeng Brüder Grimm terbit pada tahun 1812.

Jakob (1785-1863) dan Wilhelm Grimm (1786-1859) adalah akademisi Jerman yang terkenal karena keberhasilan mereka mengumpulkan, menuliskan dan mempublikasikan kumpulan dongeng. Di bidang ilmu linguistik, Brüder Grimm telah berhasil menulis buku gramatik bahasa Jerman, sejarah bahasa Jerman dan kamus bahasa Jerman. Grimm bersaudara juga mengembangkan bahasa dan hukum perubahan suara dalam vokal dan konsonan yang kemudian dikenal dengan hukum Grimm (http://www.grimms.de/brüder_grimm). Dongeng Brüder Grimm terkenal hampir di seluruh negara dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Beberapa kumpulan dongeng Grimm telah diadaptasi menjadi film antara lain, *Tangled*, *Echanted*, *Hänsel and Gretel: Witch Hunter*, dan *Snow White*. Dari kumpulan dongeng Grimm bersaudara, peneliti memilih *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd* sebagai bahan kajian.

Alasan peneliti memilih kedua dongeng tersebut karena peneliti ingin mengenalkan dongeng Jerman kepada pembaca khususnya dongeng *die Gänsemagd* yang kurang begitu terkenal jika dibandingkan dengan dongeng *Hänsel und Gretel*. Selain itu, kedua dongeng ini pernah diadaptasi menjadi sebuah film dan dipentaskan dalam sebuah teater di Eropa. Kisah kedua dongeng ini sering terjadi pada kehidupan sekarang. Manusia rela melakukan apapun untuk mencapai kebahagiaan, mendapatkan kekuasaan dan bebas dari kemiskinan. Kedua dongeng ini juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan salah satunya telah mengalami perubahan tokoh.

Hänsel und Gretel menceritakan dua orang bersaudara bernama Hänsel dan Gretel yang hidup bersama kedua orangtuanya. Konflik terjadi ketika persediaan makanan mulai menipis dan sang ibu ketakutan jika mereka akan mati kelaparan. Untuk menghindari hal itu, ibu membujuk suaminya untuk membawa Hänsel dan Gretel jauh ke dalam hutan dan meninggalkan mereka di sana. Akhirnya pada suatu hari, Hänsel dan Gretel ditinggalkan oleh kedua orang tua mereka di dalam hutan. Ketika mereka mencari jalan pulang, mereka tersesat jauh ke dalam hutan hingga akhirnya menemukan sebuah rumah yang terbuat dari kue milik seorang penyihir yang ingin memakan mereka. Dari sinilah Gretel harus berjuang menyelamatkan diri dan menolong kakaknya. Gretel berhasil mengelabui penyihir dengan memintanya menunjukkan cara masuk ke dalam oven.

Setelah penyihir itu masuk, Gretel segera menutup pintu oven dan penyihir itu mati. Mereka akhirnya selamat dan pulang ke rumah.

Die Gänsemagd menceritakan seorang putri yang telah ditunangkan dengan seorang pangeran dari kerajaan jauh. Ketika hari pernikahan akan tiba, putri dan pelayannya pergi ke kerajaan pangeran untuk melangsungkan pernikahan. Akan tetapi, di perjalanan si pelayan mengancam akan membunuh putri jika si putri tidak melakukan apa yang pelayan inginkan. Sang pelayan tersebut bermaksud ingin menikahi pangeran supaya hidupnya lebih baik dan akhirnya pelayan tersebut menyamar menjadi putri. Putri yang terancam tersebut akhirnya menjadi penggembala angsa yang kemudian identitasnya diketahui oleh raja. Raja mengetahui bahwa penggembala angsa tersebut adalah putri yang sebenarnya. Dongeng ini diakhiri dengan pernikahan putri dan pangeran yang akhirnya hidup bahagia.

Beberapa kumpulan dongeng Brüder grimm telah mengalami perubahan cerita seperti *Red Riding hood*, *Cinderella* dan *Hänsel und Gretel*. Perubahan cerita pada *Hänsel und Gretel* terdapat pada penggantian tokoh ibu kandung menjadi ibu tiri. Dongeng *Hänsel und Gretel* pada tahun 1812 terdapat tokoh ibu kandung yang membuang *Hänsel dan Gretel* ke dalam hutan. Tetapi revisi dongeng *Hänsel und Gretel* tahun 1857, tokoh ibu kandung tersebut diubah menjadi ibu tiri untuk menggantikan motif kejahatan ibu kandung yang terlihat terlalu kejam. Meskipun mengalami perubahan tokoh ibu, tetapi tindakan yang

diperbuat tetap sama, seperti penelitian tentang dongeng yang telah dilakukan oleh Propp.

Vladimir Propp adalah strukturalis pertama yang berhasil mengemukakan pentingnya analisis struktural tentang naratif cerita rakyat. Teorinya menekankan adanya struktur yang stabil pada dongeng yaitu adanya tiga unsur (subjek, tindakan dan penderita). Pengaruh Propp atas penelitian sastra lisan sangat besar, misal tulisan Dundes, Maranda, dan James Danandjaja yang dalam rangka antropologi sosial melakukan penelitian cerita rakyat (1970) dan Yus Rusyana (1978) (Teeuw, 2003:239-242).

Berdasarkan penelitian Propp tersebut, penulis menggunakan teori struktural Vladimir Propp karena teorinya tidak hanya terbatas pada dongeng rusia tetapi fungsi tersebut bisa hadir dalam dongeng-dongeng lain, contohnya dongeng Grimm. Teori ini dapat diterapkan pada dongeng Grimm karena dongeng Grimm bersifat universal. Penelitian ini difokuskan pada predikat (fungsi atau tindakan sang tokoh) yang terkandung dalam dongeng Brüder Grimm. Propp membatasi bahwa sebuah cerita mempunyai maksimal 31 fungsi yang kemudian didistribusikan kedalam tujuh lingkungan aksi. Dari tujuh lingkungan aksi (*spheres of actions*) tersebut, frekuensi kemunculan suatu karakter dan cara karakter tersebut diperkenalkan dalam suatu narasi akan dapat dengan mudah dideteksi. Distribusi fungsi juga berguna untuk membantu pembaca mengetahui bahwa ada tujuh karakter yang biasa hadir dalam sebuah

dongeng. Penelitian ini diharapkan bisa membuktikan bahwa kedua dongeng Brüder Grimm ini juga mempunyai fungsi dan struktur yang sama sesuai dengan penelitian Propp.

B. Fokus Masalah

Ada beberapa fokus masalah yang akan penulis angkat, yaitu sebagai berikut:

1. Apa sajakah fungsi yang terkandung dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd*?
2. Bagaimanakah skema struktur dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd*?
3. Berapa jumlah lingkungan aksi yang terkandung dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd* dan bagaimana cara tokoh diperkenalkan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan fungsi yang terdapat dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd*.
2. Mendeskripsikan skema struktur dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd*.
3. Mendeskripsikan lingkungan aksi dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd* dan cara tokoh diperkenalkan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah untuk memperkaya penelitian di bidang sastra serta sebagai bahan referensi untuk analisis karya sastra sejenis pada masa yang akan datang. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan sastra Jerman, khususnya kumpulan dongeng Jerman oleh Grimm bersaudara kepada pembaca serta penikmat karya sastra.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Dongeng

1. Definisi Dongeng

Dongeng merupakan sebuah narasi singkat yang tidak diketahui siapa pengarangnya dan disampaikan secara lisan (Abrams, 1981:71). Menurut Dananjaja (2007: 84) dongeng merupakan prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga melukiskan kebenaran, berisikan moral, atau bahkan sindiran. Menurut Putra (2001:77) dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia, dari khayalan manusia, walaupun khayalan tersebut sebenarnya berasal dari kehidupan manusia sehari-hari. *Das Märchen ist eine kürzere Prosaerzählung, die wunderbare Begebenheiten zum Gegenstand hat.* (Dongeng adalah sebuah prosa pendek yang memiliki peristiwa menakjubkan). (<http://unidue.de/einladung/Vorlesungen/epik/maerchen>). Menurut Haerkörter (1971: 168):

Das Märchen ist eine kurze, frei erfundene Erzählung, die weder zeitlich noch räumlich gebunden ist noch Wirklichkeitscharakter besitzt; vielmehr ist sie voller phantastischer Ereignisse, die sich gar nicht haben ereignen können, weil sie gegen die Naturgesetze verstoßen.

(Dongeng adalah sebuah cerita pendek yang bebas. Tidak terikat oleh waktu maupun tempat, dan juga tidak mempunyai karakter yang nyata. Sebagian besar penuh dengan kejadian-kejadian fantasi yang berupa keajaiban-keajaiban yang sama sekali tidak dapat terjadi dalam kehidupan nyata karena bertentangan dengan hukum alam.)

Dari beberapa definisi mengenai dongeng di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan sebuah prosa yang tercipta dari khayalan manusia, bersifat menghibur dan mendidik, tidak terikat oleh waktu dan tempat serta disampaikan secara lisan.

2. Jenis-jenis Dongeng

Dongeng dalam sastra Jerman disebut dengan *Märchen* dan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *Volksmärchen* dan *Kunstmärchen* (Sugiarti, dkk. 2005: 46-50).

Märchen, deren Autorinnen man heute nicht kennt, heißen Volksmärchen. Wenn die Autorinnen bekannt sind, ist das ein Kunstmärchen.

(Sebuah dongeng yang tidak diketahui siapa pengarangnya disebut Volksmärchen. Apabila sebuah dongeng diketahui siapa pengarangnya maka dikenal sebagai Kunstmärchen.)
(<http://oregonstate.edu/instruct/ger341/marchen.htm>).

1) *Volksmärchen*

Volksmärchen merupakan bentuk tradisi lisan masyarakat yang tidak diketahui pengarangnya. Dongeng ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Di berbagai tempat, banyak ditemukan berbagai variasi *Volksmärchen*. Meskipun terdapat berbagai variasi dari suatu dongeng rakyat, dongeng ini tetap memiliki struktur dasar yang sama, misalnya tema dan alur ceritanya. Banyaknya dan besarnya variasi dongeng itu tergantung dari seberapa tua dan seluas apa cerita dongeng

tersebut sudah tersebar. *Volksmärchen* mempunyai struktur yang sederhana, sehingga dongeng ini lebih mudah dipahami.

Volksmärchen selalu berakhir dengan kebahagiaan yaitu tokoh jahat akan dihukum, sedangkan tokoh yang baik mendapatkan kebahagiaan. Menurut Haerkörter (1971: 168)

Volksmärchen sind alt und wurzeln in der Volksseele, sie sind durch mündliche Überlieferung vielfach verändert (z.B. die "Kinder-und Hausmärchen" der Brüder Grimm, die jedoch nicht alle "Märchen" sind!).

(*Volksmärchen* merupakan dongeng lama dan telah mengakar dalam jiwa rakyat, diceritakan secara lisan dan berulang-ulang sehingga ceritanya sering berubah misalnya "*Kinder-und Hausmärchen*" oleh Grimm Bersaudara, tidak semuanya dikategorikan sebagai dongeng.)

Menurut Hartoko (1985:34) *Volksmärchen* atau dongeng rakyat adalah dongeng yang secara lisan turun temurun disampaikan kepada kita. Pengarangnya tidak dikenal. Dongeng menceritakan tentang dunia khayalan yang berlainan dengan kenyataan. Tak ada catatan mengenai tempat dan waktu. Biasanya diakhiri dengan *happy ending*. Susunan kalimat, struktur dan penokohan sederhana, sering terjadi pengulangan. Dahulu orang-orang menyampaikan *Märchen* secara lisan karena tidak ada naskah atau buku dongeng.

(<http://oregonstate.edu/instruct/ger341/marchen>).

Pada abad ke-17 dilakukan pengumpulan dongeng oleh Johannes Praetorius. Kemudian pengumpulan dongeng selanjutnya dilakukan oleh Brüder Grimm. Brüder Grimm

mengumpulkan dongeng karena terinspirasi oleh Achim von Arnim dan Clemens Brentano yang telah menerbitkan koleksi *Volksliedern* yang berjudul *des Knaben Wunderhorn* (http://www.grimms.de/brüder_grimm).

Pengumpulan dongeng oleh Brüder Grimm dilakukan dengan cara mengumpulkan cerita rakyat yang kerap mereka dengar sejak kecil. Selain itu, mereka berdua mendapatkan cerita-cerita lain dari para petani, penduduk kampung dan keluarga kelas menengah. Brüder Grimm juga mengundang para pendongeng ke rumah mereka, merekam dan menuliskannya. Setelah terkumpul, Brüder Grimm memilah-milah dongeng tersebut karena ternyata ditemukan beberapa dongeng yang sama dan menuliskan kembali cerita tersebut. Hasil karya Brüder Grimm dibukukan dalam "*Kinder-und Hausmärchen*". Edisi pertama dongeng Brüder Grimm terbit pada tahun 1812 dan sangat terkenal hampir di seluruh dunia hingga saat ini. Dalam menyusun buku tersebut, Jakob melakukan lebih banyak riset dan penelitian sedangkan Wilhelm yang bertugas menyusun kata-kata. Mereka menyajikan cerita rakyat Jerman dalam bentuk yang lebih mudah dan dimengerti anak-anak. (<http://www.uni-protokolle.de/Lexikon/Märchen>).

2) *Kunstmärchen*

Kunstmärchen merupakan dongeng yang sengaja diciptakan oleh penulis. Meskipun merupakan dongeng rekaan, *Kunstmärchen* tetap memiliki ciri-ciri dongeng yang fantastis, ajaib, dan tidak nyata. Seperti dongeng pada umumnya, keterangan tempat dan waktu pada *Kunstmärchen* juga tidak jelas. Berbeda dengan *Volksmärchen* yang selalu diakhiri dengan kebahagiaan, akhir cerita *Kunstmärchen* tidak selalu diakhiri dengan kebahagiaan. *Kunstmärchen* juga ditandai dengan seringnya penggunaan metafora yang menyebabkan dongeng ini lebih susah dipahami dibandingkan *Volksmärchen*. *Kunstmärchen* atau dongeng kebudayaan menurut Hartoko (1985:34) adalah dongeng yang ditulis oleh seorang pengarang yang berbudaya untuk kalangan berbudaya pula. *Kunstmärchen* bersumber pada daya imajinasi satu pengarang saja. Sifatnya sering satiris atau mengandung pelajaran moral. Menurut Haerkörter (1971: 168):

Die jüngeren Kunstmärchen sind vom Dichter geschaffen und in ihrem Inhalt endgültig festgelegt. Künstlerische Höhe erreichten sie in der Romantik z.B: Brentano und E.T.A. Hoffmann.

(Dongeng kebudayaan diciptakan oleh penyair dan ceritanya dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Puncak sastra dongeng terjadi pada jaman Romantik misal Brentano dan E.T.A. Hoffmann.)

E.T.A. Hoffman merupakan tokoh khas Romantik yang berbakat. Karya puncaknya adalah *der goldne Topf* (1814).

Melalui karya-karyanya, ia menjadi inspirasi bagi seniman lainnya seperti Viktor Hugo, Edgar Allen Poe, dan H.C. Andersen. (Meutiawati, dkk. 2007: 87)

Kisah *Kunstmärchen* diambil dari pandangan dan ide pengarang yang kemudian ditulis ke dalam naskah. Kadang-kadang, dalam pembuatan *Kunstmärchen*, pengarang mengambil motif-motif dari *Volksmärchen* yang kemudian ditulis menjadi kisah baru dengan gaya khas sang penulis seperti Hans Christian Andersen. Salah satu karya H.C. Andersen adalah *die Prinzessin auf der Erbse* (<http://maerchenatlas.de>).

Anti Aarne dan Smith Thompson membagi dongeng ke dalam 4 golongan (Danandjaja, 2007: 86):

a) Dongeng binatang

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang peliharaan atau binatang liar. Binatang-binatang dalam cerita jenis ini dapat berbicara atau berakal budi seperti manusia. Dalam suatu kebudayaan, binatang-binatang biasanya terbatas pada beberapa jenis. Di negara-negara Eropa binatang yang sering muncul menjadi tokoh adalah rubah (*fox*), di Amerika Serikat binatang itu adalah kelinci untuk orang negro, binatang *coyote*, rubah, burung gagak dan laba-laba untuk orang Indian Amerika. Di Indonesia terdapat tokoh binatang

kancil atau kera dan di Filipina terdapat tokoh binatang kera. Semua tokoh biasanya mempunyai sifat cerdik, licik dan jenaka.

b) Dongeng biasa

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi oleh manusia atau biasanya adalah kisah suka duka seseorang, misalnya dongeng Ande-Ande Lumut, Joko Kendil, Joko Tarub, Sang Kuriang serta Bawang Putih dan Bawang Merah. Dongeng biasa yang paling populer dan bersifat universal adalah bertipe “cinderella”.

c) Lelucon atau anekdot

Lelucon atau anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan tawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya. Meski demikian, bagi masyarakat atau orang yang menjadi sasaran, dongeng itu dapat menimbulkan rasa sakit hati.

d) Dongeng Berumus

Dongeng berumus adalah dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng ini ada tiga macam, yaitu:

a) Dongeng bertimbun banyak (*cumulative tales*)

Dongeng ini disebut juga dongeng berantai, yaitu dongeng yang dibentuk dengan cara menambah keterangan lebih terperinci pada setiap pengulangan inti cerita.

b) Dongeng untuk mempermainkan orang (*catch tales*)

Dongeng ini merupakan cerita fiktif yang diceritakan khusus untuk memperdayai orang karena akan menyebabkan pendengarnya mengeluarkan pendapat yang bodoh.

c) Dongeng yang tidak mempunyai akhir (*endless tales*).

Dongeng jenis ini adalah dongeng yang jika diceritakan tidak akan sampai pada batas akhir.

3. Ciri-ciri Dongeng

Menurut Sugiarti, dkk (2005:50) dongeng mempunyai ciri-ciri sebagai berikut

- 1) *Die Märchen sollten unterhalten, aber auch belehren. Es gibt immer eine Lehre.*
(Dongeng harus menghibur tetapi juga mendidik. Didalamnya selalu terdapat amanat)
- 2) *Raum und Zeit sind nicht klar, d.h., man weiß nicht genau, wann und wo es ist.*
(Waktu dan tempat tidak jelas. Orang tidak ada yang mengetahui kapan dan dimana itu terjadi)
- 3) *Sprechende Tiere und Pflanzen.*
(Binatang dan tumbuhan bisa berbicara)
- 4) *Phantasiefiguren wie Riesen und Zwerge, Hexen, Zauberer und (gute oder böse) Feen.*
(Terdapat tokoh-tokoh yang bersifat khayalan seperti raksasa, kurcaci, penyihir (baik atau jahat))
- 5) *Wunderbares sieht man mitten im Alltag.*
(Terdapat hal-hal ajaib)
- 6) *Wiederholungsstruktur, z.B. der Held muß drei Rätsel lösen.*
(Adanya pengulangan struktur misal, pahlawan harus menyelesaikan 3 teka-teki atau rintangan)

- 7) *Im Mittelpunkt steht oft ein Held, der am Anfang Probleme hat, der aber daraus befreit wird und zu Glück und oft auch Gold kommt.*
(Ceritanya selalu berkisar tentang pahlawan yang memiliki masalah di awal, kemudian bebas dari masalah itu lalu datang kebahagiaan, dan mendapatkan emas)
- 8) *Einfache Sprache*
(Menggunakan bahasa yang mudah)
- 9) *Optimismus*
(Optimis)
- 10) *Alle ist frei erfunden.*
(Cerita bersifat khayalan, tidak realistis atau fiktif)
- 11) *Gefühle und Gedanken der Märchengestalten werden wenig beschreiben.*
(Perasaan dan pikiran tokoh dongeng sedikit diceritakan)
- 12) *Viele Märchen beginnen oft in dem Satz "Es war einmal.....", oder "Für lange-lange Zeit....." und enden mit "Wenn sie nicht gestorben sind, dann leben sie noch heute".*
(Sebagian besar dongeng diawali dengan "suatu hari, "pada zaman dahulu kala..." dan diakhiri dengan "jika dia tidak meninggal, pasti sekarang dia masih hidup".)

Berdasarkan penjelasan tentang jenis-jenis dongeng di atas, dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd* termasuk pada *Volksmärchen*. Kedua dongeng tersebut digolongkan pada *Volksmärchen* karena dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd* merupakan dongeng yang dikumpulkan oleh Grimm bersaudara. Pengarang asli kedua dongeng tersebut juga tidak diketahui. Jika didasarkan pada teori Anti Arne dan Smith Thompson, dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd* digolongkan pada dongeng biasa. Kedua dongeng ini ditokohi oleh manusia dan mengisahkan suka duka seseorang.

B. Teori Struktural Vladimir Propp

Strukturalisme adalah salah satu teori yang digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun teks karya sastra tanpa memperhatikan sudut pengarang maupun pembaca. Analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan, misalnya tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang (Nurgiyantoro, 1998:36-37).

Struktural yang menganalisis teks naratif disebut strukturalisme naratologi. Tokoh-tokohnya antara lain Vladimir Propp, Levi's Strauss, dan Todorov. Di antara ketiga tokoh naratologi tersebut, Propp merupakan strukturalis pertama yang membicarakan struktur naratif secara serius dan memberikan makna baru terhadap dikotomi *fabula* (cerita) dan *sjuzet* (alur). *Fabula* adalah bahan dasar yang berupa jalan cerita menurut kronologi peristiwa. *Sjuzet* adalah susunan insiden-insiden yang membangun sebuah cerita atau plot. Berbeda dengan kaum formalis lainnya yang menganggap *sjuzet* sebagai plot, Propp menganggap *sjuzet* sebagai tema. Menurut Propp, motif merupakan unsur terpenting sebab motif akan membentuk tema. Jadi Propp menganggap *Sjuzet* itu hanyalah produk dari serangkaian motif. Motif dibedakan menjadi tiga, yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita (Ratna, 2004: 132).

Vladimir Jakovlevic Propp (1895-1970) adalah seorang ahli bahasa dan tokoh struktural yang berasal dari Rusia dan menjadi pelopor

penelitian di bidang naratologi. Propp telah meneliti seratus dongeng Rusia yang dilakukannya pada tahun 1928 dan dibicarakan secara luas pada tahun 1958. Hasil penelitiannya ia tuangkan ke dalam bukunya *Morfologija skazka* (1928) yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Morphology of the Folktale* (1958). Dalam bukunya tersebut, Propp mengungkapkan sebuah contoh yang brilian tentang metode formalis ortodoks yang diterapkan ke dalam analisis cerita rakyat. Dengan menggunakan korpus cerita rakyat yang relatif terbatas yang dipilih dari koleksi cerita rakyat Afanas'ev, Propp mencoba mendeskripsikan dongeng itu sendiri (Propp:1968: xxi).

Uniknya, banyak dari dongeng Rusia tersebut merupakan tipe dongeng Aarne-Thompson. Oleh karena itu jelas bahwa analisis Propp tidak hanya terbatas pada dongeng Rusia. Selden juga menyatakan bahwa meskipun teori Propp didasarkan pada dongeng-dongeng Rusia, tetapi fungsi-fungsi tersebut dianggap hadir dalam bentuk karya sastra lain seperti komedi, mitos, epik, roman dan cerita pada umumnya (Ratna, 2004:133). Teeuw (2003:240) menyatakan bahwa tujuan utama Propp bukan tipologi struktural tetapi melalui struktur dasar, ia berharap dapat menemukan bentuk-bentuk purba dari dongeng. Propp ingin menggabungkan metode struktural dengan penelitian genetik (struktur mendahului sejarah), maka akan ditemukan proses penyebarannya kemudian. Penelitian Propp menjadi model bagi peneliti lain seperti Greimas dan Todorov.

1) A.J. Greimas

Teori dari Greimas merupakan perpaduan antara model paradigmatik Levi-Strauss dengan model sintagmatik Propp. Jika dibandingkan dengan Propp, objek penelitian Greimas tidak terbatas pada genre tertentu, yaitu dongeng, tetapi diperluas pada mitos. Dengan memanfaatkan fungsi-fungsi yang hampir sama, Greimas memberikan perhatian pada relasi, menawarkan konsep yang lebih tajam dengan tujuan yang lebih universal, yaitu tata bahasa naratif universal. Greimas lebih mementingkan aksi dibandingkan dengan pelaku. Tidak ada subjek dibalik wacana, yang ada hanyalah subjek, manusia semu yang dibentuk oleh tindakan yang disebut *actans* maupun *acteurs* (Ratna, 2004:138)

2) Tzvetan Todorov adalah tokoh strukturalis naratif yang dipengaruhi oleh Propp, Levi-Strauss, dan formalisme Rusia. Berbeda dengan Propp yang mengenalkan tentang fungsi, Todorov mengembangkan konsep *histoire* dan *discours* (Ratna, 2004: 136)

Di dalam bidang antropologi, cara yang hampir sama dilakukan oleh Levi-Strauss. Levi-Strauss telah mengembangkan penelitian paradigmatik dengan aspek budaya. Hal ini berbeda dengan pendekatan Propp yang bersifat sintagmatik, yaitu hanya melibatkan struktur teks tanpa mencoba menghubungkan morfologinya dengan aspek budaya (Propp, 1987: X). Perbedaan analisis struktural Propp dengan Levi-Strauss juga terdapat pada fokus penelitian. Jika Propp lebih memberikan

perhatian pada cerita, Strauss lebih memperhatikan pada mitos. Ketiga, Propp telah menggunakan konsep fungsi sebagai istilah fungsi, Levi-Strauss mengembangkan istilah myth dan mytheme.

Penelitian Propp terfokus pada adanya skenario yang stabil dalam hubungan antara sebagian dan keseluruhan dongeng. Suatu cerita pada dasarnya memiliki konstruksi yang stabil, yaitu adanya pelaku, tindakan dan penderita. Ketiga unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Unsur yang tetap adalah tindakan atau fungsi, sedangkan unsur yang berubah adalah pelaku dan penderita. Menurut Propp hal yang paling penting adalah unsur tetap atau fungsi itu sendiri. Sebagai contoh

- i. Seorang Raja memberi seekor kuda kepada Hans. Kuda tersebut membawa Hans ke negeri baru.
- ii. Seorang kakek-kakek memberi Sucenko permadani terbang. Permadani terbang itu membawa Sucenko ke negeri baru.
- iii. Penyihir memberi Ivan sebuah perahu. Perahu itu membawa Ivan ke negeri lain
- iv. Seorang putri memberi Ivan sebuah cincin, lalu dari dalam cincin itu muncul sekelompok pemuda yang kemudian membawa Ivan ke negeri lain (Propp. 1987:21-22).

Apabila dicermati, kalimat diatas mempunyai dua unsur, yaitu unsur tetap dan unsur berubah. Pelaku atau nama dapat dirubah (termasuk

dengan keahlian) akan tetapi tindakan yang mereka lakukan itu sama dan tidak berubah. Penggantian unsur tindakan akan mempengaruhi fungsi, akan tetapi jika unsur pelaku dan penderita dirubah maka fungsi tidak akan berubah. Dari contoh tersebut, jelas bahwa teori Propp diilhami oleh strukturalisme dalam ilmu bahasa (linguistik) sebagaimana dikembangkan oleh Saussure (Selden, 1998:59). Strukturalisme ilmu bahasa yang dimaksud yaitu pada hubungan sintagmatik yang terdapat pada fonologi, morfologi maupun sintaksis. Hubungan sintagmatik pada tataran fonologi tampak pada urutan fonem-fonem dengan urutan /d,o,n,g,e,n,g/. Apabila urutannya diubah, maka maknanya akan berubah, atau tidak bermakna sama sekali. Selain itu Propp juga mengatakan bahwa dongeng mempunyai konstruk yang stabil yaitu adanya pelaku, tindakan, dan penderita. Jika hal itu dihubungkan dengan linguistik maka akan sama dengan struktur kalimat yang sering kita temui, yaitu adanya subjek dan predikat. Pelaku sebagai subjek dan tindakan sebagai predikat.

Suatu kalimat tidak akan sempurna jika tidak ada predikat, sama seperti prop yang melalui penelitiannya, Propp menyimpulkan bahwa tindakan adalah unsur tetap, sedangkan pelaku dan penderita merupakan unsur berubah. Fungsi para tokoh berperan sebagai unsur-unsur yang stabil dan konsisten dalam cerita, tidak terpengaruh pada bagaimana dan oleh siapa fungsi tersebut dipenuhi (Propp, 1968:21).

Sebuah dongeng biasanya selalu diawali dengan situasi awal. Situasi awal ditandai dengan sebuah pengenalan suatu tokoh. Situasi ini kemudian

akan diikuti oleh fungsi sehingga membentuk suatu jalan cerita. Ada dua jenis situasi, yaitu a) Situasi yang menceritakan kehidupan si pencari dan keluarganya b) Situasi yang menceritakan awal kehidupan korban dari tindak kejahatan tokoh antagonis dan keluarganya. Kedua situasi ini terkandung muncul pada dongeng-dongeng tertentu.

Berdasarkan penelitiannya, Propp (1987:24-27) menyimpulkan bahwa:

- a) Fungsi tokoh menjadi unsur yang stabil dan tidak dipengaruhi oleh bagaimana dan siapa yang melakukannya
- b) Jumlah fungsi dalam sebuah dongeng terbatas
- c) Fungsi mempunyai urutan yang sama, meskipun tidak semua cerita mengandung semua fungsi
- d) semua dongeng hanya mewakili satu tipe.

Dinyatakan oleh Propp bahwa sebuah dongeng paling banyak mengandung 31 fungsi. Namun, tidak selalu 31 fungsi tersebut dapat dijumpai dalam satu dongeng. Ini berarti bahwa absennya beberapa fungsi tersebut tidak mengubah urutan yang ada dan mampu membentuk kerangka pokok cerita. Propp juga memberi lambang khusus pada fungsi tersebut untuk mempermudah pembuatan skema.

Tiga puluh satu fungsi yang dimaksudkan oleh Propp adalah seperti di bawah ini:

1. *Absentation* : ketiadaan/ salah satu anggota keluarga meninggalkan rumah “β”

2. *Interdiction* : larangan/ adanya larangan yang ditujukan pada pahlawan “Y”
3. *Violation* : pelanggaran/ adanya pelanggaran larangan “δ”
4. *Reconnaissance* : tinjauan/ tokoh penjahat memata-matai pahlawan “ε”
5. *Delivery* : penyampaian informasi/ tokoh penjahat menerima informasi mengenai korbannya “ζ”
6. *Trickery* : penipuan/ tokoh penjahat berusaha mengelabui korbannya agar dapat menguasai korban atau benda milik korban “η”
7. *Complicity* : tertipu/ korban termakan tipuan sehingga bersedia membantu tokoh penjahat “θ”
8. *Villainy* : kejahatan/ penjahat mencelakai atau melukai salah seorang anggota keluarga “A”
- 8a. *Lack* : kekurangan/ salah seorang anggota keluarga selain kehilangan sesuatu juga menginginkan sesuatu “a”
9. *Mediation, the connective incident* : perantaraan; peristiwa penghubung/ kemalangan atau malapetaka akhirnya terkuak; seorang pahlawan dikirim melalui sebuah permintaan atau perintah; pahlawan diizinkan untuk pergi atau diutus “B”

22. *Rescue* : penyelamatan/ pembebasan pahlawan dari pengejaran “Rs”
23. *Unrecognized arrival* : datang tak terkenal/ pahlawan yang tidak dikenali tiba di tempat asal atau tempat lain “O”
24. *Unfounded claims* : tuntutan yang tak mendasar/ pahlawan palsu mengajukan pengakuan yang tidak berdasar “L”
25. *The difficult task* : tugas sulit/ pahlawan harus menyelesaikan tugas yang rumit “M”
26. *Solution* : penyelesaian tugas “N”
27. *Recognition* : pahlawan dikenali “Q”
28. *Exposure* : penyingkapan tabir/ jati diri pahlawan yang palsu atau tokoh penjahat terbongkar “Ex”
29. *Transfiguration* : penjelmaan/ penjahat mendapat tampilan baru “T”
30. *Punishment* : hukuman/ tokoh penjahat mendapatkan hukuman “U”
31. *Wedding* : perkawinan/ pahlawan melangsungkan pernikahan dan menerima tahta “W”

Fungsi-fungsi tersebut dapat disederhanakan menjadi tujuh lingkungan aksi atau tindakan (*spheres of actions*) (Propp, 1987:79—80) yang meliputi:

10. *Begining counteraction* : penetralan/ pihak pencari setuju untuk mengembalikan situasi kembali normal “C”
11. *Departure* : keberangkatan “↑”
12. *The first function of the donor* : fungsi pertama donor/ pahlawan mendapatkan ujian untuk bisa mendapatkan agen ajaib atau penolong “D”
13. *The hero's reaction* : reaksi pahlawan “E”
14. *Provision or receipt of a magical agent* : penerimaan agen ajaib/ pahlawan memperoleh kegunaan dari agen ajaib “F”
15. *Spatial transference between two kingdoms, guidance* : perpindahan/ pahlawan dikirimkan atau ditunjukkan ke tempat objek yang dicari “G”
16. *Struggle* : bertarung “H”
17. *Branding, marking* : penandaan “J”
18. *Victory* : kemenangan “I”
19. *The initial misfortune or lack is liquidated* : kekurangan (kebutuhan) terpenuhi/ malapetaka telah dihapuskan “K”
20. *Return* : kepulangan “↓”
21. *Pursuit, chase* : pengejaran “Pr”

- (1) *villain* “lingkungan aksi penjahat”
- (2) *donor* “lingkungan aksi donor/ penolong”
- (3) *helper* “lingkungan aksi pembantu”
- (4) *the princess and her father* “lingkungan aksi putri dan ayahnya”
- (5) *dispatcher* “lingkungan aksi perantara”
- (6) *hero* “lingkungan aksi pahlawan”
- (7) *false hero* “lingkungan aksi pahlawan palsu”

Dari tujuh lingkungan aksi (*spheres of actions*) tersebut, frekuensi kemunculan suatu karakter dan cara karakter tersebut diperkenalkan dalam suatu narasi akan dapat dengan mudah dideteksi. Tujuh lingkungan aksi atau *spheres of actions* memiliki hubungan yang erat dengan kemunculan karakter dalam tiap aksi sehingga kedua hal tersebut saling mengikat satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa inti dari teori ini adalah fungsi atau tindakan. Suatu cerita sebenarnya mempunyai konstruk yang sama yaitu hanya terdiri dari tiga unsur (pelaku, tindakan dan penderita). Ketiga unsur tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Unsur yang tetap adalah fungsi/ tindakan, sedangkan unsur yang berubah adalah pelaku dan penderita. Unsur yang terpenting adalah fungsi atau tindakan, karena fungsi ini bersifat stabil dan tidak akan terpengaruh oleh pergantian tokoh pelaku dan penderita. Fungsi ini dibedakan menjadi 31 jenis, akan tetapi

tidak semua fungsi terkandung dalam sebuah dongeng. Berapapun jumlah fungsi yang muncul dalam sebuah cerita sudah mampu membentuk suatu kerangka cerita. 31 fungsi tersebut dapat didistribusikan ke dalam tujuh lingkungan aksi untuk mengetahui frekuensi kemunculan suatu karakter.

C. Penelitian yang Relevan

Kajian serupa dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Sri Juliati, mahasiswi S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsinya berjudul : Analisis Fungsi Vladimir Propp dalam Dongeng *der Singende Knochen* dan *der Froschkönig oder der Eiserne Heinrich* oleh Brüder Grimm. Hasil penelitiannya adalah:

1. Jumlah fungsi dalam dongeng *der Singende Knochen* tidak mencapai 31 fungsi, melainkan hanya 21 fungsi. Hal yang sama terjadi dalam dongeng *der Froschkönig oder der Eiserne Heinrich* yang juga mempunyai 21 fungsi.
2. Fungsi yang muncul tidak berurutan dan terdapat pengulangan fungsi.
3. Dongeng *der Singende Knochen* mempunyai 6 lingkungan tindakan yaitu, lingkungan aksi penjahat, lingkungan aksi donor/pembantu, lingkungan aksi putri dan ayahnya, lingkungan aksi perantara, lingkungan aksi pahlawan, dan lingkungan aksi pahlawan palsu. Dongeng *der Froschkönig oder der Eiserne Heinrich* hanya mempunyai 4 lingkungan tindakan yaitu, lingkungan aksi putri dan

ayahnya, lingkungan aksi penjahat, lingkungan aksi pembantu, dan lingkungan aksi pahlawan.

4. Skema dan cara pengenalan pelaku ke dua dongeng tersebut berbeda-beda

Relevansi penelitian ini terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori struktural Vladimir Propp dan memiliki tujuan untuk mengetahui fungsi tindakan yang terkandung dalam dongeng. Fungsi tersebut didistribusikan ke dalam tujuh lingkungan tindakan dan menjelaskan skema dan cara pengenalan pelaku.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan ini memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, antarhubungan, dan totalitas (Abrams, 1981: 26-29). Pendekatan ini mengarah pada analisis intrinsik dan mengabaikan segala unsur ekstrinsik seperti aspek historis, sosiologis, politis dan biografi.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah dongeng yang berjudul *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd*. Kedua dongeng ini terdapat pada buku *Die Schönsten Märchen der Brüder Grimm* yang diterbitkan pada tahun 2012 oleh Arena-Taschenbuch.

C. Data Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Menurut Moleong (2013: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Data dalam penelitian ini berupa unsur-unsur kata, kalimat yang menyangkut informasi tentang fungsi dan lingkungan tindakan dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan karya sastra secara berulang dan teliti, kemudian dilakukan pencatatan informasi yang terdapat dalam karya sastra atau sering disebut dengan teknik baca-catat. Data diperoleh dengan cara membaca sumber data penelitian secara teliti, cermat dan berulang-ulang. Pembacaan berulang-ulang dilakukan untuk mempermudah penulis melakukan analisis. Dengan membaca dongeng yang akan dianalisis secara berulang-ulang, akan ditemukan fungsi, skema struktur dan lingkungan tindakan dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd* melalui analisis struktural Propp. Pencatatan data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis sehingga peneliti dapat mendeskripsikan jumlah, bentuk dan urutan fungsi, lingkungan tindakan dan cara pelaku diperkenalkan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Seperti pendapat Moleong (2013: 37) yang menyatakan bahwa instrumen penelitian kualitatif adalah "*Tape recorder*", catatan lapangan, dan peneliti adalah instrumen itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd* kemudian dianalisis menggunakan teori struktural Vladimmir Propp, yakni teori khusus untuk mengkaji dongeng secara struktural.

F. Validitas dan Reliabilitas Data

Pengukuran validitas dan realibilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan hasil penelitian. Pengukurannya tidak dilakukan dengan penghitungan statistik seperti pada penelitian kuantitatif. Hasil penelitian dikatakan valid, apabila didukung oleh data atau fakta, dalam arti secara empiris benar dan dapat dipakai sebagai alat prediksi yang akurat, dan konsisten dengan teori yang relevan. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, yaitu data yang berupa makna yang diperoleh berdasarkan konteks pada dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd*. Kemudian data yang telah diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expertjudgement*) dalam hal ini yaitu dosen pembimbing.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Reliabilitas *intrarater* adalah peneliti membaca dan menganalisa data berulang-ulang dalam waktu yang berbeda sehingga ditemukan data yang reliabel. Reliabilitas *interater* adalah persetujuan antar pengamat. Dalam hal ini peneliti melakukan diskusi dengan pengamat lain. Pengamat lain dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing maupun teman sejawat.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan karena data penelitian berupa kata, frasa dan kalimat. Adapun langkah- langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pembacaan secara cermat dan teliti dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd* karya Grimm bersaudara.
- b. Pengidentifikasian dan pengklasifikasian data sesuai dengan fungsi-fungsi yang dikemukakan.
- c. Mendeskripsikan tiga puluh satu fungsi cerita berdasarkan kriteria Propp.
- d. Membuat skema pergerakan cerita.
- e. Mendeskripsikan distribusi fungsi ke dalam tujuh lingkungan tindakan.

BAB IV

ANALISIS FUNGSI VLADIMIR PROPP DALAM DONGENG *HÄNSEL UND GRETEL* DAN *DIE GÄNSEMAGD* DARI KUMPULAN DONGENG BRÜDER GRIMM

Penelitian ini mengkaji dua buah dongeng klasik Eropa, *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd* dari kumpulan dongeng Brüder Grimm yang sampai saat ini masih diapresiasi. Pengkajian ini terfokus pada analisis fungsi, skema struktur dongeng dan pendistribusian fungsi ke tujuh lingkungan aksi. Berikut adalah analisis dan pembahasannya.

A. Deskripsi Dongeng

1. Dongeng *Hänsel und Gretel*

Hänsel und Gretel menceritakan dua orang bersaudara bernama Hänsel dan Gretel yang hidup bersama kedua orangtuanya. Konflik terjadi ketika persediaan makanan mulai menipis dan sang ibu ketakutan jika mereka akan mati kelaparan. Untuk menghindari hal itu, ibu membujuk suaminya untuk membawa Hänsel dan Gretel jauh ke dalam hutan dan meninggalkan mereka di sana. Akhirnya pada suatu hari, Hänsel dan Gretel ditinggalkan oleh kedua orang tua mereka di dalam hutan. Ketika mereka mencari jalan pulang, mereka tersesat jauh ke dalam hutan hingga akhirnya menemukan sebuah rumah yang terbuat dari kue milik seorang penyihir yang ingin memakan mereka. Dari sinilah Gretel harus berjuang menyelamatkan diri dan menolong kakaknya. Gretel berhasil mengelabui penyihir dengan memintanya menunjukkan cara masuk ke dalam oven.

Setelah penyihir itu masuk, Gretel segera menutup pintu oven dan penyihir itu mati. Mereka akhirnya selamat dan pulang ke rumah.

2. Dongeng *die Gänsemagd*

Die Gänsemagd menceritakan seorang putri yang telah ditunangkan dengan seorang pangeran dari kerajaan jauh. Ketika hari pernikahan akan tiba, putri dan pelayannya pergi ke kerajaan pangeran untuk melangsungkan pernikahan. Akan tetapi, di perjalanan si pelayan mengancam akan membunuh putri jika si putri tidak melakukan apa yang pelayan inginkan. Sang pelayan tersebut bermaksud ingin menikahi pangeran supaya hidupnya lebih baik dan akhirnya pelayan tersebut menyamar menjadi putri. Putri yang terancam tersebut akhirnya menjadi penggembala angsa yang kemudian identitasnya diketahui oleh raja. Raja mengetahui bahwa penggembala angsa tersebut adalah putri yang sebenarnya. Dongeng ini diakhiri dengan pernikahan putri dan pangeran yang akhirnya hidup bahagia

B. Analisis Fungsi Dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd*

Analisis fungsi dilakukan dengan cara menguraikan isi dongeng berdasarkan fungsi kemudian meringkas dan menampilkan sesuai dengan fungsi. Tampilan fungsi pada dongeng disertai dengan lambang dan ringkasan cerita. Urutan fungsi tidak diurutkan seperti pada kajian teori, tetapi diurutkan berdasarkan alur cerita. Jika terjadi perulangan kejadian pada cerita, maka fungsi akan tetap dicantumkan.

1. Analisis Fungsi Dongeng *Hänsel und Gretel*

1) Situasi awal (α)

Sebuah dongeng biasanya selalu diawali dengan situasi awal yang ditandai dengan sebuah pengenalan suatu tokoh. Meskipun situasi awal bukan merupakan fungsi, tetapi situasi awal merupakan unsur morfologi yang penting. Situasi ini kemudian akan diikuti oleh fungsi sehingga membentuk suatu jalan cerita. Ada dua jenis situasi, yaitu a) situasi yang menceritakan kehidupan si pencari dan keluarganya b) situasi yang menceritakan awal kehidupan korban dari tindak kejahatan tokoh antagonis dan keluarganya. Kedua situasi ini terkandung muncul pada dongeng-dongeng tertentu. Situasi awal pada dongeng *Hänsel und Gretel* termasuk pada situasi awal pertama karena ditandai dengan pengenalan seorang penebang kayu miskin yang hidup bersama istri dan dua anaknya di hutan. Anak yang laki-laki bernama Hänsel, sedangkan anak perempuan bernama Gretel.

Vor einem großen Walde wohnte ein armer Holzhacker mit seiner Frau und seinen zwei Kindern; das Bübchen hieß Hänsel und das Mädchen Gretel

(Di pinggir hutan yang lebat, hidup seorang penebang kayu bersama istri dan kedua anaknya. Anak laki-laki bernama Hänsel dan anak perempuan bernama Gretel)

2) *Lack*/ Kekurangan (a)

Fungsi kekurangan muncul pada kutipan ketika krisis melanda. Sang ayah hanya mampu menyediakan sedikit makanan. Akibat krisis tersebut, ayah mengalami kesulitan untuk menyediakan roti. Menurut Propp, kesusahan yang diakibatkan oleh krisis dapat dikategorikan

pada fungsi kekurangan a⁵ yaitu keluarga kekurangan sumber kehidupan.

Er hatte wenig zu beißen und zu brechen, und einmal, als große Teuerung ins Land kam, konnte er das tägliche Brot nicht mehr schaffen.

(Dia hanya mampu menyediakan sedikit makanan dan suatu ketika, ketika krisis melanda negara itu, dia tidak mampu lagi menyediakan makanan)

3) *Mediation/ the connective incident/* Perantara, Peristiwa Penghubung (B).

Fungsi perantara/ peristiwa penghubung muncul ketika sang ayah menyampaikan kesusahan yang dialami keluarga mereka kepada istrinya. Kemalangan yang diakibatkan oleh krisis yang melanda membuat pria itu berbaring di tempat tidur dan memikirkannya.

Wie er sich nun abends im Bette Gedanken machte und sich vor Sorgen herumwälzte, seufzte er und sprach zu seiner Frau: »Was soll aus uns werden? Wie können wir unsere armen Kinder ernähren, da wir für uns selbst nichts mehr haben?

(Suatu malam dia berbaring di tempat tidur dan memikirkan masalahnya, dia mengeluh dan berbicara kepada istrinya, “apa yang harus kita lakukan? Bagaimana kita bisa memberi makan anak kita jika kita tidak mempunyai apapun untuk kita makan?” .)

Suatu kemalangan atau bencana diungkapkan (B⁴) oleh ayah dengan menceritakan kesusahan yang dialaminya kepada istrinya. Tindakannya dapat digolongkan pada fungsi perantara/ peristiwa penghubung B⁴ yaitu suatu kemalangan diumumkan.

4) Villainy/ Kejahatan (A)

Kekurangan kebutuhan yang dialami keluarga itu, mendorong adanya suatu tindak kejahatan yang dilakukan oleh sang istri. Dia berencana untuk membawa Hänsel dan Gretel ke dalam hutan yang paling lebat (A⁹). Di hutan itu, ia akan membuat perapian. Kemudian dia dan suaminya mencari kayu dan pulang ke rumah tanpa sepengetahuan Hänsel dan Gretel. Sang suami yang mengetahui rencana istrinya menolak gagasan itu. Akan tetapi, sang istri tetap membujuk suaminya untuk menuruti apa yang menjadi kemauannya. Dia beralasan jika mereka tidak membuang Hänsel dan Gretel, mereka berempat akan mati kelaparan. Tindakan ibu yang berencana membuang Hänsel dan Gretel ke dalam hutan seperti pada kutipan:

»Weißt du was, Mann«, antwortete die Frau, »wir wollen morgen in aller Frühe die Kinder hinaus in den Wald führen, wo er am dicksten ist. Da machen wir ihnen ein Feuer an und geben jedem noch ein Stückchen Brot, dann gehen wir an unsere Arbeit und lassen sie allein. Sie finden den Weg nicht wieder nach Haus, und wir sind sie los.«...

(“Suamiku, taukah kamu?” , jawab istrinya. “Besok pagi, kita akan membawa anak-anak ke dalam hutan yang paling lebat. Disana kita membuat api unggun dan memberikan masing-masing sepotong roti kemudian kita mencari kayu dan meninggalkan mereka. Mereka tidak akan menemukan jalan pulang ke rumah dan kita melepaskan mereka.”)

Kutipan di atas dikategorikan dalam fungsi kejahatan (A⁹). Seperti pada teori Propp, tindakan yang dilakukan dengan cara

membuang pahlawan atau mengusir pahlawan seperti ibu tiri yang mengusir keluar anak tirinya digolongkan dalam fungsi kejahatan (A⁹).

5) *Delivery*/ Penyampaian Informasi (ζ)

Hänsel dan Gretel belum tidur karena lapar. Mereka mendengar percakapan kedua orangtuanya.

Die zwei Kinder hatten vor Hunger auch nicht einschlafen können und hatten gehört, was die Stiefmutter zum Vater gesagt hatte.

(Hänsel dan Gretel yang belum tidur karena kelaparan, mendengar percakapan antara ayah dan ibu tiri mereka.)

Melalui tindakannya, Hänsel dan Gretel mendapatkan informasi tentang rencana jahat yang dibuat ibu tirinya. Menurut Propp, tindakan Hänsel dan Gretel yang mendengar rencana jahat ibunya digolongkan pada fungsi mendapatkan informasi (ζ).

6) *The hero's reaction*/ Reaksi Pahlawan (E)

Hänsel yang mendengar Gretel menangis segera menenangkannya dan mengetahui apa yang harus dia perbuat. Dia menemukan suatu cara dengan menyelinap ke luar dan mengambil batu koral. Reaksi Hänsel yang segera bertindak untuk mengambil batu koral merupakan tindakan reaksi pahlawan (E¹)

Gretel weinte bittere Tränen und sprach zu Hänsel: »Nun ist's um uns geschehen.« »Still, Gretel«, sprach Hänsel, »gräme dich nicht, ich will uns schon helfen.« Und als die Alten eingeschlafen waren, stand er auf, zog sein Röcklein an, machte die Untertüre auf und schlich sich hinaus. Da schien der Mond ganz hell, und die weißen Kieselsteine, die vor dem Haus lagen, glänzten wie lauter Batzen. Hänsel bückte sich und steckte so viele in sein Rocktäschlein, als nur hinein wollten. Dann ging er wieder zurück, sprach zu Gretel: »Sei getrost, liebes Schwesterchen, und

schlaf nur ruhig ein, Gott wird uns nicht verlassen«, und legte sich wieder in sein Bett.

(Gretel menangis dan berkata kepada Hänsel, “ini akhir hidup kita.” “diam, Gretel” , kata Hänsel, jangan khawatir, aku tahu apa yang harus kita lakukan. Dan ketika orang tua mereka tertidur, Hänsel berdiri, memakai jaketnya, membuka pintu dan menyelinap keluar. Malam itu, bulan bersinar sangat terang dan batu koral putih bersinar seperti koin perak. Dia merunduk dan mengisi jaketnya dengan batu-batu itu sepenuh mungkin. Kemudian dia kembali masuk dan berkata kepada Gretel, “Jangan khawatir, Gretel. Tidurlah. Tuhan tidak akan meninggalkan kita” . Dan mereka kembali ke tempat tidur.)

Menurut Propp, tindakan Hänsel dapat dikategorikan pada fungsi reaksi pahlawan (E¹) yaitu pahlawan berusaha mengatasi suatu masalah. Hänsel berusaha mencari jalan keluar untuk menyelamatkan diri dan adiknya dari rencana jahat ibu tiri mereka.

7) *Provision or receipt of a magical agent/* Penerimaan Agen Ajaib (F)

Sama seperti kutipan di atas, penerimaan agen ajaib terjadi setelah Hänsel dan Gretel mendengar percakapan antara ibu tiri dan ayah mereka. Malam itu juga Hänsel pergi ke halaman rumah dan mengambil banyak batu koral yang ia simpan di dalam tas. Agen ajaib muncul dalam bentuk sebuah batu koral yang bersinar jika terkena sinar bulan (F).

Da schien der Mond ganz hell, und die weißen Kieselsteine, die vor dem Haus lagen, glänzten wie lauter Batzen (Malam itu, bulan bersinar sangat terang dan batu koral putih bersinar seperti koin perak.)

Menurut Propp, benda-benda yang bisa mengeluarkan kekuatan seperti pemukul, pedang, bola, dan lain-lain dapat disebut dengan agen ajaib (F).

8) *Interdiction*/ Larangan (Y)

Sebelum matahari terbit, ibu membangunkan mereka dan memberi tahu bahwa mereka akan pergi ke hutan untuk mencari kayu. Sang ibu memberi Hänsel dan Gretel masing-masing sepotong roti dan berkata bahwa roti itu untuk makan siang dan melarang mereka untuk memakannya sebelum siang (Y). Tindakan ibu yang melarang Hänsel dan Gretel memakan roti mereka sebelum siang termasuk pada fungsi larangan (Y).

Als der Tag anbrach, noch ehe die Sonne aufgegangen war, kam schon die Frau und weckte die beiden Kinder: »Steht auf, ihr Faulenzer, wir wollen in den Wald gehen und Holz holen.« Dann gab sie jedem ein Stückchen Brot und sprach: »Da habt ihr etwas für den Mittag, aber eßt's nicht vorher auf, weiter kriegt ihr nichts.« Gretel nahm das Brot unter die Schürze, weil Hänsel die Steine in der Tasche hatte.

(Ketika hari mulai, bahkan sebelum matahari terbit, ibu datang dan membangunkan kedua anak itu, “Bangun pemalas, kita akan pergi ke hutan dan mengambil kayu.” Kemudian dia memberi masing-masing sepotong kecil roti dan berkata, “Ini untuk siang, jangan memakannya sebelum siang, karena kalian tidak mendapatkannya lagi.” Gretel meletakkan roti di balik celemeknya, karena tas Hänsel penuh dengan batu.)

9) *Departure*/ Keberangkatan (↑)

Setelah mereka mendapatkan roti, mereka berangkat bersama-sama menuju hutan (↑). Fungsi keberangkatan ditandai dengan tanda (↑).

Danach machten sie sich alle zusammen auf den Weg nach dem Wald.

(Kemudian mereka berangkat bersama-sama menuju hutan)

10) *Trickery*/ Penipuan (η)

Fungsi penipuan muncul ketika mereka dalam perjalanan menuju hutan. Hänsel tiba-tiba diam berdiri dan menengok terus menerus ke arah rumah. Tindakannya membuat ayahnya bertanya-tanya apa yang sedang ia lakukan. Ia berkata kepada orang tuanya bahwa dia melihat kucing putihnya (η). Sebenarnya Hänsel tidak melihat seekor kucing melainkan mengamati batu-batu koral yang dia lempar dari dalam tas. Tindakan Hänsel yang mengatakan bahwa dia melihat kucing merupakan fungsi penipuan (η). Dia berbohong supaya tindakannya tidak diketahui oleh kedua orang tuanya. Menurut teori Propp, tindakan-tindakan yang menggunakan penipuan atau paksaan untuk mengelabui musuh dikategorikan pada fungsi penipuan (η).

Als sie ein Weilchen gegangen waren, stand Hänsel still und guckte nach dem Haus zurück und tat das wieder und immer wieder. Der Vater sprach: »Hänsel, was guckst du da und bleibst zurück, hab acht und vergiß deine Beine nicht!« »Ach, Vater«, sagte Hänsel, »ich sehe nach meinem weißen Kätzchen, das sitzt oben auf dem Dach und will mir Ade sagen.« Die Frau sprach: »Narr, das ist dein Kätzchen nicht, das ist die Morgensonne, die auf den Schornstein scheint.« Hänsel aber hatte nicht nach dem Kätzchen gesehen, sondern immer einen von den blanken Kieselsteinen aus seiner Tasche auf den Weg geworfen.

(Setelah mereka berjalan sebentar, Hänsel berhenti dan menengok ke arah rumah dan melakukannya berulang kali. Ayah berkata, "Hänsel, mengapa kamu berhenti dan menengok ke belakang? Hati-hati dan perhatikan langkahmu." "Ayah," kata Hänsel. "Aku melihat kucingku yang duduk di atap rumah. Dia akan mengatakan selamat tinggal kepadaku." Ibu berkata, "Bodoh, itu bukan kucingmu. Itu matahari pagi yang bersinar di cerobong.")

Sebenarnya Hänsel tidak menengok kucingnya tetapi melempar batu koral dari tasnya ke tanah.)

11) *Interdiction/ Larangan* (Y)

Setelah mereka tiba di hutan, ayah membuat perapian dan ketika api telah menyala, ibu berkata bahwa dia dan ayah akan pergi ke hutan dan memotong kayu (β^1). Ibu meminta Hänsel dan Gretel istirahat (Y^2). Jika sudah selesai, mereka berjanji akan datang menjemput Hänsel dan Gretel jika kayu sudah terkumpul. Sebuah larangan muncul dalam bentuk suatu perintah dari ibu (Y^2) yang meminta Hänsel dan Gretel beristirahat di depan perapian. Ibu juga berjanji akan menjemput mereka jika sudah selesai.

Als sie mitten in den Wald gekommen waren, sprach der Vater: »Nun sammelt Holz, ihr Kinder, ich will ein Feuer anmachen, damit ihr nicht friert.« Hänsel und Gretel trugen Reisig zusammen, einen kleinen Berg hoch. Das Reisig ward angezündet, und als die Flamme recht hoch brannte, sagte die Frau: »Nun legt euch ans Feuer, ihr Kinder, und ruht euch aus, wir gehen in den Wald und hauen Holz. Wenn wir fertig sind, kommen wir wieder und holen euch ab.«

(Ketika mereka tiba di tengah hutan, ayah berkata, “sekarang kumpulkan kayu dan aku akan membuat api unggun sehingga kalian tidak akan kedinginan.” Hänsel dan Gretel mengumpulkan ranting, menyusunnya sebesar gunung kecil. Ranting-ranting terbakar dan ketika api telah menyala, ibu berkata, “berbaringlah di dekat api unggun dan istirahat, kami akan pergi ke hutan dan memotong kayu. Jika selesai, kami akan kembali dan menjemput kalian.”)

12) *Absentation/ Ketiadaan* (β)

Kutipan di atas juga mengandung fungsi ketiadaan/kepergian, yaitu pada kalimat “*wir gehen in den Wald und hauen Holz*” (kita pergi ke hutan dan memotong kayu). Kepergian ayah dan ibu ke hutan

untuk mencari kayu merupakan fungsi *Absentation* / ketiadaan. Jika mengikuti klasifikasi Propp, tindakan ayah dan ibu masuk pada fungsi ketiadaan dengan lambang (β^1) yaitu keluarga pergi bekerja, ke hutan, atau perang.

13) *Violation*/ Pelanggaran (δ)

Ketika ibu mereka berpesan supaya mereka beristirahat, mereka menurutinya dan menunggu sampai ayah dan ibu datang untuk menjemput. Hänsel dan Gretel menunggu di tengah hutan hingga mereka tertidur sampai malam. Ketika malam tiba, ibu tidak kunjung menjemput mereka. Akhirnya Hänsel dan Gretel memutuskan untuk pulang dengan mengikuti jejak batu koral yang telah Hänsel lempar. Dalam kutipan tersebut tersirat bahwa ibu melanggar janjinya untuk menjemput Hänsel dan Gretel (δ^1). Pelanggaran janji dikategorikan pada fungsi pelanggaran (δ^1).

Hänsel und Gretel saßen um das Feuer, und als der Mittag kam, aß jedes sein Stücklein Brot. Und weil sie die Schläge der Holzaxt hörten, so glaubten sie, ihr Vater wär' in der Nähe. Es war aber nicht die Holzaxt, es war ein Ast, den er an einen dürren Baum gebunden hatte und den der Wind hin und her schlug. Und als sie so lange gesessen hatten, fielen ihnen die Augen vor Müdigkeit zu, und sie schiefen fest ein. Als sie endlich erwachten, war es schon finstere Nacht. Gretel fing an zu weinen und sprach: »Wie sollen wir nun aus dem Wald kommen?« Hänsel aber tröstete sie: »Wart nur ein Weilchen, bis der Mond aufgegangen ist, dann wollen wir den Weg schon finden.

(Hänsel dan Gretel duduk di dekat perapian dan ketika hari menjelang siang, mereka makan roti. Karena mereka mendengar suara kapak yang memotong kayu, mereka berpikir ayahnya berada di dekat mereka. Akan tetapi itu bukan suara kapak melainkan dahan yang diikatkan di pohon mati dan angin memukulnya kesana kemari. Setelah mereka lama duduk di sana, mereka mulai mengantuk dan tertidur. Ketika mereka terbangun,

hari sudah gelap. Gretel mulai menangis dan berkata, “bagaimana kita keluar dari hutan?” Hänsel menenangkannya, “tunggu sampai bulan muncul dan kita akan menemukan jalan pulang.”)

14) *Spatial transference between two kingdoms/ guidance/ Perpindahan*

Tempat (G)

Setelah bulan muncul, Hänsel menggandeng adiknya mengikuti batu koral yang berkilau seperti koin. Batu koral ini menjadi petunjuk jalan menuju rumah (G³). Mereka berjalan sepanjang malam dan tiba di rumah sang ayah pada pagi hari.

Und als der volle Mond aufgestiegen war, so nahm Hänsel sein Schwesterchen an der Hand und ging den Kieselsteinen nach, die schimmerten wie neugeschlagene Batzen und zeigten ihnen den Weg. Sie gingen die ganze Nacht hindurch und kamen bei anbrechendem Tag wieder zu ihres Vaters Haus.

(Setelah bulan muncul, Hänsel menggandeng adiknya mengikuti batu koral yang berkilau seperti koin yang baru ditempa dan menunjukkan mereka jalan. Mereka berjalan sepanjang malam dan tiba di rumah sang ayah pada pagi hari.)

Batu koral yang Hänsel sebar waktu mereka berangkat ke hutan berfungsi sebagai petunjuk jalan dan memandu mereka kembali ke rumah. Sesuai dengan teori Propp, pahlawan dipandu ke tempat tujuan, misal segumpal benang menunjukkan arah, dapat dikategorikan dalam fungsi perpindahan tempat (G³).

15) *Villainy/ Kejahatan (A)*

Malam itu juga, Hänsel dan Gretel kembali mendengar percakapan orang tuanya. Mereka mendengar bahwa krisis kembali terjadi dan roti hanya tersisa sedikit.

Nicht lange danach war wieder Not in allen Ecken, und die Kinder hörten, wie die Mutter nachts im Bette zu dem Vater sprach: »Alles ist wieder aufgezehrt, wir haben noch einen halben Laib Brot, hernach hat das Lied ein Ende.

(Tidak lama kemudian krisis terjadi dimana-mana dan suatu malam anak-anak mendengar ibu berkata kepada ayah, “Kami telah memakan semuanya. Kita hanya memiliki setengah roti, dan semuanya akan berakhir” .)

Akibat kesusahan yang melanda, ibu kembali merencanakan kejahatan. Dia ingin membawa anak-anak masuk ke hutan yang lebih dalam agar mereka tidak menemukan jalan pulang (A⁹). Sang ayah yang tidak tega membuang anak-anaknya berusaha untuk membujuk sang istri, akan tetapi sang istri tidak mendengarkannya. Sang istri berkata kepada suaminya:

“Die Kinder müssen fort, wir wollen sie tiefer in den Wald hineinführen, damit sie den Weg nicht wieder herausfinden” .
(“Kita akan membawa mereka masuk lebih dalam ke hutan, sehingga mereka tidak akan menemukan jalan keluar” (A⁹)

Tindakan yang dilakukan istri merupakan suatu tindak kejahatan. Dia merencanakan untuk membuang Hänsel dan Gretel untuk kedua kalinya ke dalam hutan yang lebih dalam.

Tindakan ibu yang berencana membuang Hänsel dan Gretel ke dalam hutan dapat dikategorikan dalam fungsi kejahatan (A⁹). Seperti pada teori Propp, tindakan yang dilakukan dengan cara membuang pahlawan atau mengusir pahlawan seperti ibu tiri yang mengusir keluar anak tirinya digolongkan dalam fungsi kejahatan (A⁹).

16) *Delivery*/ Penyampaian Informasi (ζ)

Hänsel dan Gretel belum tidur karena lapar. Mereka mendengar percakapan kedua orangtuanya.

Die Kinder waren aber noch wach gewesen und hatten das Gespräch mitangehört.

(Anak-anak masih terjaga dan mendengar percakapan orang tuanya)

Menurut Propp, tindakan Hänsel dan Gretel yang mendengar rencana jahat ibunya digolongkan pada fungsi mendapatkan informasi (ζ).

17) *Lack*/ Kekurangan (a)

Ketika kedua orangtuanya tidur, Hänsel bangun dan berencana untuk pergi keluar untuk mengambil kembali batu koral. Akan tetapi ibu mereka telah mengunci pintu dan Hänsel tidak bisa pergi keluar. Dia segera menenangkan Gretel yang menangis dan memintanya untuk tidur.

Als die Alten schliefen, stand Hänsel wieder auf, wollte hinaus und die Kieselsteine auflesen, wie das vorigemal; aber die Frau hatte die Tür verschlossen, und Hänsel konnte nicht heraus. Aber er tröstete sein Schwesterchen und sprach: »Weine nicht, Gretel, und schlaf nur ruhig, der liebe Gott wird uns schon helfen.«

(Ketika orangtuanya tertidur, Hänsel bangkit ingin keluar dan ingin mengumpulkan koral seperti yang telah dilakukan sebelumnya, tetapi wanita itu mengunci pintu, dan Hänsel tidak bisa keluar. Tetapi dia menghibur Gretel dan berkata “Jangan menangis, Gretel. Teruskan tidur. Tuhan akan membantu kita.”)

Fungsi *Lack* /Kekurangan alat bantu/ agen ajaib (a²) terjadi ketika

Hänsel tidak bisa mengambil batu koral. Pintu telah terkunci sehingga dia gagal mendapatkan koral yang berfungsi sebagai agen ajaib (F) untuk memandunya kembali ke rumah.

18) *Departure/ Keberangkatan* (↑)

Pagi-pagi sekali sang ibu kembali membangunkan anak-anaknya dan memberikan sepotong roti yang kali ini berukuran lebih kecil. Setelah mendapatkan bekal, mereka kembali berangkat menuju ke hutan. Pada teori Propp, keberangkatan ditandai dengan lambang (↑).

Am frühen Morgen kam die Frau und holte die Kinder aus dem Bette. Sie erhielten ihr Stückchen Brot, das war aber noch kleiner als das vorigemal. Auf dem Wege nach dem Wald bröckelte es Hänsel in der Tasche, stand oft still und warf ein Bröcklein auf die Erde.

(Keesokan paginya ibu datang dan membangunkan anak-anak dari tempat tidur. Anak-anak memperoleh roti bagian mereka, akan tetapi lebih kecil dari sebelumnya. Di perjalanan ke hutan, Hänsel meremas rotinya di dalam tas, sering berdiam mematung dan melemparkan remah-remah ke tanah)

19) *Trickery/ Penipuan* (η)

Di dalam perjalanan menuju hutan, Hänsel diam-diam melempar secuil rotinya sebagai penanda. Hal ini menyebabkan ayahnya bertanya. Agar tidak ketahuan, Hänsel kembali berbohong dengan berkata, bahwa dia melihat burung merpati. Tindakan Hänsel merupakan fungsi penipuan (η). Dia berbohong supaya tindakannya tidak diketahui oleh kedua orang tuanya. Seperti pada teori Propp, tindakan-tindakan yang menggunakan penipuan atau paksaan untuk mengelabui musuh dikategorikan pada fungsi penipuan (η).

»Hänsel, was stehst du und guckst dich um?« sagte der Vater, »geh deiner Wege!« »Ich sehe nach meinem Täubchen, das sitzt auf dem Dache und will mir Ade sagen«, antwortete Hänsel. »Narr«, sagte die Frau, »das ist dein Täubchen nicht, das ist die Morgensonne, die auf den Schornstein oben scheint.« Hänsel aber warf nach und nach alle Bröcklein auf den Weg.

(“Hänsel, kenapa kau selalu berhenti dan melihat sekeliling?” kata ayahnya. “Terus berjalan lurus ke depan.” “Saya melihat merpati saya duduk di atap. Ia ingin mengucapkan selamat tinggal kepada saya.” “Bodoh,” kata wanita itu, “itu bukan merpatimu. Itu matahari pagi yang bersinar di cerobong asap.” Tetapi sedikit demi sedikit Hänsel menjatuhkan semua remah-remah ke tanah.)

20) *Mediation*/ Perantara, Peristiwa penghubung (B)

Ibu membawa Hänsel dan Gretel masuk ke hutan yang lebih dalam (B⁵).

Die Frau führte die Kinder noch tiefer in den Wald, wo sie ihr Lebtage noch nicht gewesen waren.

(Wanita itu membawa anak-anak masuk lebih dalam ke hutan, tempat yang belum pernah mereka kunjungi seumur hidup mereka.)

Peran ibu di sini menjadi perantara (B), dia mengantar Hänsel dan Gretel untuk menutupi kejahatannya. Menurut teori Propp, seseorang yang diusir dengan bantuan seorang perantara yang mengantar dikategorikan pada peristiwa penghubung (B⁵).

21) *Interdiction*/ Larangan (Y)

Sesampainya di hutan, sebuah perapian dibuat. Kemudian ibu meminta agar Hänsel dan Gretel duduk dan tidur jika mereka lelah.

Da ward wieder ein großes Feuer angemacht, und die Mutter sagte: »Bleibt nur da sitzen, ihr Kinder, und wenn ihr müde seid, könnt ihr ein wenig schlafen. Wir gehen in den Wald und hauen Holz, und abends, wenn wir fertig sind, kommen wir und holen euch ab.« Als es Mittag war, teilte Gretel ihr Brot mit Hänsel, der sein Stück auf den Weg gestreut hatte.

(Sekali lagi api unggun dibuat, dan ibu berkata, “Duduklah di sini, anak-anak. Jika kalian bosan kalian bisa tidur sebentar. Kami pergi ke hutan untuk memotong kayu. Malam hari jika kami sudah selesai, kami akan datang menjemput kalian.” Pada siang hari, Gretel membagi rotinya dengan Hänsel karena roti Hänsel telah disebar di perjalanan.)

Sebuah larangan muncul dalam bentuk suatu perintah dari ibu (Υ^2) yang meminta Hänsel dan Gretel menunggu di depan perapian. Ibu juga berjanji akan menjemput jika mereka telah selesai.

22) *Absentation*/ Ketiadaan (β)

Kutipan di atas juga mengandung fungsi ketiadaan/kepergian, yaitu pada kalimat “*wir gehen in den Wald und hauen Holz*” (kami pergi ke hutan dan memotong kayu). Kepergian ayah dan ibu ke hutan untuk mencari kayu merupakan fungsi *Absentation* / ketiadaan. Jika mengikuti klasifikasi Propp, tindakan ayah dan ibu masuk pada fungsi ketiadaan dengan lambang (β^1) yaitu keluarga pergi bekerja, ke hutan, atau perang.

23) *Violation*/ Pelanggaran (δ)

Ketika ibu berpesan supaya Hänsel dan Gretel beristirahat, Hänsel dan Gretel menurutinya dan menunggu sampai orangtuanya datang untuk menjemput. Akan tetapi tak seorang pun datang menjemput mereka. Hänsel berkata kepada Gretel untuk menunggu sampai bulan muncul sehingga mereka bisa melihat remahan-remahan roti yang Hänsel sebar waktu perjalanan ke hutan.

Dann schliefen sie ein, und der Abend verging; aber niemand kam zu den armen Kindern. Sie erwachten erst in der finstern Nacht, und Hänsel tröstete sein Schwesterchen und sagte: »Wart nur, Gretel, bis der Mond aufgeht, dann werden wir die Brotbröcklein sehen, die ich ausgestreut habe, die zeigen uns den Weg nach Haus.

(Kemudian mereka tertidur dan malam berlalu tetapi tak seorangpun datang menjemput anak-anak malang itu. Mereka terbangun ketika hari sudah gelap, Hänsel menenangkan adiknya

dan berkata, “tunggu sampai bulan muncul dan kita akan melihat remahan roti yang aku sebar dan menunjukkan kita jalan pulang.”)

Dalam kutipan tersebut tersirat bahwa ibu melanggar janjinya untuk menjemput Hänsel dan Gretel (δ^1). Pelanggaran janji dikategorikan pada fungsi pelanggaran (δ^1).

24) *Lack*/ Kekurangan Kebutuhan (a)

Ketika bulan mulai muncul, mereka mulai kembali pulang, tapi mereka tidak bisa menemukan potongan-potongan roti. Burung-burung di hutan telah mengambilnya. Tindakan yang dilakukan oleh sekelompok burung mengakibatkan adanya kekurangan kebutuhan pada Hänsel dan Gretel karena burung-burung tersebut telah mengambil potongan-potongan roti yang Hänsel sebar sewaktu mereka berangkat ke hutan.

Als der Mond kam, machten sie sich auf, aber sie fanden kein Bröcklein mehr, denn die viel tausend Vögel, die im Walde und im Felde umherfliegen, die hatten sie weggepickt.

(Ketika bulan muncul, mereka bangkit tetapi mereka tidak menemukan remahan roti, karena ribuan burung yang terbang di hutan telah mengambilnya.)

Menurut Propp, kekurangan kebutuhan bisa berbentuk kurangnya alat bantu. Hänsel dan Gretel mengalaminya ketika remahan roti yang mereka gunakan sebagai pemandu jalan telah diambil burung-burung di hutan (a^6). Kekurangan alat bantu yang dialami Hänsel dan Gretel digolongkan pada fungsi (a^6) yaitu kekurangan lain-lain. Kekurangan alat bantu tersebut tidak digolongkan pada kekurangan (a^2) karena (a^2) merupakan alat bantu yang mempunyai sifat sakti.

Pada bagian ini, awal petaka dimulai (λ) karena petunjuk jalan telah tiada dan mereka tidak tahu arah. Sepanjang malam sampai hari berikutnya mereka terus berjalan tetapi mereka tak kunjung keluar dari dalam hutan. Mereka sangat kelaparan. Mereka terus berjalan dan tanpa mereka sadari mereka semakin masuk ke dalam hutan.

Hänsel sagte zu Gretel: »Wir werden den Weg schon finden.« Aber sie fanden ihn nicht. Sie gingen die ganze Nacht und noch einen Tag von Morgen bis Abend, aber sie kamen aus dem Wald nicht heraus und waren so hungrig, denn sie hatten nichts als die paar Beeren, die auf der Erde standen. Und weil sie so müde waren, daß die Beine sie nicht mehr tragen wollten, so legten sie sich unter einen Baum und schliefen ein. Nun war's schon der dritte Morgen, daß sie ihres Vaters Haus verlassen hatten. Sie fingen wieder an zu gehen, aber sie gerieten immer tiefer in den Wald, und wenn nicht bald Hilfe kam, mußten sie verschmachten.

(Hänsel berkata kepada Gretel, “Kita akan menemukan jalan,” tetapi mereka tidak menemukannya. Mereka berjalan sepanjang malam dan keesokan harinya dari pagi sampai malam, tetapi mereka tidak menemukan jalan keluar dari hutan. Mereka sangat lapar, karena mereka hanya makan beberapa arbei yang tumbuh di tanah. Dan karena mereka begitu lelah sehingga kaki mereka tidak mampu membawa mereka, mereka berbaring di bawah pohon dan tertidur. Itu sudah hari ketiga sejak mereka meninggalkan rumah sang ayah. Mereka mulai berjalan lagi, tapi malahan pergi lebih dalam dan lebih dalam ke hutan. Jika bantuan tidak segera datang, mereka akan mati.)

25) *Spatial transference between two kingdoms/ guidance/* Perpindahan

Tempat (G)

Ketika siang menjelang, mereka melihat seekor burung salju putih yang indah bertengger di dahan pohon yang bernyanyi sangat merdu. Mereka berdua duduk dengan tenang dan mendengarkannya. Setelah selesai bernyanyi, burung itu merentangkan sayapnya dan terbang. Kedua anak itu mengikutinya sampai mereka tiba di rumah kecil (G³).

Ketika mereka berjalan mendekat, mereka melihat bahwa rumah itu dibangun dari roti, beratap kue, dan jendelanya terbuat dari gula putih.

Als es Mittag war, sahen sie ein schönes, schneeweißes Vöglein auf einem Ast sitzen, das sang so schön, daß sie stehen blieben und ihm zuhörten. Und als es fertig war, schwang es seine Flügel und flog vor ihnen her, und sie gingen ihm nach, bis sie zu einem Häuschen gelangten, auf dessen Dach es sich setzte, und als sie ganz nahe herankamen, so sahen sie, daß das Häuslein aus Brot gebaut war und mit Kuchen gedeckt; aber die Fenster waren von hellem Zucker.

(Pada tengah hari mereka melihat burung salju putih yang indah duduk di ranting. Burung itu bernyanyi begitu merdu dan mereka berhenti untuk mendengarkan. Ketika selesai burung itu merentangkan sayap dan terbang di depan mereka. Mereka mengikutinya sampai mereka tiba di sebuah rumah kecil. Burung itu hinggap di atap, dan ketika mereka mendekat, mereka melihat ternyata rumah kecil itu seluruhnya dibangun dari roti dengan atap yang terbuat dari kue, dan jendela terbuat dari gula.)

Burung pada kutipan di bawah berfungsi sebagai pemandu (G).

Sesuai dengan teori Propp, pahlawan dipandu ke tempat tujuan, misal segumpal benang menunjukkan arah atau seekor musang memandu pahlawan ke tempat putri, dapat dikategorikan dalam fungsi perpindahan tempat (G³).

26) *Trickery*/ Penipuan (η)

Fungsi ini muncul untuk ketiga kalinya. Ketika Hänsel dan Gretel memakan potongan-potongan rumah kue itu, tiba-tiba terdengar suara dan menanyakan siapa yang menggigit rumahnya. Hänsel dan Gretel berbohong dengan menjawab “angin, angin, anak surgawi,” dan tetap melanjutkan memakan rumah tersebut.

Da wollen wir uns dranmachen«, sprach Hänsel, »und eine gesegnete Mahlzeit halten. Ich will ein Stück vom Dach essen, Gretel, du kannst vom Fenster essen, das schmeckt süß.« Hänsel

reichte in die Höhe und brach sich ein wenig vom Dach ab, um zu versuchen, wie es schmeckte, und Gretel stellte sich an die Scheiben und knupperte daran. Da rief eine feine Stimme aus der Stube heraus: »Knupper, knupper, Kneischen, Wer knuppert an meinem Häuschen?«

Die Kinder antworteten: »Der Wind, der Wind, das himmlische Kind«, und aßen weiter, ohne sich irre machen zu lassen. Hänsel, dem das Dach sehr gut schmeckte, riß sich ein großes Stück davon herunter, und Gretel stieß eine ganze runde Fensterscheibe heraus, setzte sich nieder und tat sich wohl damit.

(“Mari menyantap makanan yang diberkahi,” kata Hänsel. “Aku akan makan sepotong atap, dan Gretel, kamu makan dari jendela. Itu rasanya manis.” Hänsel mengulurkan tangan dan mematahkan sedikit atap untuk melihat bagaimana rasanya, sementara Gretel berdiri di samping kaca jendela dan menggigit kaca jendela. Lalu suara lembut memanggil dari dalam: Menggigit, menggigit, tikus kecil, Siapa yang menggigit rumah saya? Anak-anak menjawab: Angin, angin, Anak surgawi. Mereka terus makan, tanpa terganggu. Hänsel, yang sangat suka dengan rasa atap, merobohkan sepotong besar lain, dan Gretel menusuk keluar bulatan kaca jendela, duduk dan merasakan kenikmatannya.)

Tindakan Hänsel dan Gretel yang berkata bahwa anak angin yang menggigiti rumah kue itu termasuk dalam fungsi penipuan. Dia berbohong supaya tindakannya tidak diketahui oleh orang tersebut. Seperti pada teori Propp, tindakan-tindakan yang menggunakan penipuan atau paksaan untuk mengelabui musuh dikategorikan pada fungsi penipuan (η).

27) *Provisioner receipt of a magical agen/* Memperoleh Kegunaan dari Agen Ajaib (F)

Ketika pintu terbuka, keluar seorang nenek tua yang berjalan memakai tongkat. Hänsel dan Gretel yang sedang makan sangat terkejut ketika melihatnya. Saking terkejutnya, roti-roti yang mereka pegang jatuh. Agen ajaib muncul dalam wujud nenek tua yang

memberikan pertolongan kepada Hänsel dan Gretel. Dia menawarkan Hänsel dan Gretel untuk tinggal bersamanya dan memberikan Hänsel dan Gretel makanan seperti susu dan pancake dengan gula, apel, dan kacang-kacangan. Setelah itu dia juga memberikan dua tempat tidur yang cukup kecil ditutupi dengan kain putih bersih. Hänsel dan Gretel berbaring di dalamnya, dan berpikir mereka berada di surga.

Da ging auf einmal die Türe auf, und eine steinalte Frau, die sich auf eine Krücke stützte, kam herausgeschlichen. Hänsel und Gretel erschranken so gewaltig, daß sie fallen ließen, was sie in den Händen hielten. Die Alte aber wackelte mit dem Kopfe und sprach: »Ei, ihr lieben Kinder, wer hat euch hierher gebracht? Kommt nur herein und bleibt bei mir, es geschieht euch kein Leid.« Sie faßte beide an der Hand und führte sie in ihr Häuschen. Da ward ein gutes Essen aufgetragen, Milch und Pfannkuchen mit Zucker, Äpfel und Nüsse. Hernach wurden zwei schöne Bettlein weiß gedeckt, und Hänsel und Gretel legten sich hinein und meinten, sie wären im Himmel.

(Tiba-tiba pintu terbuka, dan seorang wanita tua yang bersandar pada penopang, datang merayap keluar. Hänsel dan Gretel yang begitu ketakutan menjatuhkan apa yang mereka pegang di tangan mereka. Tapi wanita tua menggelengkan kepala dan berkata, “Oh, kalian anak manis, siapa yang membawamu kemari? datang dan tinggal bersamaku. Tidak ada yang akan mencelakai kalian.” Dia menggandeng tangan mereka dan menuntun mereka memasuki rumahnya. Lalu ia melayani mereka dengan makanan yang enak: susu dan pancake dengan gula, apel, dan kacang-kacangan. Setelah itu ia membuat dua tempat tidur yang bagus bersprei putih bagi mereka. Hänsel dan Gretel pergi tidur, mereka seperti berada di surga.)

Agen ajaib (F) pada kutipan di atas tidak muncul dalam bentuk alat-alat sakti tetapi berupa seorang nenek yang memberi pertolongan dengan memberi makanan dan tempat tidur.

28) *Exposure*/ Penyingkapan Jati Diri (Ex)

Nenek tua itu ternyata hanya berpura-pura ramah. Dia sebenarnya adalah seorang penyihir jahat yang menunggu anak-anak dan membangun rumah kue untuk menarik perhatian (Ex). Pada kalimat tersebut, fungsi penyingkapan tabir muncul dan disampaikan dalam bentuk narasi yang menjelaskan siapa sebenarnya nenek tua itu (Ex). Penyingkapan jati diri nenek tua diperjelas lagi pada narasi berikutnya yaitu ketika seseorang datang ke kediamannya, dia akan membunuhnya, memasaknya dan memakannya. Hal itu merupakan sebuah pesta untuknya. Penyihir itu memiliki mata merah dan tidak bisa melihat jauh, tetapi dia memiliki penciuman yang tajam seperti binatang, dan tahu ketika manusia mendekat. Ketika Hänsel dan Gretel datang, penyihir itu tertawa jahat dan berkata mencemooh: “Saya memiliki mereka, mereka tidak akan menjauh dariku lagi ” .

Die Alte hatte sich nur freundlich angestellt, sie war aber eine böse Hexe, die den Kindern auflauerte, und hatte das Brothäuslein bloß gebaut, um sie herbeizulocken. Wenn eins in ihre Gewalt kam, so machte sie es tot, kochte es und aß es, und das war ihr ein Festtag. Die Hexen haben rote Augen und können nicht weit sehen, aber sie haben eine feine Witterung wie die Tiere und merken's, wenn Menschen herankommen. Als Hänsel und Gretel in ihre Nähe kamen, da lachte sie boshaft und sprach höhnisch: »Die habe ich, die sollen mir nicht wieder entwischen!« Früh morgens, ehe die Kinder erwacht waren, stand sie schon auf, und als sie beide so lieblich ruhen sah, mit den vollen roten Backen, so murmelte sie vor sich hin: »Das wird ein guter Bissen werden.

(Tapi wanita tua itu hanya berpura-pura ramah. Dia adalah seorang penyihir jahat yang menunggu anak-anak. Dia membangun rumah roti hanya untuk memikat mereka kepadanya, dan jika dia menangkap salah satu, ia akan membunuhnya, memasak dia, dan memakannya, dan baginya itu adalah hari

perayaan. Penyihir itu memiliki mata merah dan tidak bisa melihat jarak jauh, tetapi dia memiliki indera penciuman seperti binatang, dan tahu kapan manusia mendekat. Ketika Hänsel dan Gretel datang mendekat, dia tertawa jahat dan berbicara mencemooh, “Sekarang aku punya mereka. Mereka tidak boleh menjauh dariku lagi.” Keesokan paginya, sebelum mereka bangun, penyihir itu sudah bangun, berjalan ke tempat tidur Hänsel dan Gretel, dan melihat mereka berdua berbaring di sana begitu damai, dengan pipi merah gembul mereka. “Mereka akan menjadi santapan lezat,” dia bergumam pada dirinya sendiri.)

29) *Villainy/* Kejahatan (A)

Nenek tua itu melancarkan kejahatannya dengan mengurung Hänsel di bangsal kecil berjeruji. Hänsel ingin berteriak, tetapi dia tidak bisa melakukannya.

Da packte sie Hänsel mit ihrer dürren Hand und trug ihn in einen kleinen Stall und sperrte ihn mit einer Gittertüre ein. Er mochte schreien, wie er wollte, es half ihm nichts.

(Kemudian ia meraih Hänsel dengan tangan kurusnya dan membawanya ke sebuah bangsal kecil berjeruji. Nenek tua itu mengurung Hänsel di balik pintu bangsal. Hänsel ingin menjerit tetapi itu tidak membantunya.)

Dalam klasifikasi Propp, tindakan nenek tua yang mengurung Hänsel dalam kutipan paragraf tersebut mengandung fungsi kejahatan dengan lambang (A¹⁵) yaitu penjahat memenjarakan atau menahan seseorang.

30) *The First Function of the Donor/* Fungsi Donor Pertama (D)

Setelah mengurung Hänsel, nenek itu segera membangunkan Gretel dan memberikan Gretel tugas untuk memasak sesuatu yang enak untuk kakaknya (D¹). Nenek itu ingin Hänsel terlihat lebih gemuk agar enak untuk disantap. Gretel mulai menangis ketakutan dan terpaksa menuruti perintah nenek Sihir.

Dann ging sie zur Gretel, rüttelte sie wach und rief: »Steh auf, Faulenzerin, trag Wasser und koch deinem Bruder etwas Gutes, der sitzt draußen im Stall und soll fett werden. Wenn er fett ist, so will ich ihn essen.« Gretel fing an bitterlich zu weinen; aber es war alles vergeblich, sie mußte tun, was die böse Hexe verlangte. (Lalu ia mendatangi Gretel, membangunkannya dan berseru, “Bangunlah, pemalas! rebus air dan masak sesuatu untuk kakakmu. Ia terkunci di luar di bangsal dan harus digemukkan. Jika ia gemuk, aku akan memakannya.” Gretel mulai menangis, tapi itu tidak ada gunanya. Dia harus melakukan yang penyihir minta.)

Pada kutipan tersebut, donor hadir dalam sosok nenek sihir yang menguji Gretel (D¹). Seperti pada teori Propp, donor yang menguji pahlawan dengan memberikan tugas misal, seorang nenek sihir memberikan seorang gadis pekerjaan rumah dapat digolongkan pada fungsi donor pertama (D¹).

31) *Difficult Task*/ Tugas Berat (M)

Setiap hari Gretel harus memasak, akan tetapi Gretel hanya dapat memakan kulit kepiting. Setiap pagi penyihir jahat itu mendatangi bangsal Hänsel dan berkata, “Hänsel, ayo keluarkan tanganmu. Aku ingin melihat apakah kamu bertambah gemuk.” Setelah empat minggu berlalu, ia menjadi tidak sabar sehingga memutuskan untuk tidak membuang waktu lagi. Penyihir itu akan memasak Hänsel.

Nun ward dem armen Hänsel das beste Essen gekocht, aber Gretel bekam nichts als Krebschalen...

...Als vier Wochen herum waren und Hänsel immer mager blieb, da überkam sie die Ungeduld, und sie wollte nicht länger warten. »Heda, Gretel«, rief sie dem Mädchen zu, »sei flink und trag Wasser! Hänsel mag fett oder mager sein, morgen will ich ihn schlachten und kochen.« Ach, wie jammerte das arme Schwesterchen, als es das Wasser tragen mußte, und wie flossen

ihm die Tränen über die Backen herunter! »Lieber Gott, hilf uns doch«, rief sie aus, »hätten uns nur die wilden Tiere im Wald gefressen, so wären wir doch zusammen gestorben!« »Spar nur dein Geplärre«, sagte die Alte, »es hilft dir alles nichts.«

(Hänsel mendapat makanan enak setiap hari, tapi Gretel tidak menerima apa-apa kecuali kulit kepiting...

...Penyihir itu berpikir mengapa Hänsel tak kunjung gemuk. Ketika empat minggu berlalu dan Hänsel masih kurus, penyihir itu menjadi tidak sabar dan dia tidak ingin menunggu lama. "Hey, Gretel", dia berteriak kepada gadis itu, "cepat ambikan air. Tidak peduli Hänsel gemuk atau kurus, besok aku akan menyembelih dia dan merebusnya." Oh adik kecil yang malang. Ketika dia dipaksa untuk mengambil air, air mata mengalir di pipinya. "Ya Tuhan, tolong bantu kami," serunya. "Kalau saja binatang liar melahap kami di hutan, maka kami akan mati bersama-sama." "Simpan tangisanmu," kata wanita tua itu. "Itu tidak membantumu sama sekali.")

Tugas berat diberikan oleh nenek sihir kepada Gretel. Dia harus memasak makanan untuk Hänsel dan dipaksa mengambil air untuk persiapan merebus kakaknya. Tugas-tugas merupakan tugas berat bagi Gretel dan menguji ketabahan Gretel (M).

32) *Trickery*/ Penipuan (η)

...Jeden Morgen schlich die Alte zu dem Ställchen und rief: »Hänsel, streck deine Finger heraus, damit ich fühle, ob du bald fett bist.« Hänsel streckte ihr aber ein Knöchlein heraus, und die Alte, die trübe Augen hatte, konnte es nicht sehen und meinte, es wären Hänsels Finger, und verwunderte sich, daß er gar nicht fett werden wollte...

(...Setiap pagi wanita tua merayap keluar ke bangsal dan berteriak, "Hänsel, julurkan jarimu, supaya aku bisa merasakan kamu sudah gemuk atau belum." Tapi Hänsel menjulurkan tulang kecil dan wanita tua yang mempunyai mata rabun dan tidak bisa melihat tulang, mengira tulang itu adalah jari Hänsel...)

Kalimat pada kutipan di atas juga mengandung fungsi penipuan (η). Penipuan dilakukan oleh Hänsel untuk mengelabui nenek sihir.

Hänsel menyodorkan tulang kecil untuk menggantikan jarinya, sehingga nenek sihir mengira Hänsel masih kurus.

33) *The First Function of the Donor/ Fungsi Donor Pertama (D)*

Pagi-pagi sekali Gretel harus mengisi ketel dengan air dan menyalakan perapian. Penyihir itu pun berkata, “pertama kita akan memanggang. Aku harus memanaskan oven dan membuat adonan. Merangkaklah di dalamnya, dan rasakan apakah panasnya sudah cukup untuk adonan.” Ketika Gretel sudah di dalam oven, penyihir itu bermaksud menutup pintu dan memanggangnya sehingga ia dapat memakannya.

Früh morgens mußte Gretel heraus, den Kessel mit Wasser aufhängen und Feuer anzünden. »Erst wollen wir backen«, sagte die Alte, »ich habe den Backofen schon eingeheizt und den Teig geknetet.« Sie stieß das arme Gretel hinaus zu dem Backofen, aus dem die Feuerflammen schon herausschlügen »Kriech hinein«, sagte die Hexe, »und sieh zu, ob recht eingeheizt ist, damit wir das Brot hineinschieben können.« Und wenn Gretel darin war, wollte sie den Ofen zumachen und Gretel sollte darin braten, und dann wollte sie's aufessen.

(Pagi-pagi sekali, Gretel harus keluar, menutup kuali dan membuat api. “Pertama kita akan memanggang,” kata wanita tua itu. “aku sudah membuat api di oven dan membuat adonan.” Dia mendorong Gretel ke oven. Di dalam oven api sudah menyala. “masuk,” kata penyihir, dan lihat apakah itu cukup panas untuk memasukkan roti. Dan ketika Gretel berada di dalam, ia bermaksud menutup oven, Gretel akan terpanggang di dalam, kemudian penyihir itu akan menyantapnya.)

Dalam fungsi Propp, usaha nenek sihir untuk membunuh Gretel dapat digolongkan ke dalam kategori tertentu dengan lambang (D⁸): kekuatan makhluk yang ganas mencoba membunuh pahlawan, misal nenek sihir mencoba memasukkan pahlawan ke dalam oven.

34) *The Hero's Reaction/* Reaksi Pahlawan (E)

Gretel yang mengetahui pikiran jahat nenek sihir itu berkata bahwa dia tak tahu bagaimana caranya masuk ke dalam oven. Nenek sihir itu memberikan contoh dengan masuk ke dalam oven. Penyihir itu kemudian merangkak ke pintu dan memasukkan kepalanya. Gretel segera mendorong penyihir itu sampai dia terguling ke dalam, lalu Gretel menutup pintu oven serta menguncinya.

Aber Gretel merkte, was sie im Sinn hatte, und sprach: »Ich weiß nicht, wie ich's machen soll; wie komm ich da hinein?« »Dumme Gans«, sagte die Alte, »die Öffnung ist groß genug, siehst du wohl, ich könnte selbst hinein«, krabbelte heran und steckte den Kopf in den Backofen. Da gab ihr Gretel einen Stoß, daß sie weit hineinfuhr, machte die eiserne Tür zu und schob den Riegel vor. Hu! Da fing sie an zu heulen, ganz grauselig; aber Gretel lief fort,...

(Tapi Gretel mengetahui apa yang ada dalam pikirannya, dan berkata, "Saya tidak tahu bagaimana melakukannya. Bagaimana saya bisa masuk ke dalam?" "Gadis bodoh," kata wanita tua itu. "pintunya cukup besar. Lihat, aku sendiri bisa masuk" Dan dia merangkak naik dan memasukkan kepalanya ke dalam oven. Kemudian Gretel mendorongnya, hingga penyihir jatuh ke dalam. Kemudian dia menutup pintu besi dan mengunci gerendel. Penyihir itu mulai menjerit sangat menakutkan, tetapi Gretel melarikan diri.)

Tindakan Gretel untuk menyelamatkan dirinya dengan menggunakan cara yang sama seperti yang digunakan oleh Nenek sihir dapat dikategorikan ke dalam fungsi reaksi pahlawan (E⁸). Reaksi pahlawan (E⁸) yaitu menggunakan siasat yang sama seperti yang digunakan musuhnya, misal memasukkan nenek sihir ke dalam oven dengan cara meminta penyihir itu untuk menunjukkan bagaimana cara masuk ke dalam oven.

35) *Victory/ Kemenangan (I)*

Fungsi penjahat berhasil dikalahkan muncul ketika Gretel berhasil mengurung nenek tua itu ke dalam oven. Penyihir itu terbakar dan mati (I)

...und die gottlose Hexe mußte elendiglich verbrennen.
(dan penyihir jahat itu terbakar dengan menyedihkan.)

36) *The hero's reaction/ Reaksi Pahlawan (E)*

Setelah berhasil mengalahkan nenek sihir, Gretel segera berlari ke bangsal dan menyelamatkan kakaknya. Mereka saling berpelukan. Sekarang tidak ada lagi yang perlu ditakuti.

Gretel aber lief schnurstracks zum Hänsel, öffnete sein Ställchen und rief: »Hänsel, wir sind erlöst, die alte Hexe ist tot.« Da sprang Hänsel heraus wie ein Vogel aus dem Käfig, wenn ihm die Türe aufgemacht wird. Wie haben sie sich gefreut, sind sich um den Hals gefallen, sind herumgesprungen und haben sich geküßt!
(Gretel langsung lari menuju Hänsel, membuka bangsal kecilnya, dan menangis, “Hänsel, kita telah selamat penyihir tua sudah mati” Hänsel melompat keluar seperti burung dari sangkar ketika pintu dibuka. Betapa senangnya mereka, berpelukan, melompat-lompat dengan riang gembira, dan berciuman.)

Tindakan Gretel yang menyelamatkan kakaknya setelah berhasil mengalahkan penyihir dikategorikan pada fungsi reaksi pahlawan (E⁴) yaitu pahlawan membebaskan tahanan.

37) *Provision or receipt of a magical agent/ Penerimaan Agen Ajaib (F)*

Mereka kembali masuk ke dalam rumah penyihir dan menemukan di setiap sudutnya terdapat kotak-kotak penuh mutiara. Hänsel dan Gretel segera mengisi kantongnya dengan batu-batu berharga itu (F).

Und weil sie sich nicht mehr zu fürchten brauchten, so gingen sie in das Haus der Hexe hinein. Da standen in allen Ecken Kasten mit Perlen und Edelsteinen. »Die sind noch besser als Kieselsteine«, sagte Hänsel und steckte in seine Taschen, was hinein wollte. Und Gretel sagte:« Ich will auch etwas mit nach Haus bringen«, und füllte sein Schürzchen voll.

(Karena mereka tidak perlu lagi merasa takut, mereka masuk ke dalam rumah penyihir. Di setiap sudut terdapat mutiara dan permata. “Ini lebih baik daripada koral,” kata Hänsel, sambil mengisi sakunya. Gretel berkata, “aku juga ingin membawa sesuatu ke rumah,” dan dia mengisi penuh celemeknya.

Agen ajaib muncul dalam bentuk mutiara dan permata yang mereka temukan di sudut rumah nenek sihir. Mutiara dan permata pada dongeng ini dapat disebut dengan agen ajaib karena barang tersebut diperoleh setelah Gretel berhasil mengalahkan nenek sihir. Pada akhir dongeng, mutiara dan permata dapat mengatasi kesusahan yang dialami keluarga mereka (K).

38) *Return/* Kepulangan (↓)

Setelah mengalahkan penyihir dan mengambil mutiara, mereka memutuskan untuk pergi dari hutan itu dan pulang ke rumah ayahnya. Tindakan Hänsel dan Gretel dapat dimasukkan dalam fungsi kepulangan (↓).

»Aber jetzt wollen wir fort«, sagte Hänsel, »damit wir aus dem Hexenwald herauskommen.«
 (“Tapi sekarang kita harus pergi,” kata Hänsel “sehingga kita bisa keluar dari hutan penyihir ini.”)

39) *Provision or receipt of a magical agent/* Penerimaan Agen Ajaib (F)

Setelah satu jam berjalan, mereka menemukan danau, tetapi tidak menemukan jalan, jembatan maupun perahu. Pada saat itulah agen ajaib muncul dalam bentuk bebek yang sedang berenang. Gretel

memanggilnya dan meminta bantuan untuk menyebrangi danau. Mereka menaiki punggung bebek secara bergantian dan sampai di seberang dengan selamat.

Als sie aber ein paar Stunden gegangen waren, gelangten sie an ein großes Wasser. »Wir können nicht hinüber«, sprach Hänsel, »ich seh keinen Steg und keine Brücke.« »Hier fährt auch kein Schiffchen«, antwortete Gretel, »aber da schwimmt eine weiße Ente, wenn ich die bitte, so hilft sie uns hinüber.« Da rief sie: »Entchen, Entchen, Da steht Gretel und Hänsel. Kein Steg und keine Brücke, Nimm uns auf deinen weißen Rücken.« Das Entchen kam auch heran, und Hänsel setzte sich auf und bat sein Schwesterchen, sich zu ihm zu setzen. »Nein«, antwortete Gretel, »es wird dem Entchen zu schwer, es soll uns nacheinander hinüberbringen.« Das tat das gute Tierchen, und als sie glücklich drüben waren und ein Weilchen fortgingen, da kam ihnen der Wald immer bekannter und immer bekannter vor, und endlich erblickten sie von weitem ihres Vaters Haus.

(Setelah beberapa jam berjalan, mereka tiba di sebuah danau. "Aku tidak melihat jalan atau jembatan." "Disini juga tidak ada perahu," jawab Gretel, "tapi disana ada itik putih berenang. Jika aku meminta bantuannya, dia akan membantu kita menyebrang.")

Kemudian dia memanggil:

itik, itik, disini berdiri Gretel dan Hänsel. Tidak ada jalan maupun jembatan, bawa kami ke punggung putihmu. Itik datang menghampiri mereka, dan Hänsel naik ke atasnya, kemudian meminta adiknya untuk duduk di sampingnya. "Tidak," jawab Gretel. "Itu akan terlalu berat untuk itik tersebut. Dia harus membawa kita menyebrang satu per satu." Hewan itu melakukannya dengan baik, dan ketika mereka tiba dengan aman di sisi lain, dan berjalan sebentar, mereka tiba di hutan yang sudah mereka kenal, dan akhirnya mereka melihat rumah ayah di kejauhan.)

Agen ajaib muncul bukan berupa benda sakti tetapi berupa

bantuan dari bebek untuk menyebrangi danau (F). Seperti pada teori Propp, agen ajaib tidak hanya berupa benda-benda yang bisa mengeluarkan kekuatan, tetapi juga bisa muncul dalam bentuk hewan yang bisa berbicara dan memiliki kegunaan bagi pahlawan.)

40) *The initial misfortune or lack is liquidated/ Kekurangan Terpenuhi (K)*

Mereka mulai berlari, bergegas masuk, dan memeluk ayah. Pria itu bahkan tidak merasa senang karena ia telah meninggalkan anak-anak di hutan. Namun, ibu tiri itu telah meninggal. Gretel mengosongkan celemeknya, mutiara dan batu mulia berceceran di sekitar ruangan, dan Hänsel menambahkan dengan melemparkan segenggam dari tasnya. Sekarang segala kekhawatiran mereka berakhir, dan mereka hidup bahagia bersama-sama (K).

Da fingen sie an zu laufen, stürzten in die Stube hinein und fielen ihrem Vater um den Hals. Der Mann hatte keine frohe Stunde gehabt, seitdem er die Kinder im Walde gelassen hatte, die Frau aber war gestorben. Gretel schüttelte sein Schürzchen aus, daß die Perlen und Edelsteine in der Stube herumsprangen, und Hänsel warf eine Handvoll nach der andern aus seiner Tasche dazu. Da hatten alle Sorgen ein Ende, und sie lebten in lauter Freude zusammen. Mein Märchen ist aus, dort läuft eine Maus, wer sie fängt, darf sich eine große Pelzkappe daraus machen.

(Mereka mulai berlari, bergegas masuk, dan memeluk ayah. Pria itu sedih karena ia telah meninggalkan anak-anak di hutan. Namun, ibu tiri itu telah meninggal. Gretel mengosongkan celemeknya, mutiara dan batu mulia berceceran di sekitar ruangan, dan Hänsel menambahkan dengan melemparkan segenggam dari tasnya. Sekarang segala kekhawatiran mereka berakhir, dan mereka hidup bahagia bersama-sama. Kisahku telah selesai. Seekor tikus berlari. Dan siapa pun yang menangkapnya dapat membuat topi besar berbulu darinya.)

Fungsi kekurangan (kebutuhan) terpenuhi (K) muncul karena sebelumnya terdapat fungsi kejahatan. Kembalinya Hänsel dan Gretel melengkapi kekurangan (kebutuhan) pada diri sang ayah. Sang ayah yang menderita sejak meninggalkan Hänsel dan Gretel di hutan merasa sangat senang ketika mereka kembali. Selain itu penerimaan

agen ajaib yang berupa mutiara dan permata dapat mengatasi masalah keluarga mereka. Sekarang keluarga itu hidup bahagia.

Cerita *Hänsel und Gretel* dimulai dengan situasi awal kemudian diikuti dengan fungsi *lack*/ kekurangan kebutuhan (a) yaitu keluarga tersebut kekurangan pangan akibat krisis. Setelah fungsi kekurangan (a), terdapat fungsi kejahatan (A) dengan mengantar Hänsel dan Gretel ke dalam hutan dan meninggalkan mereka sendirian. Hänsel dan Gretel yang belum tidur mendengar percakapan kedua orang tuanya dan memutuskan untuk mengambil batu koral untuk dijadikan sebagai petunjuk jalan. Dengan bantuan batu koral itu (F) mereka berhasil kembali ke rumah ayahnya. Ketika krisis melanda lagi, ibu tiri kembali menginginkan agar Hänsel dan Gretel di buang ke dalam hutan. Akibat kejahatan yang diperbuat ibu tirinya Hänsel dan Gretel tersesat di hutan sampai mereka menemukan rumah seorang nenek sihir. Dari situlah Hänsel dan Gretel berusaha menyelamatkan dirinya dari nenek sihir yang akan memakan mereka. Dengan usaha Gretel, mereka berhasil menyelamatkan diri dan berhasil kembali ke rumah. Dongeng ini diakhiri dengan fungsi kekurangan terpenuhi (K).

Fungsi yang banyak muncul adalah fungsi F (penerimaan agen ajaib), dan fungsi η (penipuan). Fungsi penerimaan agen ajaib (F) muncul sebanyak empat kali, yaitu ketika Hänsel mengambil batu koral yang dapat menuntun mereka untuk kembali ke rumah. Penerimaan agen ajaib kedua terjadi ketika Hänsel dan Gretel

mendapat bantuan dari nenek sihir. Penerimaan agen ajaib ketiga terjadi ketika mereka mendapatkan berlian dan emas setelah berhasil mengalahkan nenek sihir. Setelah mengalahkan nenek sihir, mereka segera pulang dengan bantuan seekor bebek yang memberikan tumpangan untuk menyebrangi sungai.

Fungsi penipuan (η) muncul empat kali. Fungsi penipuan (η) muncul ketika Hänsel berbohong kepada ayahnya yang bertanya apa yang sedang ia lakukan. Hänsel berbohong sebanyak dua kali ketika mereka berangkat ke hutan. Fungsi penipuan selanjutnya muncul ketika Hänsel dan Gretel memakan rumah penyihir yang terbuat dari kue dan gula. Mereka berbohong agar tidak ketahuan jika mereka memakan rumah nenek sihir. Penipuan terakhir dilakukan Hänsel ketika nenek sihir memintanya untuk menjulurkan jarinya. Hänsel menipu nenek sihir itu dengan menjulurkan tulang sebagai ganti jarinya agar nenek sihir mengira bahwa Hänsel masih kurus.

Berdasarkan analisis di atas, dapat diketahui bahwa jumlah fungsi yang terdapat pada dongeng *Hänsel und Gretel* ada 18 fungsi, yaitu ketiadaan, larangan, pelanggaran, penyampaian informasi, penipuan, kejahatan, kekurangan, perantaraan/ peristiwa penghubung, keberangkatan, reaksi pahlawan, fungsi pertama donor, penerimaan agen ajaib, perpindahan tempat, kemenangan, kekurangan terpenuhi, kepulangan, tugas sulit dan penyingkapan tabir. Fungsi-fungsi yang terkandung dalam dongeng *Hänsel und Gretel* ada yang mengalami

perulangan. Fungsi-fungsi yang mengalami perulangan adalah: kekurangan kebutuhan (α) sebanyak tiga kali, perantara (B) sebanyak dua kali, kejahatan (A) sebanyak tiga kali, penyampaian informasi (ζ) sebanyak dua kali, reaksi pahlawan (E) sebanyak tiga kali, penerimaan agen ajaib (F) sebanyak empat kali, larangan (γ) sebanyak tiga kali, keberangkatan (\uparrow) sebanyak dua kali, penipuan (η) sebanyak empat kali, ketiadaan (β) sebanyak dua kali, pelanggaran (δ) sebanyak dua kali, perpindahan tempat (G) sebanyak dua kali, fungsi pertama donor (D) sebanyak dua kali.

2. Analisis Fungsi Dongeng *die Gänsemagd*

1) Situasi awal (α)

Sebuah dongeng biasanya selalu diawali dengan situasi awal. Situasi awal ditandai dengan sebuah pengenalan suatu tokoh. Situasi ini kemudian akan diikuti oleh fungsi sehingga membentuk suatu jalan cerita. Ada dua jenis situasi, yaitu a) Situasi yang menceritakan kehidupan si pencari dan keluarganya b) Situasi yang menceritakan awal kehidupan korban dari tindak kejahatan tokoh antagonis dan keluarganya. Kedua situasi ini terkandung muncul pada dongeng-dongeng tertentu. Situasi awal pada dongeng *Die Gänsemagd* termasuk dengan situasi awal pertama karena ditandai dengan pengenalan tokoh ratu dan putrinya yang tinggal di suatu kerajaan. Pada bagian ini, juga terdapat peristiwa penting yaitu ketika putri dewasa, dia dijodohkan dengan putra raja dari kerajaan lain.

Es lebte einmal eine alte Königin, der war ihr Gemahl schon lange Jahre gestorben, und sie hatte eine schöne Tochter. Wie die erwuchs, wurde sie weit über Feld an einen Königssohn versprochen.

(Dahulu kala, hidup seorang ratu yang suaminya telah lama meninggal dan dia mempunyai seorang putri yang cantik. Ketika putri dewasa, dia dijodohkan dengan pangeran dari kerajaan lain.)

2) *Lack* / Kekurangan (a)

Ketika dia tumbuh dewasa, putri itu telah dijanjikan menikahi seorang pangeran.

Wie die erwuchs, wurde sie weit über Feld an einen Königssohn versprochen.

(Ketika putri tumbuh dewasa, dia dijodohkan dengan seorang pangeran dari kerajaan yang jauh)

Kutipan ini menandakan bahwa putri itu belum mempunyai pendamping hidup (a¹). Kekurangan yang dialami putri merupakan kekurangan kebutuhan seorang pendamping hidup. Pada teori Propp, kekurangan seorang pendamping hidup digolongkan pada fungsi kekurangan (a¹).

3) *Provision or receipt of a magical agent*/ Penerimaan Agen Ajaib (F)

Ketika waktunya tiba untuk menikah, putri melakukan perjalanan ke kerajaan sebelah. Ratu mempersiapkan benda-benda berharga untuk putrinya. Sosok ratu di sini muncul sebagai donor yang memberikan agen ajaib berupa kain yang ditetesi tiga tetes darah dan seekor kuda yang dapat berbicara bernama Falada (F¹). Ratu juga memberikan putri seorang pelayan yang akan menemani perjalanannya.

Als nun die Zeit kam, wo sie vermählt werden sollte und nun das Kind in das fremde Reich abreisen mußte, packte ihr die Alte gar viel köstliches Gerät und Geschmeide ein, Gold und Silber, Becher und Kleinode, kurz alles, was nur zu einem königlichen Brautschatz gehörte, denn sie hatte ihr Kind von Herzen lieb. Auch gab sie ihr eine Kammerjungfer bei, welche mitreiten und die Braut in die Hände des Bräutigams überliefern sollte. Und jede bekam ein Pferd zur Reise, aber das Pferd der Königstochter hieß Falada und konnte sprechen. Wie nun die Abschiedsstunde da war, begab sich die alte Mutter in ihre Schlafkammer, nahm ein Messerlein und schnitt damit in ihre Finger, daß sie bluteten; darauf hielt sie ein weißes Läppchen unter und ließ drei Tropfen Blut hineinfallen, gab sie der Tochter und sprach: »Liebes Kind, verwahre sie wohl, sie werden dir unterwegs not tun.«

(Ketika tiba saatnya baginya untuk menikah, dan dia harus melakukan perjalanan ke kerajaan yang jauh, sang ratu mengemas banyak barang berharga dan perhiasan, emas dan perak, cangkir dan piala, singkatnya, segala sesuatu untuk mahar raja, karena dia mencintai anaknya dengan sepenuh hati. Dia juga memberinya seorang pelayan yang menemani dalam perjalanan dan harus menyerahkan putri ke tangan pengantin pria dan masing-masing memiliki kuda untuk perjalanan, tetapi kuda putri raja bernama Falada, dan bisa berbicara. Ketika waktunya perpisahan, ratu masuk ke kamar tidurnya, mengambil pisau kecil dan mengiris jarinya sampai berdarah. Lalu ia memegang sapu tangan putih dan membiarkan tiga tetes darah jatuh. Ratu memberikannya kepada putrinya dan berkata, "Anakku sayang, jaga ini dengan baik, ini akan membantumu di perjalanan.")

Pada dongeng ini, kain dengan tiga tetes darah dan Falada disebut dengan agen ajaib karena kain itu mempunyai kegunaan yang diperlukan putri ketika perjalanan, dan Falada adalah seekor kuda yang dapat berbicara. Seperti pada teori Propp, benda-benda yang dapat mengeluarkan kekuatan atau hewan yang dapat berbicara, bisa digolongkan pada agen ajaib (F).

4) *Departure/ Keberangkatan* (↑)

Setelah mendapat bekal dari ibunya, putri berangkat bersama pembantunya menuju ke kerajaan pangeran (↑). Fungsi keberangkatan ditandai dengan tanda (↑).

Also nahmen beide voneinander betrübten Abschied. Das Lämpchen steckte die Königstochter in ihren Busen vor sich, setzte sich aufs Pferd und zog nun fort zu ihrem Bräutigam.

(Mereka berdua berpisah, sebuah perpisahan yang mengharukan. Putri menyelipkan sepotong kain di dadanya, duduk di atas kuda dan pergi menuju mempelai prianya.)

5) *The first function of the donor/ Fungsi Donor Pertama* (D)

Setelah satu jam perjalanan, putri merasa haus dan ingin minum.

Dia meminta pelayannya untuk mengambilkan minum.

Da sie eine Stunde geritten waren, empfand sie heißen Durst und sprach zu ihrer Kammerjungfer: »Steig' ab und schöpfe mir mit meinem Becher, den du für mich mitgenommen hast, Wasser aus dem Bache, ich möchte gern einmal trinken.«

(setelah satu jam berkuda, dia merasa sangat kehausan dan berkata kepada pembantunya, “turunlah, dan ambilkan aku gelas, yang kamu bawa untukku dan ambilkan air dari sungai, aku ingin sekali minum.”)

Akan tetapi reaksi yang ditunjukkan oleh si pembantu di luar dugaan. Pelayan itu tidak menuruti perintah sang putri. Sebaliknya, dia memerintah sang putri untuk mengambil minum sendiri. Putri yang mendengar jawaban pembantunya akhirnya memutuskan untuk mengambil air sendiri untuk diminum.

»Wenn Ihr Durst habt«, sprach die Kammerjungfer, »so steigt selber ab, legt Euch ans Wasser und trinkt, ich mag Eure Magd nicht sein. Da stieg die Königstochter vor großem Durst herunter, neigte sich über das Wasser im Bach und trank und durfte nicht aus dem goldenen Becher trinken

(“Jika kamu haus” , kata si pelayan, “turunlah dari kuda, dan ambillah air, lalu minumlah, saya tidak ingin menjadi pelayanmu.” Karena putri sangat kehausan, dia membungkuk di atas parit dan minum, dan tidak diizinkan untuk minum dari cangkir emas.)

Donor hadir dalam sosok pelayan yang menyatakan bahwa dia tidak suka menjadi pembantu sang putri dan menguji putri dengan tidak menuruti perintah. Donor yang menguji pahlawan digolongkan pada fungsi (D¹).

6) *Provision or receipt of a magical agent/* Penerimaan Agen Ajaib (F)

Ketika putri diuji, kain dengan tiga tetes darah mengeluarkan keajaibannya. Tiga tetes darah itu berbicara kepada putri.

Da sprach sie: »Ach Gott!« Da antworteten die drei Blutstropfen: »Wenn das deine Mutter wüßte, das Herz im Leib tät' ihr zerspringen.

(Lalu ia berkata, “oh Tuhan!” , kemudian tiga tetes darah menjawab, “jika ibumu mengetahuinya, hatinya pasti akan hancur”)

Seperti pada teori Propp, benda-benda yang dapat mengeluarkan kekuatan atau hewan yang dapat berbicara, bisa digolongkan pada agen ajaib (F).

7) *The first function of the donor/* Fungsi Donor Pertama (D)

Hal ini terjadi lagi ketika putri merasa haus untuk kedua kalinya. Dia sekali lagi meminta si pelayan untuk mengambilkan air. Tetapi pelayan itu kembali menolak dan meminta putri untuk mengambil air sendiri.

Aber die Königsbraut war demütig, sagte nichts und stieg wieder zu Pferde. So ritten sie etliche Meilen weiter fort, aber der Tag war warm, die Sonne stach, und sie düstete bald von neuem. Da

sie nun an einen Wasserfluß kamen, rief sie noch einmal ihrer Kammerjungfer: »Steig' ab und gib mir aus meinem Goldbecher zu trinken«, denn sie hatte alle bösen Worte längst vergessen. Die Kammerjungfer sprach aber noch hochmütiger: »Wollt Ihr trinken, so trinkt allein, ich mag nicht Eure Magd sein

(Tapi putri raja itu rendah hati, tidak berkata apa-apa, dan menunggangi kudanya lagi. Dia berkuda beberapa mil lebih jauh, tapi hari itu hangat, matahari menyengat, dan dia sekali lagi merasa haus, dan ketika mereka sampai ke aliran air, dia kembali memanggil si pelayan, “turun, dan berikan saya air di dalam cangkir emas saya,” karena ia telah lama melupakan kata-kata menyakitkan dari gadis itu. Tapi si pelayan masih berkata angkuh, “Jika Anda ingin minum, ambilah sendiri, aku tidak ingin menjadi pelayanmu.”)

Tidakan pelayan yang tidak menuruti perintah putri dan sebaliknya dia memerintah putri untuk mengambil air sendiri merupakan suatu ujian untuk putri (D¹).

8) *Provision or receipt of a magical agent/ Penerimaan Agen Ajaib* (F)

Ketika putri kembali diuji, kain dengan tiga tetes darah kembali mengeluarkan keajaibannya. Tiga tetes darah itu menjawab atas keluhan putri.

«Da stieg die Königstochter hernieder vor großem Durst, legte sich über das fließende Wasser, weinte und sprach: »Ach Gott!«, und die Blutstropfen antworteten wiederum: »Wenn das deine Mutter wüßte, das Herz im Leibe tät' ihr zerspringen.«

(Karena dia sangat haus, dia membungkuk di atas sungai yang mengalir, menangis dan berkata, “Ah, Tuhan,” dan tetes darah menjawab, “Jika ibumu tahu, hatinya akan hancur.”)

Seperti pada teori Propp, benda-benda yang dapat mengeluarkan kekuatan atau hewan yang dapat berbicara, bisa digolongkan pada agen ajaib (F).

9) *Lack/ Kekurangan* (a)

Ketika Putri mengambil air untuk diminum, kain dengan tiga tetes darah itu terjatuh dan hanyut di sungai (a²).

Und wie sie so trank und sich recht überlehnte, fiel ihr das Läppchen, worin die drei Tropfen waren, aus dem Busen und floß mit dem Wasser fort, ohne daß sie es in ihrer großen Angst merkte.

(Ketika putri minum dan bersandar tepat di atas sungai, saputangan dengan tiga tetes darah jatuh dari dadanya, dan hanyut tanpa sepengetahuannya.)

Hanyutnya kain tersebut membuat putri cemas dan mengakibatkan kurangnya kebutuhan akan alat bantu (a²). Menurut teori Propp, seseorang yang kehilangan atau mengalami kekurangan alat bantu ajaib, diklasifikasikan pada fungsi kekurangan dengan lambang (a²): ketiadaan alat bantu ajaib bisa berupa air, kuda, pedang, dan lain-lain.

10) *Reconnaissance/ Pengintaian* (ε)

Pelayan yang mengetahui kejadian menjadi senang (ε¹). Dia senang karena dia dapat menguasai putri. Dia mengetahui bahwa tanpa kain tersebut, putri menjadi lemah dan tidak berdaya.

Die Kammerjungfer hatte aber zugesehen und freute sich, daß sie Gewalt über die Braut bekäme; denn damit, daß diese die Blutstropfen verloren hatte, war sie schwach und machtlos geworden.

(Tetapi, si pelayan melihat hal itu, dan dia sangat senang karena ia sekarang dapat menguasai pengantin wanita, karena sang putri telah kehilangan tetes darah, dia telah menjadi lemah dan tidak berdaya.)

Kutipan tersebut mengandung fungsi pengintaian (ϵ^1). Pengintaian dilakukan oleh pelayan dan mengetahui kelemahan putri. Dia melihat kain dengan tiga tetes darah itu jatuh dan hanyut ke sungai dan itu mengakibatkan putri menjadi lemah dan tidak berdaya. Hilangnya kain itu, si pelayan dapat menguasai putri.

11) *Villainy*/ Kejahatan (A)

Ketika putri hendak menaiki kudanya yang bernama Falada, pelayan itu berkata jika dia ingin bertukar kuda. Pelayan ingin menaiki Falada sedangkan putri dapat menaiki kudanya. Lalu ia memerintahkan dengan kata-kata kasar supaya putri melepas pakaian kerajaan. Dia memaksa menukar baju miliknya dengan baju milik putri. Putri juga diharuskan bersumpah atas nama langit untuk tidak membocorkan hal ini ketika mereka tiba di istana. Si pelayan juga mengancam akan membunuh putri jika dia mengadu. Tindakan-tindakan yang dilakukan pelayan merupakan fungsi kejahatan (A^8) yaitu penjahat menuntut diberikan sesuatu. Si pelayan meminta agar kuda dan baju putri menjadi miliknya.

Als sie nun wieder auf ihr Pferd steigen wollte, das da hieß Falada, sagte die Kammerfrau: »Auf Falada gehöre ich, und auf meinen Gaul gehörst du!«, und das mußte sie sich gefallen lassen. Dann befahl ihr die Kammerfrau mit harten Worten, die königlichen Kleider auszuziehen und ihre schlechten anzulegen, und endlich mußte sie sich unter freiem Himmel verschwören, daß sie am königlichen Hof keinem Menschen etwas davon sprechen wollte; und wenn sie diesen Eid nicht abgelegt hätte, wäre sie auf der Stelle umgebracht worden.

(Jadi, ketika dia ingin menaiki kudanya lagi, yang bernama Falada, si pelayan berkata, “Falada lebih cocok untukku, dan kudaku

untuk Anda,” dan sang putri harus puas dengan itu. Kemudian si pelayan, dengan kata-kata kasarnya, menyuruh sang putri bertukar pakaian kerajaannya dengan pakaian lusuh miliknya, dan dipaksa untuk bersumpah atas nama langit, bahwa dia tidak akan mengatakan apapun kepada siapa pun di istana, dan jika dia melanggar sumpah ini dia akan dibunuh.)

12) *Transfiguration/* Penjelmaan (T)

Pada kutipan kalimat *Dann befahl ihr die Kammerfrau mit harten Worten, die königlichen Kleider auszuziehen und ihre schlechten anzulegen*, (Kemudian si pelayan, dengan kata-kata kasarnya, menyuruh sang putri bertukar pakaian kerajaannya dengan pakaian lusuh miliknya) mengandung fungsi penjelmaan (T). Pelayan ingin berubah menjadi putri dengan menukar bajunya dengan baju mewah milik putri. Menurut Propp, tindakan pelayan yang menjelma menjadi putri dengan memakai baju putri merupakan fungsi penjelmaan (T³).

13) *Reconnaissance/* Tinjauan (ε)

Falada mengetahui semuanya. Tindakan Falada merupakan fungsi pengintaian. Dia melihat perlakuan si pelayan terhadap putri (ε²).

Aber Falada sah das alles an und nahm's wohl in acht.

(Tapi Falada melihat semuanya, dan berhati-hati.)

Menurut Propp, tindakan Falada yang melihat kejahatan si pelayan dikategorikan pada fungsi tinjauan (ε²) yaitu tinjauan untuk mendapatkan informasi tentang penjahat.

14) *Unrecognized arrival/* Datang Tak Terkenali (O)

Setelah menyamar menjadi putri, pelayan itu menaiki Falada hingga mereka tiba di kerajaan pangeran. Di sana mereka disambut dengan gembira oleh

pangeran. Pangeran membantu putri palsu turun dari kudanya. Dia berpikir pelayan itu adalah pengantinnya dan dia tidak mengenali si putri karena putri memakai baju pelayan. Dia menaiki tangga sambil menuntun pengantin palsunya sedangkan putri diharuskan tinggal di bawah.

Die Kammerfrau stieg nun auf Falada und die wahre Braut auf das schlechte Roß, und so zogen sie weiter, bis sie endlich in dem königlichen Schloß eintrafen. Da war große Freude über ihre Ankunft, und der Königssohn sprang ihnen entgegen, hob die Kammerfrau vom Pferde und meinte, sie wäre seine Gemahlin. Sie ward die Treppe hinaufgeführt, die wahre Königstochter aber mußte unten stehenbleiben.

(Si pelayan menaiki Falada, dan pengantin menaiki kuda yang jelek, dan kemudian mereka melakukan perjalanan hingga pada akhirnya mereka memasuki istana kerajaan. Ada Sambutan besar atas kedatangannya, dan pangeran bergegas menemui mereka, membantu si pembantu turun dari kudanya, dan berpikir dia adalah permaisurinya. Dia dibawa menaiki tangga, tapi putri yang sebenarnya terpaksa tetap di bawah.)

Pada kutipan ini dijelaskan bahwa kedatangan putri ke kerajaan pangeran tidak dikenali identitasnya. Dia tidak dikenali karena dia memakai baju jelek milik pelayannya. Menurut Propp, seseorang yang tiba di tempat tujuan dan tidak dikenali identitasnya karena menyamar menjadi orang lain digolongkan pada fungsi datang tak dikenali (O).

15) *Trickery*/ Penipuan (η)

Raja melihat melalui jendela, dia melihat gadis berdiri di halaman tampak baik, lembut dan cantik. Kemudian raja bertanya tentang identitas gadis itu. Pelayan itu menjawab kalau dia menemukannya di perjalanan menuju istana.

Da schaute der alte König am Fenster und sah sie im Hof halten und sah, wie sie fein war, zart und gar schön; ging alsbald hin ins königliche Gemach und fragte die Braut nach der, die sie bei sich

hätte und da unten im Hof stände und wer sie wäre? »Die hab' ich mir unterwegs mitgenommen zur Gesellschaft...

(Kemudian raja tua melihat keluar dari jendela dan melihat seorang gadis cantik berdiri di halaman, dan mengamati betapa lembut dan cantiknya gadis itu dan langsung pergi ke istana, dan bertanya kepada pengantin tentang gadis yang bersama dengan, yang berdiri bawah di halaman, dan siapa dia? “Aku menemukannya dalam perjalanan untuk pendamping” .)

Putri palsu yang sebenarnya adalah pelayan gadis itu berbohong

(η) kepada raja. Dia berbohong tentang identitas gadis itu agar penyamarannya tidak diketahui. Seperti pada teori Propp, tindakan-tindakan yang menggunakan penipuan atau paksaan untuk mengelabui musuh dikategorikan pada fungsi penipuan (η).

16) *The difficult task*/ Tugas Sulit (M)

Pelayan meminta raja untuk mencari pekerjaan untuk putri agar dia tidak menganggur. Raja yang tidak mempunyai pekerjaan untuk gadis itu kemudian menyarankan agar dia membantu seorang pemuda untuk membantu menggembala angsa.

...gebt der Magd was zu arbeiten, daß sie nicht müßig steht!« Aber der alte König hatte keine Arbeit für sie und wußte nichts, als daß er sagte: »Da hab' ich so einen kleinen Jungen, der hütet die Gänse, dem mag sie helfen.« Der Junge hieß Kürdchen, dem mußte die wahre Braut helfen Gänse hüten.

(“Berikan gadis itu sesuatu untuk bekerja, agar dia tidak berdiri menganggur.” Tapi raja tua tidak mempunyai pekerjaan untuknya, dan tidak tahu sama sekali, jadi raja berkata, “Saya punya seorang pemuda yang menggembala angsa, dia bisa membantunya.” Anak itu bernama Kürdchen, dan pengantin sebenarnya harus membantu dia untuk menggembala angsa.)

Hal ini merupakan suatu tugas berat untuk putri karena dia harus menjadi penggembala angsa (M). Pemberian Tugas berat menurut Propp bisa berupa pemberian tugas yang menguji ketabahan, kekuatan

dan kemahiran. Jenis tugas yang diberikan kepada putri merupakan tugas yang menguji ketabahan karena dia diharuskan untuk menjadi penggembala angsa padahal ia diharuskan untuk menikahi pangeran.

17) *Villainy/* Kejahatan (A)

Kejahatan kembali dilakukan oleh pengantin palsu. Dia meminta pangerannya agar memanggil prajurit untuk membunuh Falada dengan alasan dalam perjalanan kuda itu telah membuatnya jengkel. Pangeran yang tidak mengetahui hal sesungguhnya menyanggupi permintaan pengantinnya. Pelayan itu sebenarnya takut jika Falada berbicara tentang kejahatan yang dia lakukan terhadap putri. Aksi pembantu tersebut adalah fungsi kejahatan (Aⁱⁱ) yaitu penjahat memerintahkan untuk membunuh agen ajaib.

Bald aber sprach die falsche Braut zu dem jungen König: »Liebster Gemahl, ich bitte Euch, tut mir einen Gefallen!« Er antwortete: »Das will ich gerne tun.« »Nun, so laßt den Schinder rufen und da dem Pferde, worauf ich hergeritten bin, den Hals abhauen, weil es mich unterwegs geärgert hat.« Eigentlich aber fürchtete sie, daß das Pferd sprechen möchte, wie sie mit der Königstochter umgegangen war.

(Tak lama kemudian pengantin palsu berkata kepada raja muda, “suami tercinta, saya mohon anda untuk membantu saya.” Dia menjawab, “Aku akan melakukannya dengan senang hati.” “Jadi, kirimkan prajurit, dan penggal kepala kuda yang aku naiki ke sini. Dia membuatku jengkel di jalan.” Pada kenyataannya, ia takut bahwa kuda itu mungkin akan mengatakan bahwa dia menyamar menjadi putri raja.)

18) *Mediation, the connective incident/* Perantaraan, Peristiwa Penghubung (B)

Kabar Falada yang akan dibunuh tersebar dan sampai kepada putri. Putri yang mendengar jika Falada akan dibunuh segera berbicara kepada prajurit dengan syarat akan memberikan uang jika mereka mengabulkan permintaannya (B). Putri ingin prajurit menggantung kepala Falada di pintu gerbang agar dia bisa melihatnya setiap saat.

Nun war das so weit geraten, daß es geschehen und der treue Falada sterben sollte, da kam es auch der rechten Königstochter zu Ohr, und sie versprach dem Schinder heimlich ein Stück Geld, das sie ihm bezahlen wollte, wenn er ihr einen kleinen Dienst erwiese. In der Stadt war ein großes finsternes Tor, wo sie abends und morgens mit den Gänsen durch mußte, unter das finstere Tor möchte er dem Falada seinen Kopf hinnageln, daß sie ihn doch noch mehr als einmal sehen könnte.

(Setelah berhasil meyakinkan raja bahwa Falada yang setia harus mati, kabar ini sampai pada telinga putri sebenarnya, dan dia diam-diam berjanji untuk membayar prajurit dengan sebatang emas jika dia mengabulkan permintaannya. Ada gerbang gelap besar di kota, yang harus dia lewati bersama angsa-angsa setiap pagi dan sore, di bawah gerbang gelap itu, dia ingin memasang kepala Falada sehingga putri dapat melihatnya setiap saat.)

Dalam hal ini, permintaan putri berfungsi sebagai peristiwa penghubung, karena jika putri tidak meminta prajurit untuk menggantung kepala Falada di lorong, dia tidak bisa melihat Falada lagi. Falada begitu berarti bagi putri karena hanya Falada yang mengetahui identitas putri. Permintaan putri yang ia ajukan kepada prajurit juga disertai dengan janji akan memberikan sebatang emas jika mengabulkannya. Dalam klasifikasi Propp, suatu

permintaan dapat dikategorikan sebagai fungsi dengan lambang (B¹): suatu pertolongan datang sehingga pelaku mengutus seseorang dan sering disertai dengan janji-janji.

19) *The hero's reaction/* Reaksi Pahlawan (E)

Prajurit kerajaan akhirnya berjanji mengabulkan permintaan (E⁷) putri dengan menggantungkan kepala Falada di gerbang gelap.

Also versprach das der Schindersknecht zu tun, hieb den Kopf ab und nagelte ihn unter das finstere Tor fest.

(Maka, prajurit itu berjanji melakukannya, memotong kepala dan memasang dengan kuat di bawah gerbang gelap.)

Persetujuan prajurit untuk memasang kepala Falada di gerbang gelap dengan imbalan sebatang emas merupakan fungsi reaksi pahlawan, yang oleh Propp dikategorikan ke dalam kelompok tertentu dengan lambang (E⁷): pahlawan setuju untuk memenuhi permintaan.

20) *Delivery/* Penyampaian Informasi (ζ)

Setiap pagi putri dan Kürdchen melalui lorong itu dan selalu berkata, “oh Falada, kamu tergantung di sana.” Kepala itu menjawab “Oh putri yang malang, bila ibumu mengetahuinya hatinya pasti akan hancur,” Setelah itu mereka membawa angsa-angsa itu keluar dari kota.

Des Morgens früh, da sie und Kürdchen unterm Tor hinaustrieben, sprach sie im Vorbeigehen: »O du Falada, da du hangest«, da antwortete der Kopf: »O du Jungfer Königin, da du gangest, wenn das deine Mutter wüßte, ihr Herz tät' ihr zerspringen.« Da zog sie still weiter zur Stadt hinaus, und sie trieben die Gänse aufs Feld.

(Pagi-pagi, ketika dia dan Kürdchen menggiring kawanan mereka di bawah pintu gerbang, dia berkata sambil lalu, “Oh, Falada, disana kamu tergantung.” Lalu kepala menjawab, “O, putri, malangnya nasibmu, jika ibumu tahu, hatinya pasti hancur.” Kemudian mereka berjalan menjauh dari kota dan menggiring angsa mereka ke lapangan.)

Di sini terjadi dialog antara putri dan kepala Falada. Kepala Falada tergantung dan masih dapat berbicara. Falada menyebutkan kata *Jungfer Königin* (ratu muda/putri) yang mengungkapkan bahwa gadis angsa itu sebenarnya adalah seorang putri. Tindakan kepala Falada termasuk penyampaian informasi karena dia secara tindak langsung mengungkapkan rahasia gadis angsa itu dihadapan Kürdchen (ζ).

Penyampaian informasi oleh Falada terjadi lagi keesokan harinya. Falada dan putri kembali berdialog. Falada kembali menyebutkan kata *Jungfer Königin* (ratu muda/putri) yang mengungkapkan bahwa gadis angsa itu sebenarnya adalah seorang putri (ζ).

Den andern Morgen, wie sie unter dem finstern Tor hinaustrieben, sprach die Jungfrau: »O du Falada, da du hängest«, Falada antwortete: »O du Jungfer Königin, da du gängest, wenn das deine Mutter wüßte, ihr Herz tät' ihr zerspringen.«

(Hari berikutnya, seperti biasa mereka melewati gerbang. Putri berkata, “Oh Falada, disana kamu tergantung.” Falada menjawab, “Oo putri yang malang, jika ibu tahu, hatinya pasti akan hancur.”)

21) *Provision or receipt of a magical agent/* Penerimaan Agen Ajaib (F)

Ketika tiba di padang rumput, sang putri duduk dan membuka rambutnya yang berwarna pirang keemasan. Kürdchen kecil sangat suka rambut gadis itu dan mencoba menariknya. Sang putri lalu

berkata, “berhembus, berhembuslah angin. Terbangkan topi Kürdchen. Terbang ke sana dan ke sini, dan teruslah begitu hingga aku selesai menyisir dan menjalin rambutku (F). Topi Kürdchen pun kemudian terbang ditiup angin. Bocah itu harus terus mengejar hingga ia mendapatkan topinya dan ketika ia kembali, sang putri telah selesai menjalin rambutnya yang indah.

Und wenn sie auf der Wiese angekommen war, saß sie nieder und machte ihre Haare auf, die waren eitel Gold, und Kürdchen sah sie und freute sich, wie sie glänzten, und wollte ihr ein paar ausraufen. Da sprach sie: »Weh, weh, Windchen, nimm Kürdchen sein Hütchen und laß'n sich mit jagen, bis ich mich geflochten und geschnitzt und wieder aufgesetzt.« Und da kam ein so starker Wind, daß er dem Kürdchen sein Hütchen weg wehte über alle Land, und es mußte ihm nachlaufen. Bis er wiederkam, war sie mit dem Kämmen und Aufsetzen fertig, und er konnte keine Haare kriegen. Da ward Kürdchen böse und sprach nicht mit ihr; und so hüteten sie die Gänse, bis daß es Abend ward, dann gingen sie nach Haus.

(Dan ketika mereka tiba di padang rumput, dia duduk dan mengurai rambutnya yang berwarna emas, Kürdchen melihatnya dan sangat senang, dan ingin mencabut beberapa helai rambut. Lalu putri berkata, “berhembus, berhembuslah angin. Terbangkan topi Kürdchen dan biarkan dia berlari kesana-kemari untuk menangkap topinya, hingga aku selesai menjalin semua rambutku dan terikat lagi.” Dan datanglah angin yang meniup topi Kürdchen menjauh dan dia terpaksa mengejarnya. Ketika dia kembali, putri telah selesai menyisir dan mengikat rambutnya. Kürdchen tidak bisa mendapatkan satu helai pun. Kemudian Kürdchen marah dan tidak mau berbicara dengan putri. Mereka mengawasi angsa-angsa hingga petang dan kembali ke rumah.)

Tindakan putri yang meminta angin meminta angin untuk menerbangkan topi Kürdchen adalah suatu penerimaan bantuan dari agen ajaib (F). Dia sengaja meminta angin untuk menerbangkan topi Kürdchen untuk menghindarkan Kürdchen memegang rambutnya.

Menurut Propp, kadang seseorang dibekali suatu kelebihan/ kesaktian misal kuat makan, kuat minum, dan dapat memecahkan batu (Propp, 1987:52). Tokoh putri pada dongeng *die Gänsemagd* juga memiliki kesaktian tersebut. Dia dapat memanggil angin dan meminta angin menerbangkan topi Kürdchen (F)

Bantuan dari agen ajaib kembali diterima putri ketika keesokan harinya putri dan Kürdchen mengawasi angsa di padang rumput. Kürdchen kembali mencoba menarik rambut putri, lalu dengan cepat, putri meminta angin untuk menerbangkan topi Kürdchen (F).

Und in dem Feld setzte sie sich wieder auf die Wiese und fing an, ihr Haar auszukämmen, und Kürdchen lief und wollte danach greifen, da sprach sie schnell: »Weh, weh, Windchen, nimm Kürdchen sein Hütchen und laß'n sich mit jagen, bis ich mich geflochten und geschnatzt und wieder aufgesetzt.« Da wehte der Wind und wehte ihm das Hütchen vom Kopf weit weg, daß Kürdchen nachlaufen mußte, und als es wiederkam, hatte sie längst ihr Haar zurecht, und es konnte keins davon erwischen, und so hüteten sie die Gänse, bis es Abend ward.

(Dan dia duduk lagi di lapangan dan mulai menyisir rambutnya. Kürdchen berlari dan mencoba untuk memegangnya, lalu putri berkata dengan cepat, “tiup, tiup angin. Terbangkan topi Kürdchen dan biarkan berlari kesana-kemari untuk menangkapnya, hingga aku selesai menjalin semua rambutku dan terikat lagi.” Lalu angin meniup dan menerbangkan topi kecilnya dari kepala, jauh sekali. Kürdchen terpaksa mengejarnya dan ketika dia kembali, rambut putri sudah rapi dan dia tidak bisa mendapatkannya. Kemudian mereka mengawasi angsa-angsa hingga petang menjelang.)

22) *Delivery*/ Penyampaian Informasi (Ç)

Pada malam hari, Kürdchen pergi menemui raja dan menceritakan bahwa dia tidak ingin lagi menggembala bersama gadis itu. Raja kemudian menanyakan alasannya dan Kürdchen pun menceritakan

bahwa setiap hari gadis itu berbicara dengan kepala Falada dan meminta angin menerbangkan topinya. Tindakan Kürdchen merupakan fungsi penyampaian informasi. Dia menyampaikan informasi tentang tingkah laku gadis tersebut terhadap raja (ζ).

Abends aber, nachdem sie heimgekommen waren, ging Kürdchen vor den alten König und sagte: »Mit dem Mädchen will ich nicht länger Gänse hüten!« »Warum denn?« fragte der alte König. »Ei, das ärgert mich den ganzen Tag.« Da befahl ihm der alte König zu erzählen, wie's ihm denn mit ihr ginge. Da sagte Kürdchen: »Morgens, wenn wir unter dem finstern Tor mit der Herde durchkommen, so ist da ein Gaulskopf an der Wand, zu dem redet sie: »Falada, da du hangest«, da antwortet der Kopf: »O du Königsjungfer, da du gangest, wenn das deine Mutter wüßte, ihr Herz tät' ihr zerspringen!« Und so erzählte Kürdchen weiter, was auf der Gänsewiese geschähe und wie es da dem Hut im Winde nachlaufen müßte.

(Malam harinya, setelah mereka tiba di rumah, Kürdchen pergi menemui raja dan berkata, “Aku tidak ingin menggembala angsa dengan gadis itu lagi.” “Mengapa?” tanya raja. “Oh, karena dia membuatku jengkel setiap hari.” Lalu raja memerintahkannya untuk bercerita tentang apa yang gadis itu lakukan terhadap Kürdchen. Kürdchen bercerita, “Pada pagi hari ketika kami melewati gerbang lorong gelap, ada kepala kuda tergantung di dinding, dan gadis itu berkata, “Falada, kamu tergantung di sana.” Dan kepala menjawab, “putri, betapa malangnya nasibmu. Jika ibumu tahu, hatinya pasti hancur.” Lalu Kürdchen kembali menceritakan apa yang terjadi di padang rumput dan bagaimana dia harus mengejar topinya yang diterbangkan angin.)

23) *Reconnaissance*/ Pengintaian (ε)

Setelah mendengar cerita Kürdchen, keesokan harinya raja pergi untuk melihat gadis itu secara diam-diam. Dia mendengarkan gadis itu berbicara dengan Falada, Raja mengikutinya sampai mereka tiba di lapangan dan bersembunyi di semak-semak. Raja mengamati bagaimana gadis itu duduk menyisir rambutnya sambil berbicara agar angin menerbangkan topi Kürdchen sampai rambutnya terjalin (ε³).

Tindakan raja merupakan perwujudan fungsi tinjauan (ϵ^3) yaitu tinjauan oleh orang lain. Raja mengintai tingkah laku gadis itu untuk mengetahui identitas gadis itu dan membuktikan ucapan Kürdchen.

Der alte König befahl ihm, den nächsten Tag wieder hinauszutreiben, und er selbst, wie es Morgen war, setzte sich hinter das finstere Tor und hörte da, wie sie mit dem Haupt des Falada sprach. Und dann ging er ihr auch nach in das Feld und barg sich in einem Busch auf der Wiese. Da sah er nun bald mit seinen eigenen Augen, wie die Gänsemagd die Herde getrieben brachte und wie nach einer Weile sie sich setzte und ihre Haare losflocht, die strahlten von Glanz. Gleich sprach sie wieder: »Weh, weh, Windchen, faß Kürdchen sein Hütchen und laß'n sich mit jagen, bis ich mich geflochten und geschnatzt und wieder aufgesetzt.« Da kam ein Windstoß und fuhr mit Kürdchens Hut weg, daß es weit zu laufen hatte, und die Magd kämmte und flocht ihre Locken still fort, welches der alte König alles beobachtete.

(Raja kembali memerintahkan dia untuk menggembala angsa pada keesokan harinya. Dan ketika pagi tiba, raja, menempatkan dirinya di lorong gelap dan mendengar bagaimana gadis itu berbicara dengan Falada. Kemudian raja pergi ke tanah lapang dan bersembunyi di semak di padang rumput. Di sana ia melihat dengan mata kepala sendiri ketika gadis itu menggiring kawanan angsa dan setelah beberapa saat gadis itu duduk dan mengurai rambutnya yang bersinar. Gadis itu berkata, “berhembus, berhembuslah angin. Terbangkan topi Kürdchen dan biarkan Kürdchen berlari kesana-kemari untuk menangkap topinya, hingga aku selesai menjalin rambutku dan mengikat kembali rambutku.” Lalu datanglah angin dan menerbangkan topi Kürdchen, sehingga ia harus lari mengejanya. Sementara itu, gadis itu menyisir dan menjalin rambutnya. Raja mengamati semuanya.)

24) *Return/ Kepulangan* (↓)

Setelah selesai mengintai gadis angsa, raja kembali ke istana (↓) tanpa diketahui kehadirannya oleh gadis itu. Kepulangan raja ke istana setelah pengintaian ditandai dengan lambang (↓)

Darauf ging er unbemerkt zurück
(Kemudian dia kembali)

25) *Exposure*/ Penyingkapan Tabir (Ex)

Ketika gadis angsa kembali ke istana, raja memanggilnya dan bertanya mengapa dia melakukan hal itu. Gadis itu menjawab bahwa dia tidak bisa mengatakannya karena dia telah bersumpah di bawah langit. Dia khawatir akan keselamatan dirinya. Raja akhirnya mengatakan bahwa gadis itu dapat bercerita pada tungku perapian. Raja lalu meninggalkannya sendirian. Putri kemudian bercerita bahwa pelayannya yang jahat memaksa dia untuk bertukar pakaian dengan dia dan menjadi mempelai wanita sedangkan dirinya harus menjadi pelayan (Ex).

und als abends die Gänsemagd heimkam, rief er sie beiseite und fragte, warum sie dem allem so täte. »Das darf ich Euch nicht sagen und darf auch keinem Menschen mein Leid klagen, denn so hab' ich mich unter freiem Himmel verschworen, weil ich sonst um mein Leben gekommen wäre.« Er drang in sie und ließ ihr keinen Frieden, aber er konnte nichts aus ihr herausbringen. Da sprach er: »Wenn du mir nichts sagen willst, so klag' dem Eisenofen da dein Leid«, und ging fort. Da kroch sie in den Eisenofen, fing an zu jammern und zu weinen, schüttete ihr Herz aus und sprach: »Da sitze ich nun von aller Welt verlassen und bin doch eine Königstochter, und eine falsche Kammerjungfer hat mich mit Gewalt dahin gebracht, daß ich meine königlichen Kleider habe ablegen müssen, und hat meinen Platz bei meinem Bräutigam eingenommen, und ich muß als Gänsemagd gemeine Dienste tun. Wenn das meine Mutter wüßte, das Herz im Leib tät' ihr zerspringen.«.

(Dan ketika gadis itu datang pada malam hari, raja memanggilnya dan bertanya mengapa dia melakukan hal itu. “Saya tidak bisa mengatakannya dan saya tidak berani mengeluh kepada orang lain, karena saya telah bersumpah di bawah langit, jika saya melanggar, saya akan kehilangan nyawa saya.” Raja mendesak untuk mengatakannya, tapi dia tidak bisa membantu. Lalu raja berkata, “Jika kamu tidak ingin mengatakan apapun kepadaku, katakan kesedihanmu pada tungku perapian,” dan ia pergi. Lalu gadis itu

berjalan masuk ke dalam tungku, mulai menangis dan meratap. Dia meluapkan isi hatinya dan berkata, “Di sini saya diasingkan oleh seluruh dunia, saya seorang putri raja, dan pelayan telah memaksa saya untuk melepas baju kerajaan. Dia mengambil kedudukan saya sebagai pengantin dan saya harus melakukan tugas sebagai penggembala angsa. Jika ibuku tahu hal itu, hatinya akan hancur.”)

Fungsi penyingkapan tabir muncul dan disampaikan dalam bentuk cerita. Putri menceritakan semuanya tentang siapa dia sebenarnya dan mengungkapkan kejahatan yang dilakukan oleh pembantunya melalui tungku perapian (Ex).

26) *Recognition/ Pahlawan Dikenali* (Q)

Raja yang berdiri di luar tungku mendengarkan apa yang gadis itu katakan dan berjalan kembali masuk ke dalam dan membawa putri itu keluar dari tungku. Melalui cerita yang diceritakan putri, akhirnya raja mengetahui bahwa dia adalah putri yang sebenarnya (Q). Dalam kutipan ini, fungsi pahlawan dikenali muncul setelah putri menceritakan segalanya melalui tungku perapian.

Der alte König stand aber außen an der Ofenröhre, lauerte ihr zu und hörte, was sie sprach. Da kam er wieder herein und ließ sie aus dem Ofen gehen.

(Akan tetapi, raja berdiri di luar tungku perapian, menyimak dan mendengarkan apa yang gadis itu katakan. Lalu raja kembali masuk dan meminta dia untuk keluar dari tungku.)

27) *Transfiguration/ Penjelmaan* (T)

Setelah mengetahui identitas gadis tersebut, raja memberinya sebuah pakaian kerajaan. Setelah memakai pakaian itu, sebuah keajaiban, gadis itu terlihat sangat cantik (T³). Perubahan gadis angsa yang menjadi sangat cantik setelah memakai baju kerajaan

merupakan fungsi penjelmaan (T³) yaitu pahlawan memakai pakaian baru dan berubah menjadi sangat cantik

Da wurden ihr königliche Kleider angetan, und es schien ein Wunder, wie sie so schön war.

(Lalu dia diberikan pakaian kerajaan dan menakjubkan bagaimana cantiknya dia.)

Fungsi penjelmaan kembali muncul saat pangeran mengadakan perjamuan. Pada perjamuan, putri duduk bersebrangan dengan si pelayan. Pelayan itu tidak mengenalinya karena dia terkesima dengan kecantikan dan kilauan perhiasan yang dikenakan putri.

Obenan saß der Bräutigam, die Königstochter zur einen Seite und die Kammerjungfer zur andern, aber die Kammerjungfer war verblendet und erkannte jene nicht mehr in dem glänzenden Schmuck.

(Pengantin pria duduk di sisi meja didampingi putri raja disampingnya dan di sisi lainnya duduk sang pelayan. Pelayan terkesima dengan kecantikan dan kilauan perhiasan yang dikenakan putri.)

28) *Delivery*/ Penyampaian Informasi (ζ)

Raja memanggil putranya dan menjelaskan bahwa pengantin yang ada di sisi pangeran adalah seorang pelayan sementara itu pengantin yang sebenarnya adalah seorang gadis angsa. Pangeran sangat gembira dan menginginkan sebuah perjamuan besar dengan mengundang semua orang dan teman-teman baiknya. Tindakan raja yang menceritakan kebenaran sang putri kepada putranya merupakan fungsi penyampaian informasi (ζ).

Der alte König rief seinen Sohn und offenbarte ihm, daß er die falsche Braut hätte. Die wäre bloß ein Kammermädchen, die wahre aber stünde hier als

gewesene Gänsemagd. Der junge König war herzensfroh, als er ihre Schönheit und Tugend erblickte, und ein großes Mahl wurde angestellt, zu dem alle Leute und guten Freunde gebeten wurden.

(Raja kemudian memanggil putranya dan mengungkapkan bahwa pengantin yang disisinya adalah pengantin palsu yang sebenarnya hanyalah seorang pelayan, tetapi pengantin yang sebenarnya berdiri disini yaitu gadis angsa. Pangeran merasa sangat senang ketika dia melihat kecantikan dan kebajikannya. Dan perjamuan besar akan diadakan dengan mengundang semua orang dan teman baik.)

29) *Punishment/ Hukuman (U)*

Ketika mereka selesai makan, raja memberikan si pelayan sebuah pertanyaan tentang hukuman apa yang pantas diterima bagi seorang pelayan yang mengkhianati tuannya. Pelayan yang tidak menyadari keadaan sebenarnya, menjawab pertanyaan raja dengan menjelaskan hukuman yang pantas diterima bagi pelayan yang tidak setia. Hukumannya adalah melepas pakaian pelayan itu dan dikurung dengan telanjang di dalam tong yang dikunci dengan paku-paku tajam di bagian dalamnya. Dua kuda putih diikatkan pada tong itu dan harus menyeretnya di jalanan sampai ia mati. Setelah selesai mendengar jawaban pelayan, raja memutuskan untuk menghukum (U) pengantin palsu tersebut sesuai dengan apa yang dia katakan. Tindakan raja termasuk pada fungsi hukuman (U).

Als sie nun gegessen und getrunken hatten und guten Muts waren, gab der alte König der Kammerfrau ein Rätsel auf, was eine solche wert wäre, die den Herrn so und so betrogen hätte, erzählte damit den ganzen Verlauf und fragte: »Welchen Urteils ist diese würdig?« Da sprach die falsche Braut: »Die ist nichts Besseres wert, als daß sie splinternackt ausgezogen und in ein Faß gesteckt wird, das inwendig mit spitzen Nägeln beschlagen ist; und zwei weiße Pferde müssen vorgespannt werden, die sie Gasse auf Gasse ab zu Tode schleifen.« Das bist du«, sprach der

alte König, »und hast dein eigen Urteil gefunden, und danach soll dir widerfahren.«

(Setelah mereka selesai makan dan minum dalam suasana yang menyenangkan, raja memberikan teka-teki untuk si pelayan. Raja bertanya, “apa yang pantas diterima oleh seorang wanita yang telah mengkhianati tuannya dengan cara yang jahat?” Raja lalu menceritakan kejahatan si pelayan terhadap putri kemudian mengakhirinya dengan pertanyaan, “hukuman apa yang pantas untuk wanita itu?” “Ia pantas dilepas pakaiannya dan dikurung dengan telanjang di dalam tong yang dikunci dengan paku-paku tajam di bagian dalamnya. Dua kuda putih diikatkan pada tong itu dan harus menyeretnya di jalanan sampai ia mati,” jawab pengantin wanita palsu itu. “Kaulah wanita itu!” tuding raja ke arah si pelayan yang berubah pucat pasi. “Kau mengumumkan hukumanmu sendiri dan itu adalah hukuman yang pantas untukmu!”).

30) *Wedding/ Perkawinan (W)*

Ketika hukuman dilaksanakan, pangeran menikah (W) dengan pengantin wanita yang sebenarnya. Pangeran memerintah kerajaan dalam kedamaian dan kebahagiaan.

Und als das Urteil vollzogen war, vermählte sich der junge König mit seiner rechten Gemahlin, und beide beherrschten ihr Reich in Frieden und Seligkeit.

(Dan ketika hukuman dilaksanakan, Raja muda menikah dengan pengantin wanitanya kemudian memerintah kerajaan dalam kedamaian dan kebahagiaan.)

Cerita *die Gänsemagd* dimulai dengan situasi awal kemudian diikuti dengan fungsi kekurangan kebutuhan yaitu seorang putri yang dijanjikan untuk menikah. Kutipan itu menjelaskan bahwa putri belum mempunyai seorang pendamping sehingga dia mempunyai kekurangan kebutuhan seorang suami (a¹). Setelah itu diikuti oleh fungsi *provision or receipt of a magical agent* /penerimaan agen ajaib (F) yaitu ketika sang putri hendak melakukan perjalanan ke kerajaan

sang pangeran. Ratu memberikan putri agen ajaib berupa kain yang ditetesi tiga tetes darah dan seekor kuda yang dapat berbicara bernama Falada (F^1). Setelah penerimaan agen ajaib, putri melakukan perjalanan menuju kerajaan sang pangeran. Selama perjalanan, pelayan yang menemani putri menguji putri dengan memerintah putri (D^1) dan melakukan kejahatan dengan menuntut putri memberikan baju dan kudanya (A^8). Setelah bertukar pakaian dia menyamar menjadi putri dan putri yang sebenarnya menjadi pembantunya (T^3). Penyamaran tersebut terus dilakukan sampai raja mengetahui kejadian sesungguhnya (Ex). Dongeng ini diakhiri dengan fungsi pernikahan (W) antara pangeran dengan putri yang sebenarnya.

Fungsi yang banyak muncul dalam dongeng ini adalah F (penerimaan agen ajaib), ζ (penyampaian informasi) dan ε (tinjauan). Fungsi penerimaan agen ajaib (F) muncul lima kali. Pertama muncul ketika putri akan melakukan perjalanan, sang ratu memberikan putri seekor kuda bernama Falada yang bisa berbicara dan selembur kain dengan tiga tetes darah. Penerimaan bantuan agen ajaib (F) kedua dan ketiga muncul setelah putri mendapatkan ujian dari pelayannya. Agen ajaib itu berupa kata-kata dari tiga tetes darah yang menjawab keluhan putri. Penerimaan bantuan dari agen ajaib (F) keempat dan kelima muncul ketika putri meminta bantuan angin untuk menerbangkan topi Kürdchen. Fungsi selanjutnya adalah fungsi tinjauan (ε). Fungsi tinjauan (ε) dalam dongeng ini muncul tiga kali,

pertama ketika pembantu mengetahui kelemahan putri ketika dia kehilangan kain dengan tiga tetes darah. Dia mengetahui putri akan mudah dikuasai setelah kehilangan kain tersebut. Tinjauan (ε) kedua dilakukan oleh Falada. Falada mendengar semua percakapan yang terjadi ketika pembantu memaksa bertukar pakaian dengan putri dan mengancam untuk membunuh putri jika dia mengadu. Tinjauan (ε) ketiga dilakukan oleh raja. Raja mengintai semua gerak-gerik gadis angsa karena menurut Kürdchen, tindakan gadis itu mencurigakan.

Berdasarkan analisis di atas, jumlah fungsi pada dongeng *die Gänsemagd* ada 18 fungsi, yaitu tinjauan, penyampaian informasi, penipuan, kejahatan, kekurangan, perantaraan/ peristiwa penghubung, keberangkatan, fungsi pertama donor, reaksi pahlawan, penerimaan agen ajaib, kepulangan, datang tak terkenal, tugas sulit, pahlawan dikenali, penyingkapan tabir, penjelmaan, hukuman dan pernikahan. Fungsi-fungsi yang terkandung dalam dongeng *die Gänsemagd* juga ada yang mengalami perulangan. Fungsi-fungsi yang mengalami perulangan adalah: kekurangan kebutuhan (a) sebanyak dua kali, penerimaan agen ajaib (F) sebanyak lima kali, fungsi pertama donor (D) sebanyak dua kali, tinjauan (ε) sebanyak tiga kali, kejahatan (A) sebanyak dua kali, dan penyampaian informasi (ζ) sebanyak empat kali.

C. Skema Struktur Dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd*

Setelah dilakukan penyusunan fungsi-fungsi, skema struktur dongeng dapat ditemukan. Skema ini berfungsi untuk membantu pembaca lebih memahami jalan cerita dari sebuah dongeng karena skema tersusun dari lambang-lambang fungsi yang telah terkandung dalam dongeng. Menurut Propp (1987: 109) sebuah dongeng dapat diistilahkan sebagai cerita yang bergerak dari fungsi A (kejahatan)/ a (kekurangan), melalui fungsi-fungsi perantara ke fungsi W (pernikahan) atau fungsi lain yang bertugas sebagai penyelesaian. Fungsi pengakhiran kadangkala berupa fungsi penerimaan agen ajaib (F), kekurangan kebutuhan terpenuhi (K), pahlawan diselamatkan (Rs) dan sebagainya. Fungsi mata rantai antara A sampai fungsi penyelesaian disebut sebagai pergerakan/skema.

a. Skema Struktur Dongeng *Hänsel und Gretel*

Setelah fungsi-fungsi dongeng *Hänsel und Gretel* diketahui, skema akan tampak seperti berikut:

$$a^5 B^4 A^9 \zeta^2 E^1 F \Upsilon \uparrow \eta \Upsilon^2 \beta^1 \delta^1 G^3 A^9 \zeta^2 a^2 \uparrow \eta B^5 \Upsilon^2 \beta^1 \delta^1 a^6 G^3 \eta F$$

$$Ex A^{15} D^1 M \eta D^8 E^8 I E^4 F \downarrow F K$$

Pergerakan/ skema tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian permulaan, bagian pertengahan dan bagian akhir. Pembagian skema menjadi tiga didasarkan pada jenis kejahatan/kekurangan karena setiap satu tindakan kejahatan/kekurangan menimbulkan satu skema baru. Bagian permulaan dimulai dengan kekurangan (a) dan diakhiri dengan dipandunya pahlawan kembali ke rumah (G). Bagian pertengahan diawali

dengan kejahatan (A) dan diakhiri dengan penyingkapan tabir (Ex). Bagian akhir dimulai kejahatan(A) dan diakhiri dengan kekurangan kebutuhan terpenuhi (K).

1) $a^5 B^4 A^9 \zeta^2 E^1 F \Upsilon \uparrow \eta \Upsilon^2 \beta^1 \delta^1 G^3$

Dongeng dimulai dengan pengenalan sebuah keluarga miskin yang tinggal di tepi hutan. Keluarga itu mempunyai anak bernama Hänsel dan Gretel. Keluarga itu sangat miskin sehingga mereka kesusahan untuk menyediakan makanan ketika krisis melanda (a^5 =kekurangan sumber kehidupan). Suatu malam ayah menceritakan kesusahan yang dialami keluarga mereka kepada istrinya (B^4 =suatu kemalangan diumumkan). Keadaan inilah yang mendorong ibu berbuat jahat dengan membuang Hänsel dan Gretel ke dalam hutan (A^9 =kejahatan, membuang pahlawan). Hänsel dan Gretel yang belum tidur, tidak sengaja mendengar percakapan mereka (ζ^2 =mendapatkan informasi). Hänsel memutuskan keluar untuk mengambil batu koral (E^1 =reaksi pahlawan) yang akan bersinar jika terkena sinar bulan (F =penerimaan agen ajaib).

Keesokan harinya mereka dibekali roti dan diperingatkan agar tidak memakan roti itu sebelum siang (Υ =larangan). Mereka berangkat menuju hutan (\uparrow =keberangkatan). Di perjalanan Hänsel berbohong bahwa dia melihat kucing. Hal itu dilakukan agar ketika dia melempar koral tidak diketahui oleh orang tuanya (η = penipuan). Ketika sampai di hutan, ayah dan ibu berpesan agar Hänsel dan Gretel

menunggu mereka di hutan (Υ^2 =larangan berbentuk perintah). Ayah dan ibu pergi untuk mencari kayu (β^1 =kepergian anggota keluarga). Karena malam telah tiba dan orang tuanya tidak menjemput (δ^1 =pelanggaran), akhirnya mereka pulang. Mereka pulang dengan mengikuti batu koral yang telah dilempar (G^3 = perpindahan tempat, dipandu).

2) $A^9 \zeta^2 a^2 \uparrow \eta B^5 \Upsilon^2 \beta^1 \delta^1 a^6 G^3 \eta F$

Rencana untuk membuang Hänsel dan Gretel dilakukan kembali dengan cara mengantar mereka masuk ke hutan yang lebih dalam (A^9 =kejahatan, membuang pahlawan). Hänsel kembali mendengar rencana jahat ibu mereka (ζ^2 = mendapatkan informasi). Setelah mendengar percakapan orangtuanya, dia bermaksud untuk mengambil batu koral, tetapi pintu sudah terkunci. Hänsel tidak bisa mendapatkan alat bantu (a^2 =kekurangan alat bantu ajaib). Di perjalanan menuju ke hutan pada keesokan harinya (\uparrow =keberangkatan), Hänsel kembali berbohong agar usahanya melempar remahan roti tidak diketahui (η =penipuan).

Ibu membawa mereka ke dalam hutan yang lebih dalam (B^5 =perantara, mengantar pahlawan yang dibuang). Ibu juga berpesan agar Hänsel dan Gretel menunggu mereka di hutan (Υ^2 =larangan berbentuk perintah). Ayah dan ibu pergi untuk mencari kayu (β^1 =kepergian anggota keluarga). Malam telah tiba dan orangtuanya tidak menjemput (δ^1 =pelanggaran). Ketika bulan mulai muncul,

mereka berusaha kembali pulang. Akan tetapi mereka tidak bisa menemukan potongan-potongan roti karena burung-burung di hutan telah mengambilnya (a^6 =kekurangan lain-lain).

Mereka terus berjalan sampai mereka melihat burung dan mengikuti burung itu terbang ke sebuah rumah (G^3 =perpindahan tempat, dipandu). Rumah itu terbuat dari kue. Mereka kemudian memakannya sampai terdengar suara yang menanyai mereka. Hänsel dan Gretel kembali berbohong (η =kebohongan). Rumah itu milik seorang nenek yang kemudian menawarkan bantuan kepada Hänsel dan Gretel (F =penerimaan agen ajaib).

3) Ex A^{15} D^1 M η D^8 E^8 I E^4 F \downarrow F K

Nenek itu ternyata adalah seorang penyihir yang ingin memakan mereka (Ex=penyingkapan tabir). Nenek sihir itu memenjarakan Hänsel (A^{15} =kejahatan, menahan seseorang). Dia memberikan Gretel tugas untuk memasak (D^1 =fungsi pertama donor, ujian dari donor). Untuk Gretel, tugas itu adalah tugas yang berat karena dia harus memasak untuk kakaknya agar kakaknya cepat gemuk dan siap disantap oleh penyihir (M=tugas berat). Setiap pagi nenek sihir menengok Hänsel untuk memastikan Hänsel sudah gemuk dan siap disantap. Tetapi Hänsel mengelabuhinya dengan menjulurkan tulang menggantikan jarinya (η =penipuan). Karena Hänsel masih kurus, penyihir berusaha untuk membunuh Gretel dengan cara memasukannya ke dalam oven (D^8 =fungsi pertama donor, donor

berusaha membunuh) Gretel mengetahui maksud penyihir. Dia berusaha menyelamatkan dirinya dengan menggunakan siasat yang sama dengan penyihir itu (E^8 =reaksi pahlawan). Penyihir itu masuk ke dalam oven dan mati. Gretel berhasil mengalahkan penyihir jahat (I =penjahat dikalahkan). Setelah mengalahkan nenek sihir, Gretel segera menyelamatkan kakaknya (E^4 =membebaskan tawanan). Mereka mengambil mutiara dan batu mulia (F =penerimaan agen ajaib) yang terdapat di rumah penyihir itu. Mereka juga mendapatkan bantuan dari angsa untuk menyebrangi danau (F =penerimaan agen ajaib). Mereka kembali ke rumah (\downarrow =kepulangan). Sesampainya di rumah, ayah mereka menyambut dengan senang (K =kekurangan terpenuhi).

b. Skema Struktur Dongeng *die Gänsemagd*

Skema yang dimiliki dongeng *die Gänsemagd* tampak seperti berikut:

$$a^1 F^1 \uparrow D^1 F D^1 F a^2 \varepsilon^1 A^8 T^3 \varepsilon^2 o \eta M A^{ii} B^1 E^7 \zeta F \zeta F \zeta \varepsilon^3 \downarrow Ex \\ Q T^3 \zeta U W$$

Pergerakan/ skema tersebut dibagi menjadi tiga bagian. Pembagian skema menjadi tiga didasarkan pada jenis kejahatan/kekurangan karena setiap satu tindakan kejahatan/kekurangan menimbulkan satu skema baru. Bagian permulaan dimulai dengan kekurangan (a) dan diakhiri dengan penerimaan bantuan dari agen ajaib (F). Bagian pertengahan diawali dengan ujian dari donor (D) dan diakhiri dengan penyingkapan tabir (Ex).

Bagian akhir dimulai kejahatan(A) dan diakhiri dengan kekurangan kebutuhan terpenuhi (K).

1) $a^1 F^1 \uparrow D^1 F D^1 F$

Dongeng dimulai dengan pengenalan kehidupan suatu kerajaan yang dipimpin oleh ratu. Ratu mempunyai seorang putri yang akan menikahi seorang pangeran (a^1 =kekurangan kebutuhan pendamping hidup). Ketika putri akan melakukan perjalanan menuju kerajaan pangeran, ratu mempersiapkan bekal untuk putri. Ratu juga memberikannya seekor kuda yang dapat berbicara bernama Falada, sepotong kain dengan tiga tetes darah dan seorang pelayan yang menemani putri di perjalanan (F^1 =penerimaan agen ajaib). Setelah pembekalan, mereka berdua berangkat menuju kerajaan pangeran (\uparrow =keberangkatan). Di perjalanan, putri mendapatkan ujian. Ujian datang dari pelayannya yang membangkang terhadap perintah putri (D^1 =ujian dari donor). Ujian dari pelayan mengakibatkan putri mendapatkan kegunaan dari agen ajaib pemberian ibunya (kain dengan tiga tetes darah) (F =penerimaan kegunaan dari agen ajaib). Ujian kembali datang dari pembantu yang sekali lagi tidak menuruti perintah putri (D^1 =ujian dari donor). Putri mengeluh dan tiga tetes darah berbicara (F =penerimaan kegunaan dari agen ajaib).

2) $a^2 \varepsilon^1 A^8 T^3 \varepsilon^2 o \eta M A^{ii} B^1 E^7 \zeta F \zeta F \zeta \varepsilon^3 \downarrow$

Ketika putri mengambil air untuk minum, kain dengan tiga tetes darah jatuh dan hanyut ke dalam air (a^2 =kekurangan agen ajaib).

Pelayan mengetahui kelemahan putri (ε^1 =tinjauan oleh pelayan). Dia melakukan kejahatan terhadap putri dengan memaksa bertukar kuda dan pakaian.

Dia juga meminta putri untuk bersumpah untuk tidak mengatakan hal sebenarnya ketika mereka tiba di kerajaan pangersn. Pelayan mengancam akan membunuhnya jika putri mengadu ketika mereka tiba di kerajaan pangeran (A^8 = kejahatan). Putri dan pelayan bertukar pakaian. Pelayan menyamar menjadi putri (T^3 =penjelmaan). Kejadian itu diketahui oleh Falada (ε^2 =tinjauan oleh Falada). Mereka tiba di kerajaan pangeran dan pangeran tidak mengenali putri yang sebenarnya (o =datang tak dikenali). Pelayan itu berbohong tentang identitas putri (η =penipuan). Dia meminta raja untuk memberikan putri pekerjaan (M =tugas berat). Setelah itu, pelayan meminta pangeran memanggil prajurit untuk membunuh Falada (A^{ii} =kejahatan).

Putri yang mengetahui Falada akan dibunuh meminta prajurit untuk memasang kepala Falada di pintu gerbang dengan imbalan sebatang emas (B^1 =meminta tolong). Prajurit mengabaikan permintaan putri (E^7 =pahlawan setuju untuk memenuhi permintaan). Ketika berangkat untuk menggembala angsa, putri menyempatkan berdialog dengan Falada. Falada menyampaikan informasi dengan sedikit membeberkan rahasia putri (ζ =penyampaian informasi). Ketika di lapangan, putri mendapatkan bantuan dari agen ajaib. Putri meminta angin untuk menerbangkan topi Kürdchen sampai dia selesai

menjalin rambutnya (F=penerimaan bantuan agen ajaib). Kejadian kemudian berulang keesokan harinya, yaitu putri kembali melewati Falada dan Falada menyampaikan informasi dengan sedikit membeberkan rahasia putri (ζ =penyampaian informasi).

Di lapangan, putri kembali menerima dari agen ajaib. Putri meminta angin untuk menerbangkan topi Kürdchen sampai dia selesai menjalin rambutnya (F=mendapat bantuan agen ajaib). Kürdchen marah dan memberitahu kejadian itu kepada raja (ζ =penyampaian informasi). Raja ingin mengetahui identitas putri dan dia mengikuti putri ketika mereka pergi ke lapangan (ϵ^3 =tinjauan). Setelah pengintaian, raja kembali ke istana (\downarrow =kepulangan).

3) Ex Q T³ ζ B U W

Setiba di istana, raja memaksa putri untuk menceritakan kejadian sesungguhnya. Putri akhirnya menceritakan identitasnya dan membeberkan kejahatan pelayannya di sebuah tungku perapian (Ex=penyingkapan tabir). Raja akhirnya tahu identitas gadis angsa itu. Dia adalah putri yang sebenarnya (Q=pahlawan dikenali). Raja menceritakan hal ini kepada putranya (ζ =penyampaian informasi). Pangeran mengadakan sebuah perjamuan dan raja bertanya kepada pelayan tentang hukuman yang pantas diterima seorang pelayan yang membangkan perintah majikannya. Pelayan itu akhirnya mendapatkan hukuman sesuai dengan jawaban yang dia berikan kepada raja (U=penjahat mendapat

hukuman). Ketika hukuman dilaksanakan, pangeran dan putri melangsungkan pernikahan (W=perkawinan).

D. Distribusi Lingkungan Tindakan dan Cara Tokoh dikenalkan

Distribusi pelaku berfungsi untuk membantu pembaca mengetahui bahwa ada tujuh lingkungan aksi yang biasa muncul dalam sebuah dongeng. Dari tujuh lingkungan aksi (*spheres of actions*) tersebut, frekuensi kemunculan suatu karakter dan cara karakter tersebut diperkenalkan dalam suatu narasi akan dapat dengan mudah dideteksi.

1. Distribusi lingkungan tindakan dongeng *Hänsel und Gretel* dan cara pengenalan tokoh

- 1) *Villain*/ lingkungan aksi penjahat: $A^9, \forall, \forall^2, \beta^1, \delta^1, A^9, \forall^2, \beta^1, \delta^1, Ex,$ dan A^{15}

Penjahat pada dongeng *Hänsel und Gretel* dikenalkan sebanyak sebelas kali dan memiliki tiga tokoh antagonis. Tokoh antagonis pertama diperankan oleh ibu tiri dan diperkenalkan sebanyak sembilan kali. Pertama saat dia berencana membuang Hänsel dan Gretel ke dalam hutan (A^9 =kejahatan) akibat kesusahan yang dialami keluarganya (a^5). Sebelum berangkat ibu melarang Hänsel dan Gretel memakan roti mereka sebelum siang (\forall =larangan).

Setelah tiba di hutan, dia berpesan agar kedua anaknya menunggunya pulang dari mencari kayu (\forall^2 =larangan). Setelah berpesan, dia meninggalkan Hänsel dan Gretel di hutan (β^1 =ketiadaan). Sebelumnya ibu berjanji akan menjemput Hänsel dan Gretel jika telah

selesai memotong kayu. Akan tetapi, dia melanggar janjinya (δ^1 =pelanggaran).

Dongeng *Hänsel und Gretel* terdapat pengulangan fungsi dan dilakukan oleh tokoh yang sama. Pengulangan fungsi terjadi ketika ibu tiri kembali melakukan kejahatan. Ibu tiri sekali lagi ingin membuang kembali Hänsel dan Gretel ke dalam hutan (A^9 =kejahatan). Setelah tiba di hutan, dia berpesan agar kedua anaknya untuk menunggu pulang dari mencari kayu (γ^2 =larangan). Setelah berpesan, dia meninggalkan Hänsel dan Gretel di hutan (β^1 =ketiadaan). Sebelumnya ibu juga berjanji akan menjemput Hänsel dan Gretel jika telah selesai memotong kayu, tetapi dia kembali melanggar janjinya (δ^1 =pelanggaran).

Lingkungan aksi penjahat kedua dikenalkan dua kali. Karakter antagonis diperankan oleh nenek sihir. Tokoh ini melakukan kejahatan dengan cara mengurung Hänsel ke dalam bangsal kecil (A^{15} =kejahatan). Nenek yang awalnya ramah ternyata adalah seorang nenek sihir (Ex =penyingkapan tabir).

2) *Donor/* lingkungan aksi donor/ pembekal: F, F, D^1 , D^8 , F dan F

Donor atau pembekal pada dongeng ini dikenalkan sebanyak enam kali, yaitu F, F, D, D^8 , F dan F. Agen ajaib (F) pada pergerakan awal muncul dalam bentuk batu koral. Ketika Hänsel mendengar percakapan orangtuanya, dia pergi keluar untuk mencari batu koral yang dapat menyala jika terkena sinar bulan. Agen ajaib (F) kedua

muncul pada pergerakan bagian tengah, yakni berupa bantuan makanan dan tempat untuk menginap. Bantuan tersebut berasal dari nenek tua pemilik rumah kue. Berikutnya adalah fungsi D^1 (fungsi pertama donor) pada pergerakan kedua. Donor hadir dalam bentuk nenek sihir menguji Gretel. Dia memberikan Gretel tugas untuk memasak sesuatu yang enak untuk kakaknya (D^1 = fungsi pertama donor). Setelah memberikan tugas kepada Gretel, donor berusaha membunuh Gretel (D^8 = fungsi pertama donor). Setelah berhasil membunuh nenek sihir, Hänsel dan Gretel menemukan mutiara dan permata di setiap sudut rumah penyihir dan membawanya pulang (F =agen ajaib). Donor terakhir muncul pada pergerakan bagian akhir dalam fungsi F (agen ajaib). Hänsel dan Gretel mendapatkan bantuan dari angsa untuk menyebrangi danau.

3) *Helper*/ lingkungan aksi pembantu: G^3 , G^3 dan K

Helper pada dongeng ini dikenalkan sebanyak 3 kali. *Helper* pada saat pergerakan pertama muncul dalam wujud batu koral yang sebelumnya telah dilempar oleh Hänsel. Batu koral itu dapat memancarkan cahaya jika terkena sinar bulan sehingga dengan mengikuti batu itu (G^3 =perpindahan tempat), Hänsel dan Gretel dapat kembali ke rumah. *Helper* kedua di perankan seekor burung yang memandu mereka menemukan rumah penyihir (G^3 =perpindahan tempat). *Helper* ketiga yaitu mutiara dan batu mulia yang mampu

mengatasi kesusahan keluarga mereka dan membuat kehidupan mereka kembali bahagia (K=kekurangan terpenuhi).

4) *Dispatcher/* lingkungan aksi perantara: B^2 , B^5

Perantara ditandai dengan lambang B^2 dan B^5 . Tokoh perantara dikenalkan sebanyak 2 kali. Perantara pertama diperankan oleh sang ayah yang menceritakan kesusahan yang dihadapi keluarga mereka kepada istrinya (B^2 =perantara/peristiwa penghubung). Tokoh perantara kedua diperankan ayah dan ibu tiri yang mengantar Hänsel dan Gretel ke dalam hutan. Perantara pada dongeng Hänsel und Gretel muncul dua kali dan terjadi pada pergerakan bagian permulaan saat ayah memberitahu istrinya tentang kesulitan ekonomi yang mereka hadapi dan ketika ibu tiri kembali merencanakan kejahatannya dengan membawa mereka masuk ke hutan yang lebih dalam.

5) Hero/ pahlawan: ζ^2 , E^1 , \uparrow , η , ζ^2 , a^2 , \uparrow , η , a^6 , η , M , η , E^8 , I , E^4 , dan \downarrow

Menurut Propp, ada dua jenis pahlawan yang sering dijumpai pada dongeng, yaitu tipe pahlawan pencari dan pahlawan yang teraniaya. Dongeng *Hänsel und Gretel* merupakan dongeng yang mempunyai pahlawan teraniaya. Hänsel dan Gretel yang dibuang oleh orangtuanya harus berjuang untuk kmbali ke rumah. Berikut adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pahlawan.

Tokoh pahlawan disini dikenalkan sebanyak 16 kali. Pada pergerakan bagian awal Hänsel dan Gretel tanpa sengaja mendengar percakapan kedua orang tuanya (ζ^2 =mendapatkan informasi)

kemudian Hänsel berusaha mencari cara untuk menyelamatkan mereka berdua (E^1 =reaksi pahlawan). Ketika berangkat ke hutan (\uparrow =keberangkatan), Hänsel berbohong kepada orang tuanya (η =penipuan) agar ketika dia melempar batu koral ke tanah saat berangkat ke hutan tidak diketahui.

Pada pergerakan bagian pertengahan, Hänsel dan Gretel kembali mendengar rencana jahat ibunya (ζ^2 =mendapatkan informasi). Hänsel berusaha mengambil batu koral, tetapi dia tidak bisa mendapatkannya (a^2 =kekurangan agen ajaib). Keesokan harinya mereka kembali berangkat ke hutan (keberangkatan). Dalam perjalanan Hänsel kembali menipu orang tuanya dengan beralasan dia melihat merpati (η =penipuan). Ketika Hänsel dan Gretel ingin kembali ke rumah dengan mengikuti jejak remahan roti yang mereka sebar, hal yang malang menimpa mereka. Hänsel dan Gretel kembali kehilangan sesuatu sebagai pemandu mereka untuk kembali ke rumah (a^6). Pada pergerakan bagian pertengahan, Hänsel dan Gretel sampai di rumah nenek sihir. Disana Hänsel kembali berbohong dengan mengatakan mereka tidak memakan roti (η =penipuan). Di rumah nenek sihir Gretel mendapatkan tugas berat yaitu dia harus memasak (M =tugas berat). Hänsel juga mengelabui nenek sihir dengan menjulurkan tulang menggantikan jarinya sehingga dia tidak dimakan. Gretel juga harus berjuang mengalahkan nenek sihir dengan menggunakan cara yang sama dengan cara nenek sihir untuk membunuhnya (E^8 =reaksi

pahlawan). Gretel berhasil mengalahkan nenek sihir (I=kemenangan) dan menyelamatkan Hänsel yang dikurung (E^4 =reaksi pahlawan). Setelah mengalahkan penyihir, mereka segera pulang ke rumah (\downarrow =kepulangan).

Setelah dilakukan analisis, jumlah lingkungan aksi yang terdapat pada dongeng *Hänsel und Gretel* adalah 5, yaitu: *Villain*/ lingkungan aksi penjahat yang diperankan oleh Ibu tiri dan nenek sihir. Karakter tersebut dikenalkan sebanyak 12 kali, *Donor*/ lingkungan aksi donor/ pembekal yaitu batu koral, nenek sihir, dan angsa. Karakter tersebut dikenalkan sebanyak 6 kali, *Helper*/ lingkungan aksi pembantu. Yang termasuk pada lingkungan aksi ini adalah batu koral dan burung dan dikenalkan sebanyak 3 kali. *Dispatcher*/ lingkungan aksi perantara yang diperankan oleh ayah dan ibu tiri. Karakter ini dikenalkan sebanyak 2 kali, *Hero*/ lingkungan aksi pahlawan diperankan oleh Hänsel dan Gretel. Karakter ini dikenalkan sebanyak 15 kali

2. Distribusi lingkungan tindakan dongeng *die Gänsemagd* dan cara pengenalan tokoh

1) *Villain*/ lingkungan aksi penjahat: ε^1 dan A^8

Penjahat pada dongeng *die Gänsemagd* dikenalkan sebanyak dua kali dan memiliki satu tokoh antagonis. Penjahat diperankan oleh pelayan putri. Pelayan sebenarnya sudah dikenalkan ketika putri mendapatkan pembekalan agen ajaib dari ratu (F). Pelayan melakukan peninjauan ketika putri kehilangan kain dengan tiga tetes darah

(ϵ^1 =tinjauan). Dia menuntut putri supaya mereka bertukar pakaian dan kuda dengan mengancam akan membunuh putri jika putri mengadukannya (A^8 =kejahatan).

- 2) *Donor*/lingkungan aksi donor/pemberi: F^1 , D^1 , F, D^1 , F, F, F

Lingkungan aksi donor dikenalkan sebanyak tujuh kali. Donor pertama diperankan oleh ratu yang memberikan putrinya agen ajaib (F^1 =penerimaan agen ajaib) sebelum putri melakukan perjalanan menuju kerajaan pangeran. Donor kedua dan ketiga diperankan oleh pelayan yang memberikan ujian kepada putri. Dia meminta putri untuk mengambil air minum sendiri (D^1 =pahlawan diuji). Tindakan pelayan yang meminta putri mengambil minumannya sendiri (D^1 =pahlawan diuji) sebanyak dua kali. Donor keempat dan kelima muncul dari agen ajaib yang berupa sebuah kain dengan tiga tetes darah. Kain tersebut memberikan tanggapan atas keluhan putri (F=penerimaan kegunaan agen ajaib). Donor keenam dan ketujuh muncul ketika putri meminta bantuan angin untuk menerbangkan topi Kürdchen.

Sama seperti dongeng *Hänsel und Gretel*, dongeng *die Gänsemagd* juga terdapat pengulangan fungsi yang diperankan oleh tokoh yang sama. Pengulangan fungsi oleh tokoh yang sama terjadi pada (1) pemberian ujian oleh donor yang diperankan pelayan, (2) putri menerima kegunaan dari agen ajaib tiga tetes darah, dan (3) putri mendapatkan bantuan dari angin untuk menerbangkan topi Kürdchen.

3) *Dispatcher/* lingkungan aksi perantara: $\varepsilon^2, \zeta, \zeta, \zeta, \varepsilon^3, \downarrow, \zeta$

Perantara diperkenalkan sebanyak tujuh kali dan mempunyai tiga tokoh perantara. Perantara pertama diperankan oleh Falada. Falada mengetahui kejahatan pelayan terhadap putri (ε^2 =pengintaian). Falada juga berdialog dengan putri dan secara tidak langsung menyampaikan informasi tentang gadis angsa dihadapan Kürdchen (ζ =penyampaian informasi). Penyampaian informasi oleh Falada terjadi dua kali. Perantara kedua diperankan oleh Kürdchen. Dia menyampaikan informasi (ζ =penyampaian informasi) tentang gerak-gerik gadis angsa kepada raja. Perantara ketiga diperankan oleh raja. Raja mengintai gadis angsa untuk membuktikan perkataan Kürdchen (ε^3 =pengintaian). Setelah mengintai, raja kembali ke istana (\downarrow =kepulangan) dan menyampaikan informasi (ζ =penyampaian informasi) tentang identitas putri kepada putranya.

4) *The Princess and her father/* lingkungan aksi putri dan ayahnya: $a^1, \uparrow, a^2, O, M, B^1, Ex, T^3, Q, W$

Tokoh ayah di sini hanya diperkenalkan satu kali, yaitu pada situasi awal. Sang ayah diceritakan telah lama meninggal.

5) *Hero/* lingkungan aksi pahlawan: $E^7, \uparrow, a^2, O, M, B^1, Ex, T^3, Q, W$

Pahlawan dikenalkan sebanyak sepuluh kali. Pahlawan diperankan oleh prajurit. Prajurit mengabulkan permintaan putri untuk menggantungkan kepala Falada (E^7 =reaksi pahlawan) di tembok gerbang lorong. Menurut Propp, ada dua jenis pahlawan yang sering

dijumpai pada dongeng, yaitu tipe pahlawan pencari dan pahlawan yang teraniaya. Dongeng *die Gänsemagd* juga mempunyai pahlawan teraniaya, yaitu tokoh putri. Tokoh putri dikenalkan sebanyak sembilan kali. Tokoh putri pertama kali diceritakan belum bersuami dan akan menikah (a^1 =kekurangan). Setelah mendapatkan pembekalan, putri melakukan perjalanan menuju kerajaan pangeran (\uparrow =keberangkatan). Di tengah perjalanan dia kehilangan agen ajaib (kain dengan tiga tetes darah). Selain itu, Falada yang merupakan agen ajaib miliknya juga dirampas oleh pembantunya (a^2 =kekurangan). Sesampainya di kerajaan, pangeran tidak mengenali dirinya (O=datang tidak dikenali).

Di kerajaan pangeran, putri diberi tugas untuk menemani seorang pemuda menggembala angsa (M=tugas berat). Putri juga meminta bantuan kepada prajurit untuk menggantungkan kepala Falada (B^1 =perantara/peristiwa penghubung) di tembok lorong gerbang. Pada akhir cerita, identitas putri akhirnya terbongkar (Ex=penyingkapan tabir). Setelah memakai pakaian yang bagus, gadis angsa berubah sangat cantik (T^3). Pengantin sebenarnya (dalam dongeng ini pengantin sebenarnya adalah putri) akhirnya dikenali (Q=pahlawan dikenali). Pada akhir cerita putri menikah dengan pangeran (W=perkawinan).

6) *False Hero*/ pahlawan palsu: η , T, A^{ii} , U

Pahlawan palsu diperankan oleh pelayan dan diperkenalkan sebanyak empat kali, yaitu ketika dia menyamar menjadi putri (T), melakukan penipuan terhadap raja dan pangeran (η), melakukan kejahatan dengan meminta prajurit membunuh Falada (A^{ii}) dan akhirnya pahlawan palsu dihukum (U).

Berdasarkan analisis diatas, jumlah lingkungan aksi yang terkandung dalam dongeng *die Gänsemagd* adalah 6 lingkungan aksi. Lingkungan aksi tersebut antara lain: *Villain*/ lingkungan aksi penjahat diperankan oleh pelayan dan dikenalkan sebanyak 2 kali, *Donor*/ lingkungan aksi donor/pemberi diperankan oleh ratu, pelayan, kain dengan 3 tetes darah dan angin. Karakter tersebut dikenalkan sebanyak 7 kali, *Dispatcher*/ lingkungan aksi perantara diperankan oleh Falada, Kürdchen dan raja. Karakter tersebut dikenalkan sebanyak 7 kali, *The Princess and her father*/ lingkungan aksi putri dan ayahnya diperankan oleh ayah dan hanya dikenalkan 1 kali, *Hero*/ lingkungan aksi pahlawan yaitu prajurit dan putri. Karakter ini dikenalkan 10 kali, *False Hero*/ lingkungan aksi pahlawan palsu. Karakter yang muncul adalah pelayan dan dikenalkan sebanyak 4 kali.

Berdasarkan analisis kedua dongeng tersebut, dapat dilihat strukturnya dengan menggunakan tabel sebagai berikut:

Fungsi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
HG	a^5	B^4	A^9	ζ^2	E^1	F	Υ	\uparrow	η	Υ^2	β^1	δ^1	G^3
DG	a^1	F^1	\uparrow	D^1	F	D^1	F	a^2	ε^1	A^8	T^3	ε^2	o
fungsi	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
HG	A^9	ζ^2	a^2	\uparrow	η	B^5	Υ^2	β^1	δ^1	a^6	G^3	η	F
DG	η	M	A^{ii}	B^1	E^7	Z	F	Z	F	ζ	ε^3	\downarrow	Ex
Fungsi	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39
HG	Ex	A^{15}	D^1	M	η	D^8	E^8	I	E^4	F	\downarrow	F	K
DG	Q	T^3	ζ	U	W								

Dengan menggunakan tabel, dapat dilihat persamaan dan perbedaan struktur kedua dongeng dengan jelas. Persamaan kedua dongeng ini antara lain, kedua dongeng tersebut sama-sama diawali dengan fungsi kekurangan kebutuhan (a) dan diakhiri dengan kebahagiaan. Persamaan kedua adalah jumlah fungsi yang muncul pada kedua dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd*. Jika fungsi yang mengalami perulangan tidak dituliskan, maka keseluruhan fungsi yang muncul pada kedua dongeng tersebut hanyalah 18 fungsi.

Fungsi dalam dongeng *Hänsel und Gretel* adalah: 1) ketiadaan, 2) larangan, 3) pelanggaran, 4) penyampaian informasi, 5) penipuan, 6) kejahatan, 7) kekurangan, 8) perantaraan/ peristiwa penghubung, 9) keberangkatan, 10) reaksi pahlawan, 11) fungsi pertama donor, 12) penerimaan agen ajaib, 13) perpindahan tempat, 14) kemenangan, 15) kekurangan terpenuhi, 16) kepulauan, 17) tugas sulit, 18) penyingkapan tabir.

Fungsi pada dongeng *die Gänsemagd* adalah: 1) tinjauan, 2) penyampaian informasi, 3) penipuan, 4) kejahatan, 5) kekurangan, 6) perantaraan/ peristiwa penghubung, 7) keberangkatan, 8) fungsi pertama donor, 9) reaksi pahlawan, 10) penerimaan agen ajaib, 11) kepulauan, 12) datang tak terkenal, 13) tugas sulit, 14) pahlawan dikenali, 15) penyingkapan tabir, 16) penjelmaan, 17) hukuman, 18) pernikahan.

Dari 18 fungsi yang terkandung dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd*, terdapat 12 fungsi sejenis yang muncul pada kedua dongeng tersebut. 12 fungsi itu adalah penyampaian informasi, penipuan, kejahatan, kekurangan, perantaraan/ peristiwa penghubung, keberangkatan, reaksi pahlawan, fungsi pertama donor, penerimaan agen ajaib, kepulauan, tugas sulit dan penyingkapan tabir.

Persamaan ketiga, kedua dongeng tersebut juga terdapat pengulangan pada fungsi. Pengulangan fungsi terjadi karena kedua dongeng itu mengandung pengulangan kejadian yang menyebabkan urutan fungsi ikut berubah. Fungsi yang mengalami perulangan pada dongeng *Hänsel und*

Gretel adalah: kekurangan kebutuhan (a) sebanyak tiga kali; perantara (B) sebanyak dua kali; kejahatan (A) sebanyak tiga kali; penyampaian informasi (ζ) sebanyak dua kali; reaksi pahlawan (E) sebanyak tiga kali; penerimaan agen ajaib (F) sebanyak empat kali; larangan (X) sebanyak tiga kali; keberangkatan (\uparrow) sebanyak dua kali; penipuan (η) sebanyak empat kali; ketiadaan (β) sebanyak dua kali; pelanggaran (δ) sebanyak dua kali; perpindahan tempat (G) sebanyak dua kali; fungsi pertama donor (D) sebanyak dua kali.

Fungsi-fungsi yang terkandung dalam dongeng *die Gänsemagd* juga ada yang mengalami perulangan. Fungsi-fungsi yang mengalami perulangan adalah: kekurangan kebutuhan (a) sebanyak dua kali; penerimaan agen ajaib (F) sebanyak lima kali; fungsi pertama donor (D) sebanyak dua kali; tinjauan (ϵ) sebanyak tiga kali; kejahatan (A) sebanyak dua kali; dan penyampaian informasi (ζ) sebanyak empat kali.

Skema pada dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd* sama-sama dibagi menjadi tiga, yaitu bagian permulaan, bagian pertengahan dan bagian akhir. Pembagian skema menjadi tiga didasarkan pada jenis kejahatan atau kekurangan karena setiap satu tindakan kejahatan atau kekurangan menimbulkan satu skema baru. Bagian permulaan pada skema dongeng *Hänsel und Gretel* dimulai dengan kekurangan kebutuhan (a) dan diakhiri dengan dipandunya Hänsel dan Gretel menuju rumah (G). Bagian pertengahan dimulai dengan kejahatan (A) dan diakhiri dengan fungsi penerimaan agen ajaib (F). Bagian akhir dimulai dengan fungsi

penyingkapan tabir (Ex) dan diakhiri dengan fungsi kekurangan kebutuhan terpenuhi (K).

Bagian permulaan pada skema dongeng *die Gänsemagd* dimulai dengan fungsi kekurangan kebutuhan (a) dan diakhiri dengan fungsi penerimaan agen ajaib (F). Bagian pertengahan dimulai dengan fungsi kekurangan kebutuhan (a) dan diakhiri dengan kembalinza raja ke istana (↓). Bagian akhir dimulai dengan penyingkapan tabir (Ex) dan diakhiri dengan pernikahan (W).

Perbedaan juga dapat dilihat, diantaranya yaitu pada kemunculan fungsi kejahatan. Kejahatan pada dongeng *Hänsel und Gretel* muncul setelah adanya kekurangan kebutuhan. Berbeda dengan dongeng *die Gänsemagd*, kejahatan muncul setelah adanya pengintaian. Perbedaan juga terjadi pada akhir cerita. Meskipun kedua dongeng tersebut sama-sama diakhiri dengan kebahagiaan, tetapi jenis kebahagiaan mereka berbeda. Dongeng *Hänsel und Gretel* diakhiri dengan kekurangan kebutuhan terpenuhi sedangkan dongeng *die Gänsemagd* diakhiri dengan pernikahan.

Jumlah lingkungan aksi yang terdapat pada dongeng *Hänsel und Gretel* adalah 5, yaitu: 1) *Villain*/ lingkungan aksi penjahat yang diperankan oleh Ibu tiri dan nenek sihir. Karakter tersebut dikenalkan sebanyak 12 kali, 2) *Donor*/ lingkungan aksi donor/ pembekal yaitu batu koral, nenek sihir, dan angsa. Karakter tersebut dikenalkan sebanyak 6 kali, 3) *Helper*/ lingkungan aksi pembantu. Yang termasuk pada lingkungan aksi ini adalah batu koral dan burung dan dikenalkan sebanyak

3 kali. 4) *Dispatcher*/ lingkungan aksi perantara yang diperankan oleh ayah dan ibu tiri. Karakter ini dikenalkan sebanyak 2 kali, 5) *Hero*/ lingkungan aksi pahlawan diperankan oleh Hänsel dan Gretel. Karakter ini dikenalkan sebanyak 15 kali.

Jumlah lingkungan aksi yang terkandung dalam dongeng *die Gänsemagd* adalah 6. Lingkungan aksi tersebut antara lain: 1) *Villain*/ lingkungan aksi penjahat diperankan oleh pelayan dan dikenalkan sebanyak 2 kali, 2) *Donor*/ lingkungan aksi donor/pemberi diperankan oleh ratu, pelayan, kain dengan 3 tetes darah dan angin. Karakter tersebut dikenalkan sebanyak 7 kali, 3) *Dispatcher*/ lingkungan aksi perantara diperankan oleh Falada, Kürdchen dan raja. Karakter tersebut dikenalkan sebanyak 7 kali, 4) *The Princess and her father*/ lingkungan aksi putri dan ayahnya diperankan oleh ayah dan hanya dikenalkan 1 kali, 5) *Hero*/ lingkungan aksi pahlawan yaitu prajurit dan putri. Karakter ini dikenalkan 10 kali, 6) *False Hero*/ lingkungan aksi pahlawan palsu. Karakter yang muncul adalah pelayan dan dikenalkan sebanyak 4 kali.

Dilihat dari distribusi fungsi di kalangan pelaku, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam dongeng *Hänsel und Gretel* adalah Hänsel dan Gretel. Sedangkan tokoh utama pada dongeng *die Gänsemagd* adalah putri yang menyamar menjadi gadis angsa.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan penulis yang dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Peneliti adalah peneliti pemula, sedangkan untuk menganalisis dongeng dengan menggunakan teori Vladimmir Propp diperlukan suatu pengalaman dan kemahiran karena sering suatu teks mengandung unsur yang tidak jelas.
2. Buku teori Vladimmir Propp yang penulis gunakan berbahasa inggris dan melayu, sehingga penulis membutuhkan banyak waktu untuk lebih memahami maksud dari teori tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan analisis fungsi Vladimir Propp dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd* oleh Brüder Grimm dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Dilihat dari sisi fungsi, dongeng *Hänsel und Gretel* memiliki struktur fungsi yang serupa dengan dongeng klasik dari Rusia. Ketigapuluh satu fungsi tidak seluruhnya muncul, dan hal itu telah disebutkan oleh Propp. Dongeng *Hänsel und Gretel* terdiri dari delapan belas fungsi, yaitu *absentation*/ ketiadaan (β), *interdiction*/ larangan (γ), *violation*/ pelanggaran (δ), *delivery*/penyampaian informasi (ζ), *trickery*/ penipuan (η), *villainy*/ kejahatan (A), *lack*/ kekurangan (a), *mediation, the connective incident*/ perantaraan, peristiwa penghubung (B), *departure*/ keberangkatan (\uparrow), *the first function of the donor*/ fungsi pertama donor (D), *the hero's reaction*/ reaksi pahlawan (E), *provision or receipt of a magical agent*/ penerimaan agen ajaib (F), *spatial transferred between two kingdoms, guidance*/ perpindahan tempat (G), *victory*/ penjahat berhasil dikalahkan (I), *the initial misfortune or lack is liquidated*/ kekurangan terpenuhi (K), *return*/ kepulangan (\downarrow), *the difficult task*/ tugas sulit (M), *exposure*/ penyingkapan (Ex).

Dongeng *die Gänsemagd* juga memiliki struktur fungsi yang serupa dengan dongeng klasik dari Rusia. Ketigapuluh satu fungsi tidak seluruhnya muncul. Dongeng ini memiliki delapan belas fungsi, yaitu: *reconnaissance*/ tinjauan (ϵ), *delivery*/ penyampaian informasi (ζ), *trickery*/ penipuan (η), *villainy*/ kejahatan (A), *lack*/ kekurangan (a), *mediation, the connective incident*/ perantaraan, peristiwa penghubung (B), *departure*/ keberangkatan (\uparrow), *the first function of the donor*/ fungsi pertama donor (D), *the hero's reaction*/ reaksi pahlawan (E), *provision or receipt of a magical agent*/ penerimaan agen ajaib (F), *return*/ kepulangan (\downarrow), *unrecognized arrival*/ datang tak terkenal (o), *the difficult task*/ tugas sulit (M), *recognition*/ pahlawan dikenali (Q), *exposure*/ penyingkapan (Ex), *transfiguration*/ penjelmaan (T), *punishment*/ hukuman (U), *wedding*/ pernikahan (W).

2. Skema dongeng *Hänsel und Gretel* adalah sebagai berikut. Bagian permulaan terdapat tiga belas fungsi yaitu suatu keluarga yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan makanan hingga timbul suatu kejahatan $a^5 B^4 A^9 \zeta^2 E^1 F \gamma \uparrow \eta \gamma^2 \beta^1 \delta^1 G^3$. Bagian pertengahan terdapat tiga belas fungsi yaitu suatu kejahatan kembali dilakukan yang mengakibatkan tokoh pahlawan menemukan rumah penyihir dan menerima bantuan dari nenek tua. $A^9 \zeta^2 a^2 \uparrow \eta B^5 \gamma^2 \beta^1 \delta^1 A^5 G^3 \eta F$. Bagian akhir terdapat tiga belas

fungsi. Bagian akhir ketiga diawali penyingkapan identitas nenek tua hingga kebutuhan terpenuhi $Ex A^{15} D^1 M \eta D^8 E^8 I E^4 F \downarrow F K$.

Skema struktur dongeng *die Gänsemagd* adalah sebagai berikut. Bagian permulaan terdapat tujuh fungsi yaitu, $a^1, F^1, \uparrow, D^1 F D^1 F$. Bagian permulaan dimulai ketika putri mengalami kekurangan kebutuhan hingga putri mendapatkan bantuan dari agen ajaib. Pada bagian pertengahan terdapat delapan belas fungsi yaitu, $a^2 \varepsilon^1 A^8 T^3 \varepsilon^2 o \eta M A^{ii} B^1 E^7 \zeta F \zeta F \zeta \varepsilon^3 \downarrow$. Bagian pertengahan dimulai dari putri kehilangan agen ajaib hingga kembalinya raja ke istana setelah melakukan pengintaian. Bagian akhir terdapat tujuh fungsi yaitu, $Ex Q T^3 \zeta B U W$. Bagian akhir diawali ketika putri menceritakan kejadian sesungguhnya sehingga identitasnya terbongkar dan diakhiri dengan pernikahan putri dan pangeran.

3. Fungsi pada dongeng *Hänsel und Gretel* didistribusikan ke dalam lima lingkungan aksi yaitu *Villain*/ lingkungan aksi penjahat, *donor*/ lingkungan aksi donor, *helper*/ lingkungan aksi pembantu, *dispatcher*/ lingkungan aksi perantara, dan *hero*/ lingkungan aksi pahlawan. Dongeng *Hänsel und Gretel* terbentuk dari satu pola kekurangan kebutuhan dan tiga pola kejahatan. Meskipun terdapat tiga pola kejahatan, dongeng ini berakhir dengan bahagia yaitu kekurangan kebutuhan terpenuhi (K).

Fungsi pada dongeng *die Gänsemagd* didistribusikan ke dalam enam lingkungan aksi, yaitu *villain*/ lingkungan aksi penjahat, *donor*/ lingkungan aksi donor, *the princess and her father*/ lingkungan aksi putri dan ayahnya, *dispatcher*/ lingkungan aksi perantara, *hero*/ lingkungan aksi pahlawan dan *false Hero*/ pahlawan palsu. Dongeng *die Gänsemagd* terbentuk dari satu pola keinginan dan dua pola kejahatan. Sama seperti dongeng *Hänsel und Gretel*, dongeng ini juga berakhir dengan bahagia. Kekurangan kebutuhan terpenuhi dengan pernikahan putri raja dan pangeran.

B. Implikasi

Hasil analisis ini merujuk pada suatu pemahaman karya sastra Jerman. Karya sastra Jerman dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu drama, puisi dan prosa. Prosa dapat berbentuk cerpen, novel, fabel dan dongeng. Pada penelitian ini objek penelitian berbentuk dongeng. Dongeng ini dianalisis dengan menggunakan teori struktural Vladimir Propp dan hasilnya menunjukkan bahwa dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd* memiliki fungsi yang sama pada teori tersebut. Penelitian ini dapat diaplikasikan pada pembelajaran Bahasa Jerman di SMA/ SMK karena objek penelitian ini adalah teks berbahasa Jerman. Teks sendiri merupakan salah satu media pembelajaran bahasa Jerman khususnya *Leseverstehen*. Dalam mengajarkan *Leseverstehen*, guru dapat menggunakan dongeng sebagai sumber pembelajaran karena bahasa yang dimiliki oleh dongeng sangat mudah untuk dipahami.

Selain sebagai sumber pembelajaran *Leseverstehen*, dongeng juga dapat digunakan untuk mengajarkan peserta didik nilai-nilai moral dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah untuk mendukung tujuan pengembangan moral anak bangsa yang berakhlak mulia.

Ada beragam dongeng yang berlatar belakang budaya Jerman yang sudah dikenal oleh masyarakat Internasional. Kumpulan dongeng Grimm yang terkenal di Indonesia antara lain, Cinderella, Gadis berkerudung merah, Putri salju dan Hansel dan Gretel. Diantara dongeng dari kumpulan Grimm tersebut, penelitian ini memfokuskan pada dua dongeng yaitu *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd*. Setelah dilakukan penelitian secara mendalam, dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd* mengandung nilai-nilai moral yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut antara lain, tabah, cerdik, patuh, pemaaf, bijaksana dan setia.

Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk ditularkan kepada peserta didik. Dengan harapan, pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jerman dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu disarankan kepada guru supaya menggunakan teks-teks sastra khususnya dongeng sebagai salah satu alternatif untuk pembelajaran *Leseverstehen* dan membahas nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, sebagai bentuk penanaman nilai karakter.

C. Saran

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan referensi khususnya bagi mahasiswa FBS yang ingin berkonsentrasi di bidang sastra.
2. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang melanjutkan penelitian dari saudari sri juliati yang juga menganalisis tentang fungsi tindakan. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melanjutkan penelitian ini dengan judul dongeng yang berbeda dan melengkapi penelitian misal dengan menambahkan asimilasi pada fungsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. NY: Holt, Reinhart and Winston
- Ahimsa, Putra. Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss; Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press
- Allien, Astri Adriani. Inosensia Dinda Juwita. 2010. Dongeng **Sleeping Beauty**: Analisis Fungsi Menurut Vladimir Propp. Makalah. Semarang: Jurusan Sastra Inggris, FIB UNDIP
- Ashliman, A. J. (2010). *Grimm Brother's Home Page*. Diakses dari <http://www.pitt.edu/~dash/grimm.html>. pada tanggal 02 Desember 2012, Jam 20.13 WIB.
- Baumann, Barbara. Birgitta Oberle. 1996. *Deutsche Literatur in Epochen*. Donauwörth: Max Hueber Verlag.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Grimm, Brüder. 2012. *Die Schönsten Märchen der Brüder Grimm*. Esslingen: Arena-Taschenbuch.
- Haerkörtter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. 40. Auflage. Darmstadt: WinklersVerlag.
- Hartoko, Dick. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- http://www.grimms.de/brüder_grimm. Diakses pada tanggal 3 Januari 2013, Jam 20.22
- <http://www.maerchenatlas.de>. Diakses pada tanggal 31 Juli 2013, Jam 20.34
- <http://www.uni-due.de/einladung/Vorlesungen/epik/maerchen.htm>. Diakses pada tanggal 8 April 2013, Jam 23:26

- <http://www.uni-protokolle.de/Lexikon/Märchen>. Diakses pada tanggal 31 Juli 2013, Jam 20.33 WIB
- King, J Lynda. *Das Märchen*. Diakses dari <http://oregonstate.edu/instruct/ger341/marchen.htm> pada tanggal 31 Juli 2013, Jam 20.13 WIB
- Juliyati, Sri. 2007. Analisis Fungsi Vladimir Propp dalam Dongeng **der Singende Knochen** dan **der Froschkönig oder der Eiserne Heinrich** oleh Brüder Grimm. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. rev.ed Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Meutiawati, dkk. 2007. *Mengenal Jerman: Melalui Sejarah dan Kesusastraan*. Yogyakarta: Narasi
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Propp, Vladimir. 1968. *Morphology of the Folktale*. University of Texas Press.
- _____. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat* (Alih Bahasa: Noriah taslim). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra; Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Selden, Raman. 1998. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* (diterjemahkan dari A Readers Guide to Contemporary Literary Theory oleh Rahmad Djoko Pradopo). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiarti, dkk. 2005. *Literatur I (Fabel, Lyrik, Märchen, Kurzgeschichte und Konkrete Poesie); Zusammenmaterial für den Unterricht Literatur I*. Yogyakarta
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wunderlich, dieter. Irene. Gebrüder Grimm/ Brüder Grimm. Diakses dari <http://www.dieterwunderlich.de/Grimm.htm>. Diakses pada tanggal 23 September 2013, Jam 20:17

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: TABEL PERSEBARAN ANALISIS FUNGSI V. PROPP

Dongeng	No	Kutipan	Fungsi	Lambang
<i>Hänsel und Gretel</i>	1	<i>Vor einem großen Walde wohnte ein armer Holzhacker mit seiner Frau und seinen zwei Kindern ; das Bübchen hieß Hänsel und das Mädchen Gretel</i> (Di pinggir hutan yang lebat, hidup seorang penebang kayu bersama istri dan kedua anaknya. Anak laki-laki bernama Hänsel dan anak perempuan bernama Gretel)	Situasi awal	α
	2	<i>Er hatte wenig zu beißen und zu brechen, und einmal, als große Teuerung ins Land kam, konnte er das tägliche Brot nicht mehr schaffen.</i> (Dia hanya mampu menyediakan sedikit makanan dan suatu ketika, ketika krisis melanda negara itu, dia tidak mampu lagi menyediakan makanan)	Kekurangan kebutuhan	a
	3	<i>Wie er sich nun abends im Bette Gedanken machte und sich vor Sorgen herumwälzte, seufzte er und sprach zu seiner Frau: »Was soll aus uns werden? Wie können wir unsere armen Kinder ernähren da wir für uns selbst nichts mehr haben?</i> (Suatu malam dia berbaring di tempat tidur dan memikirkan masalahnya, dia mengeluh dan berbicara kepada istrinya, “apa yang harus kita lakukan? Bagaimana kita bisa memberi makan anak kita jika kita tidak mempunyai apapun untuk kita makan?”.)	Perantara/ peristiwa penghubung	B

	4	<p>»Weißt du was, Mann«, antwortete die Frau, »wir wollen morgen in aller Frühe die Kinder hinaus in den Wald führen, wo er am dicksten ist. Da machen wir ihnen ein Feuer an und geben jedem noch ein Stückchen Brot, dann gehen wir an unsere Arbeit und lassen sie allein. Sie finden den Weg nicht wieder nach Haus, und wir sind sie los.«</p> <p>(“Suamiku, taukah kamu?”, jawab istrinya. “Besok pagi, kita akan membawa anak-anak ke dalam hutan yang paling lebat. Disana kita membuat api unggun dan memberikan masing-masing sepotong roti kemudian kita mencari kayu dan meninggalkan mereka. Mereka tidak akan menemukan jalan pulang ke rumah dan kita melepaskan mereka.”)</p>	Kejahatan	A
	5	<p>Die zwei Kinder hatten vor Hunger auch nicht einschlafen können und hatten gehört, was die Stiefmutter zum Vater gesagt hatte.</p> <p>(Hänsel dan Gretel yang belum tidur karena kelaparan, mendengar percakapan antara ayah dan ibu tiri mereka.)</p>	mendapatkan informasi	ζ
	6	<p>Gretel weinte bittere Tränen und sprach zu Hänsel: »Nun ist's um uns geschehen.« »Still, Gretel«, sprach Hänsel, »gräme dich nicht, ich will uns schon helfen.« Und als die Alten eingeschlafen waren, stand er auf, zog sein Röcklein an, machte die Untertüre auf und schlich sich hinaus. Da schien der Mond ganz hell, und die weißen Kieselsteine, die vor dem Haus lagen, glänzten wie lauter Batzen. Hänsel bückte sich und steckte so viele in sein Rocktäschlein, als nur hinein wollten. Dann ging er wieder zurück, sprach zu Gretel: »Sei getrost, liebes Schwesterchen, und schlaf nur ruhig ein, Gott wird uns nicht verlassen«, und legte sich wieder in sein Bett.</p> <p>(Gretel menangis dan berkata kepada Hänsel, “ini akhir hidup kita.” “diam, Gretel”, kata Hänsel, jangan khawatir, aku tahu apa yang harus kita lakukan. Dan ketika orang tua mereka tertidur, Hänsel berdiri, memakai jaketnya, membuka pintu dan menyelinap keluar. Malam itu, bulan bersinar sangat terang</p>	<p>Reaksi pahlawan</p> <p>Penerimaan agen ajaib</p>	<p>E</p> <p>F</p>

		dan batu koral putih bersinar seperti koin perak. Dia merunduk dan mengisi jaketnya dengan batu-batu itu sepenuh mungkin. Kemudian dia kembali masuk dan berkata kepada Gretel, “Jangan khawatir, Gretel. Tidurlah. Tuhan tidak akan meninggalkan kita”. Dan mereka kembali ke tempat tidur.)		
	7	<p><i>Als der Tag anbrach, noch ehe die Sonne aufgegangen war, kam schon die Frau und weckte die beiden Kinder: »Steht auf, ihr Faulenzer, wir wollen in den Wald gehen und Holz holen.« Dann gab sie jedem ein Stückchen Brot und sprach: »Da habt ihr etwas für den Mittag, aber eßt's nicht vorher auf, weiter kriegt ihr nichts.« Gretel nahm das Brot unter die Schürze, weil Hänsel die Steine in der Tasche hatte.</i></p> <p>(Ketika hari mulai, bahkan sebelum matahari terbit, ibu datang dan membangunkan kedua anak itu, “Bangun pemalas, kita akan pergi ke hutan dan mengambil kayu.” Kemudian dia memberi masing-masing sepotong kecil roti dan berkata, “Ini untuk siang, jangan memakannya sebelum siang, karena kalian tidak mendapatkannya lagi.” Gretel meletakkan roti di balik celemeknya, karena tas Hänsel penuh dengan batu.)</p>	Larangan	Y
	8	<p><i>Danach machten sie sich alle zusammen auf den Weg nach dem Wald.</i></p> <p>(Kemudian mereka berangkat bersama-sama menuju hutan)</p>	Keberangkatan	↑
	9	<p><i>Als sie ein Weilchen gegangen waren, stand Hänsel still und guckte nach dem Haus zurück und tat das wieder und immer wieder. Der Vater sprach: »Hänsel, was guckst du da und bleibst zurück, hab acht und vergiß deine Beine nicht!« »Ach, Vater«, sagte Hänsel, »ich sehe nach meinem weißen Kätzchen, das sitzt oben auf dem Dach und will mir Ade sagen.« Die Frau sprach: »Narr, das ist dein Kätzchen nicht, das ist die Morgensonne, die auf den Schornstein scheint.« Hänsel aber hatte nicht nach dem Kätzchen gesehen, sondern immer einen von den blanken Kieselsteinen aus seiner Tasche auf den Weg geworfen.</i></p> <p>(Setelah mereka berjalan sebentar, Hänsel berhenti dan menengok ke arah</p>	penipuan	η

		rumah dan melakukannya berulang kali. Ayah berkata, “Hänsel, mengapa kamu berhenti dan menengok ke belakang? Hati-hati dan perhatikan langkahmu.” “Ayah,” kata Hänsel. “Aku melihat kucingku yang duduk di atap rumah. Dia akan mengatakan selamat tinggal kepadaku.” Ibu berkata, “Bodoh, itu bukan kucingmu. Itu matahari pagi yang bersinar di cerobong.” Sebenarnya Hänsel tidak menengok kucingnya tetapi melempar batu koral dari tasnya ke tanah.)		
	10	<p><i>Als sie mitten in den Wald gekommen waren, sprach der Vater: »Nun sammelt Holz, ihr Kinder, ich will ein Feuer anmachen, damit ihr nicht friert.« Hänsel und Gretel trugen Reisig zusammen, einen kleinen Berg hoch. Das Reisig ward angezündet, und als die Flamme recht hoch brannte, sagte die Frau: »Nun legt euch ans Feuer, ihr Kinder, und ruht euch aus, wir gehen in den Wald und hauen Holz. Wenn wir fertig sind, kommen wir wieder und holen euch ab.«</i></p> <p>(Ketika mereka tiba di tengah hutan, ayah berkata, “sekarang kumpulkan kayu dan aku akan membuat api unggun sehingga kalian tidak akan kedinginan.” Hänsel dan Gretel mengumpulkan ranting, menyusunnya sebesar gunung kecil. Ranting-ranting terbakar dan ketika api telah menyala, ibu berkata, “berbaringlah di dekat api unggun dan istirahat, kami akan pergi ke hutan dan memotong kayu. Jika selesai, kami akan kembali dan menjemput kalian.”)</p>	<p>Larangan</p> <p>Ketiadaan/ Kepergian</p>	<p>γ^2</p> <p>β</p>
	11	<i>Hänsel und Gretel saßen um das Feuer, und als der Mittag kam, aß jedes sein Stücklein Brot. Und weil sie die Schläge der Holzaxt hörten, so glaubten sie, ihr Vater wär' in der Nähe. Es war aber nicht die Holzaxt, es war ein Ast, den er an einen dünnen Baum gebunden hatte und den der Wind hin und her schlug. Und als sie so lange gesessen hatten, fielen ihnen die Augen vor Müdigkeit zu, und sie schliefen fest ein. Als sie endlich erwachten, war es schon finstere Nacht. Gretel fing an zu weinen und sprach: »Wie sollen wir nun aus dem Wald kommen?« Hänsel aber tröstete sie: »Wart nur ein Weilchen, bis der Mond aufgegangen ist, dann wollen wir den Weg schon finden.</i>	pelanggaran	δ

		(Hänsel dan Gretel duduk di dekat perapian dan ketika hari menjelang siang, mereka makan roti. Karena mereka mendengar suara kapak yang memotong kayu, mereka berpikir ayahnya berada di dekat mereka. Akan tetapi itu bukan suara kapak melainkan dahan yang diikatkan di pohon mati dan angin memukulnya kesana kemari. Setelah mereka lama duduk di sana, mereka mulai mengantuk dan tertidur. Ketika mereka terbangun, hari sudah gelap. Gretel mulai menangis dan berkata, “bagaimana kita keluar dari hutan?” Hänsel menenangkannya, “tunggu sampai bulan muncul dan kita akan menemukan jalan pulang.”)		
	12	<i>Und als der volle Mond aufgestiegen war, so nahm Hänsel sein Schwesterchen an der Hand und ging den Kieselsteinen nach, die schimmerten wie neugeschlagene Batzen und zeigten ihnen den Weg. Sie gingen die ganze Nacht hindurch und kamen bei anbrechendem Tag wieder zu ihres Vaters Haus.</i> (Setelah bulan muncul, Hänsel menggandeng adiknya mengikuti batu koral yang berkilau seperti koin yang baru ditempa dan menunjukkan mereka jalan. Mereka berjalan sepanjang malam dan tiba di rumah sang ayah pada pagi hari.)	perpindahan tempat	G
	13	<i>Nicht lange danach war wieder Not in allen Ecken, und die Kinder hörten, wie die Mutter nachts im Bette zu dem Vater sprach: »Alles ist wieder aufgezehrt, wir haben noch einen halben Laib Brot, hernach hat das Lied ein Ende. "Die Kinder müssen fort, wir wollen sie tiefer in den Wald hineinführen, damit sie den Weg nicht wieder herausfinden.</i> (Tidak lama kemudian krisis terjadi dimana-mana dan suatu malam anak-anak mendengar ibu berkata kepada ayah, “Kami telah memakan semuanya. Kita hanya memiliki setengah roti, dan semuanya akan berakhir”. “Kita akan membawa mereka masuk lebih dalam ke hutan, sehingga mereka tidak akan menemukan jalan keluar”)	Kejahatan	A
	13	<i>Die Kinder waren aber noch wach gewesen und hatten das Gespräch</i>	mendapatkan informasi	ζ

		<i>mitangehört</i> (Anak-anak masih terjaga dan mendengar percakapan orang tuanya)		
	14	<p><i>Als die Alten schliefen, stand Hänsel wieder auf, wollte hinaus und die Kieselsteine auflesen, wie das vorigemal; aber die Frau hatte die Tür verschlossen, und Hänsel konnte nicht heraus. Aber er tröstete sein Schwesterchen und sprach: »Weine nicht, Gretel, und schlaf nur ruhig, der liebe Gott wird uns schon helfen.«</i></p> <p>(Ketika orangtuanya tertidur, Hänsel bangkit ingin keluar dan ingin mengumpulkan koral seperti yang telah dilakukan sebelumnya, tetapi wanita itu mengunci pintu, dan Hänsel tidak bisa keluar. Tetapi dia menghibur Gretel dan berkata “Jangan menangis, Gretel. Teruskan tidur. Tuhan akan membantu kita.”)</p>	kekurangan	a
	15	<p><i>Am frühen Morgen kam die Frau und holte die Kinder aus dem Bette. Sie erhielten ihr Stückchen Brot, das war aber noch kleiner als das vorigemal. Auf dem Wege nach dem Wald bröckelte es Hänsel in der Tasche, stand oft still und warf ein Bröcklein auf die Erde.</i></p> <p>(Keesokan paginya ibu datang dan membangunkan anak-anak dari tempat tidur. Anak-anak memperoleh roti bagian mereka, akan tetapi lebih kecil dari sebelumnya. Di perjalanan ke hutan, Hänsel meremas rotinya di dalam tas, sering berdiam mematung dan melemparkan remah-remah ke tanah)</p>	keberangkatan	↑
	16	<p><i>»Hänsel, was stehst du und guckst dich um?« sagte der Vater, »geh deiner Wege!« »Ich sehe nach meinem Täubchen, das sitzt auf dem Dache und will mir Ade sagen«, antwortete Hänsel. »Narr«, sagte die Frau, »das ist dein Täubchen nicht, das ist die Morgensonne, die auf den Schornstein oben scheint.« Hänsel aber warf nach und nach alle Bröcklein auf den Weg.</i></p>	penipuan	η

		<p>(“Hänsel, kenapa kau selalu berhenti dan melihat sekelililing?” kata ayahnya. “Terus berjalan lurus ke depan.” “Saya melihat merpati saya duduk di atap. Ia ingin mengucapkan selamat tinggal kepada saya.” “Bodoh,” kata wanita itu, “itu bukan merpatimu. Itu matahari pagi yang bersinar di cerobong asap.” Tetapi sedikit demi sedikit Hänsel menjatuhkan semua remah-remah ke tanah.)</p>		
	17	<p><i>Die Frau führte die Kinder noch tiefer in den Wald, wo sie ihr Lebtage noch nicht gewesen waren.</i></p> <p>(Wanita itu membawa anak-anak masuk lebih dalam ke hutan, tempat yang belum pernah mereka kunjungi seumur hidup mereka.)</p>	Perantara/ peristiwa penghubung	B
	18	<p><i>Da ward wieder ein großes Feuer angemacht, und die Mutter sagte: »Bleibt nur da sitzen, ihr Kinder, und wenn ihr müde seid, könnt ihr ein wenig schlafen. Wir gehen in den Wald und hauen Holz, und abends, wenn wir fertig sind, kommen wir und holen euch ab.« Als es Mittag war, teilte Gretel ihr Brot mit Hänsel, der sein Stück auf den Weg gestreut hatte.</i></p> <p>(Sekali lagi api unggun dibuat, dan ibu berkata, “Duduklah di sini, anak-anak. Jika kalian bosan kalian bisa tidur sebentar. Kami pergi ke hutan untuk memotong kayu. Malam hari jika kami sudah selesai, kami akan datang menjemput kalian.” Pada siang hari, Gretel membagi rotinya dengan Hänsel karena roti Hänsel telah disebar di perjalanan.)</p>	<p>Larangan</p> <p>Ketiadaan/ Kepergian</p>	<p>Y</p> <p>β</p>
	19	<p><i>Dann schliefen sie ein, und der Abend verging; aber niemand kam zu den armen Kindern. Sie erwachten erst in der finstern Nacht, und Hänsel tröstete sein Schwesterchen und sagte: »Wart nur, Gretel, bis der Mond aufgeht, dann werden wir die Brotbröcklein sehen, die ich ausgestreut habe, die zeigen uns den Weg nach Haus.</i></p> <p>(Kemudian mereka tertidur dan malam berlalu tetapi tak seorangpun datang menjemput anak-anak malang itu. Mereka terbangun ketika hari sudah gelap,</p>	pelanggaran	δ

		Hänsel menenangkan adiknya dan berkata, “tunggu sampai bulan muncul dan kita akan melihat remahan roti yang aku sebar dan menunjukkan kita jalan pulang.”)		
	20	<p><i>Als der Mond kam, machten sie sich auf, aber sie fanden kein Bröcklein mehr, denn die viel tausend Vögel, die im Walde und im Felde umherfliegen, die hatten sie weggepickt. Hänsel sagte zu Gretel: »Wir werden den Weg schon finden.« Aber sie fanden ihn nicht. Sie gingen die ganze Nacht und noch einen Tag von Morgen bis Abend, aber sie kamen aus dem Wald nicht heraus und waren so hungrig, denn sie hatten nichts als die paar Beeren, die auf der Erde standen. Und weil sie so müde waren, daß die Beine sie nicht mehr tragen wollten, so legten sie sich unter einen Baum und schliefen ein. Nun war's schon der dritte Morgen, daß sie ihres Vaters Haus verlassen hatten. Sie fingen wieder an zu gehen, aber sie gerieten immer tiefer in den Wald, und wenn nicht bald Hilfe kam, mußten sie verschmachten.</i></p> <p>(Ketika bulan muncul, mereka bangkit tetapi mereka tidak menemukan remahan roti, karena ribuan burung yang terbang di hutan telah mengambilnya. Hänsel berkata kepada Gretel, “Kita akan menemukan jalan,” tetapi mereka tidak menemukannya. Mereka berjalan sepanjang malam dan keesokan harinya dari pagi sampai malam, tetapi mereka tidak menemukan jalan keluar dari hutan. Mereka sangat lapar, karena mereka hanya makan beberapa arbei yang tumbuh di tanah. Dan karena mereka begitu lelah sehingga kaki mereka tidak mampu membawa mereka, mereka berbaring di bawah pohon dan tertidur. Itu sudah hari ketiga sejak mereka meninggalkan rumah sang ayah. Mereka mulai berjalan lagi, tapi malahan pergi lebih dalam dan lebih dalam ke hutan. Jika bantuan tidak segera datang, mereka akan mati.)</p>	Kekurangan kebutuhan	a
	21	<i>Als es Mittag war, sahen sie ein schönes, schneeweißes Vöglein auf einem Ast sitzen, das sang so schön, daß sie stehen blieben und ihm zuhörten. Und als es</i>	perpindahan tempat	G

		<p><i>fertig war, schwang es seine Flügel und flog vor ihnen her, und sie gingen ihm nach, bis sie zu einem Häuschen gelangten, auf dessen Dach es sich setzte, und als sie ganz nahe herankamen, so sahen sie, daß das Häuslein aus Brot gebaut war und mit Kuchen gedeckt; aber die Fenster waren von hellem Zucker.</i></p> <p>(Pada tengah hari mereka melihat burung salju putih yang indah duduk di ranting. Burung itu bernyanyi begitu merdu dan mereka berhenti untuk mendengarkan. Ketika selesai burung itu merentangkan sayap dan terbang di depan mereka. Mereka mengikutinya sampai mereka tiba di sebuah rumah kecil. Burung itu hinggap di atap, dan ketika mereka mendekat, mereka melihat ternyata rumah kecil itu seluruhnya dibangun dari roti dengan atap yang terbuat dari kue, dan jendela terbuat dari gula.)</p>		
	22	<p><i>Da wollen wir uns dranmachen«, sprach Hänsel, »und eine gesegnete Mahlzeit halten. Ich will ein Stück vom Dach essen, Gretel, du kannst vom Fenster essen, das schmeckt süß.« Hänsel reichte in die Höhe und brach sich ein wenig vom Dach ab, um zu versuchen, wie es schmeckte, und Gretel stellte sich an die Scheiben und knupperte daran. Da rief eine feine Stimme aus der Stube heraus:»Knupper, knupper, Kneischen, Wer knuppert an meinem Häuschen?« Die Kinder antworteten: »Der Wind, der Wind, das himmlische Kind«,und aßen weiter, ohne sich irre machen zu lassen. Hänsel, dem das Dach sehr gut schmeckte, riß sich ein großes Stück davon herunter, und Gretel stieß eine ganze runde Fensterscheibe heraus, setzte sich nieder und tat sich wohl damit.</i></p> <p>(“Mari menyantap makanan yang diberkahi,” kata Hänsel. “Aku akan makan sepotong atap, dan Gretel, kamu makan dari jendela. Itu rasanya manis.” Hänsel mengulurkan tangan dan mematahkan sedikit atap untuk melihat bagaimana rasanya, sementara Gretel berdiri di samping kaca jendela dan menggigit kaca jendela. Lalu suara lembut memanggil dari dalam: Menggigit, menggigit, tikus kecil, Siapa yang menggigit rumah saya? Anak-anak menjawab: Angin, angin,</p>	penipuan	η

		Anak surgawi. Mereka terus makan, tanpa terganggu. Hänsel, yang sangat suka dengan rasa atap, merobohkan sepotong besar lain, dan Gretel menusuk keluar bulatan kaca jendela, duduk dan merasakan kenikmatannya.)		
	23	<p><i>Da ging auf einmal die Türe auf, und eine steinalte Frau, die sich auf eine Krücke stützte, kam herausgeschlichen. Hänsel und Gretel erschranken so gewaltig, daß sie fallen ließen, was sie in den Händen hielten. Die Alte aber wackelte mit dem Kopfe und sprach: »Ei, ihr lieben Kinder, wer hat euch hierher gebracht? Kommt nur herein und bleibt bei mir, es geschieht euch kein Leid.« Sie faßte beide an der Hand und führte sie in ihr Häuschen. Da ward ein gutes Essen aufgetragen, Milch und Pfannkuchen mit Zucker, Äpfel und Nüsse. Hernach wurden zwei schöne Bettlein weiß gedeckt, und Hänsel und Gretel legten sich hinein und meinten, sie wären im Himmel.</i></p> <p>(Tiba-tiba pintu terbuka, dan seorang wanita tua yang bersandar pada penopang, datang merayap keluar. Hänsel dan Gretel yang begitu ketakutan menjatuhkan apa yang mereka pegang di tangan mereka. Tapi wanita tua menggelengkan kepala dan berkata, “Oh, kalian anak manis, siapa yang membawamu kemari? datang dan tinggal bersamaku. Tidak ada yang akan mencelakai kalian.” Dia menggandeng tangan mereka dan menuntun mereka memasuki rumahnya. Lalu ia melayani mereka dengan makanan yang enak: susu dan pancake dengan gula, apel, dan kacang-kacangan. Setelah itu ia membuat dua tempat tidur yang bagus bersprei putih bagi mereka. Hänsel dan Gretel pergi tidur, mereka seperti berada di surga.)</p>	Penerimaan agen ajaib	F
	24	<i>Die Alte hatte sich nur freundlich angestellt, sie war aber eine böse Hexe, die den Kindern auflauerte, und hatte das Brothäuslein bloß gebaut, um sie herbeizulocken. Wenn eins in ihre Gewalt kam, so machte sie es tot, kochte es und aß es, und das war ihr ein Festtag. Die Hexen haben rote Augen und können nicht weit sehen, aber sie haben eine feine Witterung wie die Tiere und</i>	Penyingkapan tabir	Ex

		<p><i>merken's, wenn Menschen herankommen. Als Hänsel und Gretel in ihre Nähe kamen, da lachte sie boshaft und sprach höhnisch: »Die habe ich, die sollen mir nicht wieder entwischen!« Früh morgens, ehe die Kinder erwacht waren, stand sie schon auf, und als sie beide so lieblich ruhen sah, mit den vollen roten Backen, so murmelte sie vor sich hin: »Das wird ein guter Bissen werden.</i></p> <p>(Tapi wanita tua itu hanya berpura-pura ramah. Dia adalah seorang penyihir jahat yang menunggu anak-anak. Dia membangun rumah roti hanya untuk memikat mereka kepadanya, dan jika dia menangkap salah satu, ia akan membunuhnya, memasak dia, dan memakannya, dan baginya itu adalah hari perayaan. Penyihir itu memiliki mata merah dan tidak bisa melihat jarak jauh, tetapi dia memiliki indera penciuman seperti binatang, dan tahu kapan manusia mendekat. Ketika Hänsel dan Gretel datang mendekat, dia tertawa jahat dan berbicara mencemooh, "Sekarang aku punya mereka. Mereka tidak boleh menjauh dariku lagi." Keesokan paginya, sebelum mereka bangun, penyihir itu sudah bangun, berjalan ke tempat tidur Hänsel dan Gretel, dan melihat mereka berdua berbaring di sana begitu damai, dengan pipi merah gembul mereka. "Mereka akan menjadi santapan lezat," dia bergumam pada dirinya sendiri.)</p>		
	25	<p><i>Da packte sie Hänsel mit ihrer dünnen Hand und trug ihn in einen kleinen Stall und sperrte ihn mit einer Gittertüre ein. Er mochte schreien, wie er wollte, es half ihm nichts.</i></p> <p>(Kemudian ia meraih Hänsel dengan tangan kurusnya dan membawanya ke sebuah bangsal kecil berjeruji. Nenek tua itu mengurung Hänsel di balik pintu bangsal. Hänsel ingin menjerit tetapi itu tidak membantunya.)</p>	Kejahatan	A
	26	<p><i>Dann ging sie zur Gretel, rüttelte sie wach und rief: »Steh auf, Faulenzerin, trag Wasser und koch deinem Bruder etwas Gutes, der sitzt draußen im Stall und soll fett werden. Wenn er fett ist, so will ich ihn essen.« Gretel fing an</i></p>	Fungsi donor pertama	D

		<p><i>bitterlich zu weinen; aber es war alles vergeblich, sie mußte tun, was die böse Hexe verlangte.</i></p> <p>(Lalu ia mendatangi Gretel, membangunkannya dan berseru, “Bangunlah, pemalas! rebus air dan masak sesuatu untuk kakakmu. Ia terkunci di luar di bangsal dan harus digemukkan. Jika ia gemuk, aku akan memakannya.” Gretel mulai menangis, tapi itu tidak ada gunanya. Dia harus melakukan yang penyihir minta.)</p>		
	27	<p><i>Nun ward dem armen Hänsel das beste Essen gekocht, aber Gretel bekam nichts als Krebschalen...</i></p> <p><i>...Als vier Wochen herum waren und Hänsel immer mager blieb, da überkam sie die Ungeduld, und sie wollte nicht länger warten. »Heda, Gretel«, rief sie dem Mädchen zu, »sei flink und trag Wasser! Hänsel mag fett oder mager sein, morgen will ich ihn schlachten und kochen.« Ach, wie jammerte das arme Schwesterchen, als es das Wasser tragen mußte, und wie flossen ihm die Tränen über die Backen herunter! »Lieber Gott, hilf uns doch«, rief sie aus, »hätten uns nur die wilden Tiere im Wald gefressen, so wären wir doch zusammen gestorben!« »Spar nur dein Geplärre«, sagte die Alte, »es hilft dir alles nichts.«</i></p> <p>(Hänsel mendapat makanan enak setiap hari, tapi Gretel tidak menerima apa-apa kecuali kulit kepiting...</p> <p>...Penyihir itu berpikir mengapa Hänsel tak kunjung gemuk. Ketika empat minggu berlalu dan Hänsel masih kurus, penyihir itu menjadi tidak sabar dan dia tidak ingin menunggu lama. “Hey, Gretel”, dia berteriak kepada gadis itu, “cepat ambilkan air. Tidak peduli Hänsel gemuk atau kurus, besok aku akan menyembelih dia dan merebusnya.” Oh adik kecil yang malang. Ketika dia dipaksa untuk mengambil air, air mata mengalir di pipinya. “Ya Tuhan, tolong bantu kami,” serunya. “Kalau saja binatang liar melahap kami di hutan, maka kami akan mati bersama-sama.” “Simpan tangisanmu,” kata wanita tua itu. “Itu</p>	Tugas Berat	M

		tidak membantumu sama sekali.”)		
	28	<p><i>...Jeden Morgen schlich die Alte zu dem Ställchen und rief: »Hänsel, streck deine Finger heraus, damit ich fühle, ob du bald fett bist.« Hänsel streckte ihr aber ein Knöchlein heraus, und die Alte, die trübe Augen hatte, konnte es nicht sehen und meinte, es wären Hänsels Finger, und verwunderte sich, daß er gar nicht fett werden wollte...</i></p> <p>(...Setiap pagi wanita tua merayap keluar ke bangsal dan berteriak, “Hänsel, julurkan jarimu, supaya aku bisa merasakan kamu sudah gemuk atau belum.” Tapi Hänsel menjulurkan tulang kecil dan wanita tua yang mempunyai mata rabun dan tidak bisa melihat tulang, mengira tulang itu adalah jari Hänsel...)</p>	Tipu daya	η
	29	<p><i>Früh morgens mußte Gretel heraus, den Kessel mit Wasser aufhängen und Feuer anzünden. »Erst wollen wir backen«, sagte die Alte, »ich habe den Backofen schon eingeheizt und den Teig geknetet.« Sie stieß das arme Gretel hinaus zu dem Backofen, aus dem die Feuerflammen schon herausschlugen »Kriech hinein«, sagte die Hexe, »und sieh zu, ob recht eingeheizt ist, damit wir das Brot hineinschieben können.« Und wenn Gretel darin war, wollte sie den Ofen zumachen und Gretel sollte darin braten, und dann wollte sie's aufessen.</i></p> <p>(Pagi-pagi sekali, Gretel harus keluar, menutup kuali dan membuat api. “Pertama kita akan memanggang,” kata wanita tua itu. “aku sudah membuat api di oven dan membuat adonan.” Dia mendorong Gretel ke oven. Di dalam oven api sudah menyala. “masuk,” kata penyihir, dan lihat apakah itu cukup panas untuk memasukkan roti. Dan ketika Gretel berada di dalam, ia bermaksud menutup oven, Gretel akan terpenggang di dalam, kemudian penyihir itu akan menyantapnya.)</p>	Fungsi pertama donor	D
	30	<p><i>Aber Gretel merkte, was sie im Sinn hatte, und sprach: »Ich weiß nicht, wie ich's machen soll; wie komm ich da hinein?« »Dumme Gans«, sagte die Alte, »die Öffnung ist groß genug, siehst du wohl, ich könnte selbst hinein«,</i></p>	Reaksi Pahlawan	E

		<p><i>krabbelte heran und steckte den Kopf in den Backofen. Da gab ihr Gretel einen Stoß, daß sie weit hineinfuhr, machte die eiserne Tür zu und schob den Riegel vor. Hu! Da fing sie an zu heulen, ganz grauselig; aber Gretel lief fort,...</i></p> <p>(Tapi Gretel mengetahui apa yang ada dalam pikirannya, dan berkata, “Saya tidak tahu bagaimana melakukannya. Bagaimana saya bisa masuk ke dalam?” “Gadis bodoh,” kata wanita tua itu. “pintunya cukup besar. Lihat, aku sendiri bisa masuk” Dan dia merangkak naik dan memasukkan kepalanya ke dalam oven. Kemudian Gretel mendorongnya, hingga penyihir jatuh ke dalam. Kemudian dia menutup pintu besi dan mengunci gerendel. Penyihir itu mulai menjerit sangat menakutkan, tetapi Gretel melarikan diri.)</p>		
	31	<p><i>...und die gottlose Hexe mußte elendiglich verbrennen.</i></p> <p>(dan penyihir jahat itu terbakar dengan menyedihkan.)</p>	Kemenangan	I
	32	<p><i>Gretel aber lief schnurstracks zum Hänsel, öffnete sein Ställchen und rief: »Hänsel, wir sind erlöst, die alte Hexe ist tot.« Da sprang Hänsel heraus wie ein Vogel aus dem Käfig, wenn ihm die Türe aufgemacht wird. Wie haben sie sich gefreut, sind sich um den Hals gefallen, sind herumgesprungen und haben sich geküßt!</i></p> <p>(Gretel langsung lari menuju Hänsel, membuka bangsal kecilnya, dan menangis, “Hänsel, kita telah selamat penyihir tua sudah mati” Hänsel melompat keluar seperti burung dari sangkar ketika pintu dibuka. Betapa senangnya mereka, berpelukan, melompat-lompat dengan riang gembira, dan berciuman.)</p>	Reaksi pahlawan	E
	33	<p><i>Und weil sie sich nicht mehr zu fürchten brauchten, so gingen sie in das Haus der Hexe hinein. Da standen in allen Ecken Kasten mit Perlen und Edelsteinen. »Die sind noch besser als Kieselsteine«, sagte Hänsel und steckte in seine Taschen, was hinein wollte. Und Gretel sagte:« Ich will auch etwas mit nach</i></p>	Penerimaan agen ajaib	F

		<p><i>Haus bringen«, und füllte sein Schürzchen voll.</i></p> <p>(Karena mereka tidak perlu lagi merasa takut, mereka masuk ke dalam rumah penyihir. Di setiap sudut terdapat mutiara dan permata. “Ini lebih baik daripada koral,” kata Hänsel, sambil mengisi sakunya. Gretel berkata, “aku juga ingin membawa sesuatu ke rumah,” dan dia mengisi penuh celemeknya.)</p>		
	33	<p><i>»Aber jetzt wollen wir fort«, sagte Hänsel, »damit wir aus dem Hexenwald herauskommen.«</i></p> <p>(“Tapi sekarang kita harus pergi,” kata Hänsel “sehingga kita bisa keluar dari hutan penyihir ini.”)</p>	Kepulangan	↓
	34	<p><i>Als sie aber ein paar Stunden gegangen waren, gelangten sie an ein großes Wasser. »Wir können nicht hinüber«, sprach Hänsel, »ich seh keinen Steg und keine Brücke.« »Hier fährt auch kein Schiffchen«, antwortete Gretel, »aber da schwimmt eine weiße Ente, wenn ich die bitte, so hilft sie uns hinüber.« Da rief sie: »Entchen, Entchen, Da steht Gretel und Hänsel. Kein Steg und keine Brücke, Nimm uns auf deinen weißen Rücken.« Das Entchen kam auch heran, und Hänsel setzte sich auf und bat sein Schwesterchen, sich zu ihm zu setzen. »Nein«, antwortete Gretel, »es wird dem Entchen zu schwer, es soll uns nacheinander hinüberbringen.« Das tat das gute Tierchen, und als sie glücklich drüben waren und ein Weilchen fortgingen, da kam ihnen der Wald immer bekannter und immer bekannter vor, und endlich erblickten sie von weitem ihres Vaters Haus.</i></p> <p>(Setelah beberapa jam berjalan, mereka tiba di sebuah danau. “Aku tidak melihat jalan atau jembatan.” “Disini juga tidak ada perahu,” jawab Gretel, “tapi disana ada itik putih berenang. Jika aku meminta bantuannya, dia akan membantu kita menyebrang.” Kemudian dia memanggil: itik, itik, disini berdiri Gretel dan Hänsel. Tidak ada jalan maupun jembatan, bawa kami ke punggung</p>	Penerimaan agen ajaib	F

		putihmu. Itik datang menghampiri mereka, dan Hänsel naik ke atasnya, kemudian meminta adiknya untuk duduk di sampingnya. “Tidak,” jawab Gretel. “Itu akan terlalu berat untuk itik tersebut. Dia harus membawa kita menyebrang satu per satu.” Hewan itu melakukannya dengan baik, dan ketika mereka tiba dengan aman di sisi lain, dan berjalan sebentar, mereka tiba di hutan yang sudah mereka kenal, dan akhirnya mereka melihat rumah ayah di kejauhan.)		
	35	<p><i>Da fingen sie an zu laufen, stürzten in die Stube hinein und fielen ihrem Vater um den Hals. Der Mann hatte keine frohe Stunde gehabt, seitdem er die Kinder im Walde gelassen hatte, die Frau aber war gestorben. Gretel schüttelte sein Schürzchen aus, daß die Perlen und Edelsteine in der Stube herumsprangen, und Hänsel warf eine Handvoll nach der andern aus seiner Tasche dazu. Da hatten alle Sorgen ein Ende, und sie lebten in lauter Freude zusammen. Mein Märchen ist aus, dort läuft eine Maus, wer sie fängt, darf sich eine große Pelzkappe daraus machen.</i></p> <p>(Mereka mulai berlari, bergegas masuk, dan memeluk ayah. Pria itu sedih karena ia telah meninggalkan anak-anak di hutan. Namun, ibu tiri itu telah meninggal. Gretel mengosongkan celemeknya, mutiara dan batu mulia berceceran di sekitar ruangan, dan Hänsel menambahkan dengan melemparkan segenggam dari tasnya. Sekarang segala kekhawatiran mereka berakhir, dan mereka hidup bahagia bersama-sama. Kisahku telah selesai, Seekor tikus berlari. Dan siapa pun yang menangkapnya dapat membuat topi besar berbulu darinya.)</p>	kekurangan (kebutuhan) terpenuhi	K

die Gänsemagd	1	<p><i>Es lebte einmal eine alte Königin, der war ihr Gemahl schon lange Jahre gestorben, und sie hatte eine schöne Tochter. Wie die erwuchs, wurde sie weit über Feld an einen Königssohn versprochen.</i></p> <p>(Dahulu kala, hidup seorang ratu yang suaminya telah lama meninggal dan dia mempunyai seorang putri yang cantik. Ketika putri dewasa, dia dijodohkan dengan pangeran dari kerajaan lain.)</p>	Situasi awal	α
	2	<p><i>Wie die erwuchs, wurde sie weit über Feld an einen Königssohn versprochen.</i></p> <p>(Ketika putri tumbuh dewasa, dia dijodohkan dengan seorang pangeran dari kerajaan yang jauh)</p>	Kekurangan kebutuhan	a
	3	<p><i>Als nun die Zeit kam, wo sie vermählt werden sollte und nun das Kind in das fremde Reich abreisen mußte, packte ihr die Alte gar viel köstliches Gerät und Geschmeide ein, Gold und Silber, Becher und Kleinode, kurz alles, was nur zu einem königlichen Brautschatz gehörte, denn sie hatte ihr Kind von Herzen lieb. Auch gab sie ihr eine Kammerjungfer bei, welche mitreiten und die Braut in die Hände des Bräutigams überliefern sollte. Und jede bekam ein Pferd zur Reise, aber das Pferd der Königstochter hieß Falada und konnte sprechen. Wie nun die Abschiedsstunde da war, begab sich die alte Mutter in ihre Schlafkammer, nahm ein Messerlein und schnitt damit in ihre Finger, daß sie bluteten; darauf hielt sie ein weißes Läppchen unter und ließ drei Tropfen Blut hineinfallen, gab sie der Tochter und sprach: »Liebes Kind, verwahre sie wohl, sie werden dir unterwegs not tun.«</i></p> <p>(Ketika tiba saatnya baginya untuk menikah, dan dia harus melakukan perjalanan ke kerajaan yang jauh, sang ratu mengemas banyak barang berharga dan perhiasan, emas dan perak, cangkir dan piala, singkatnya, segala sesuatu untuk mahar raja, karena dia mencintai anaknya dengan sepenuh hati. Dia juga memberinya seorang pelayan yang menemani dalam perjalanan dan harus</p>	Penerimaan agen ajaib	F

		menyerahkan putri ke tangan pengantin pria dan masing-masing memiliki kuda untuk perjalanan, tetapi kuda putri raja bernama Falada, dan bisa berbicara. Ketika waktunya perpisahan, ratu masuk ke kamar tidurnya, mengambil pisau kecil dan mengiris jarinya sampai berdarah. Lalu ia memegang sapu tangan putih dan membiarkan tiga tetes darah jatuh. Ratu memberikannya kepada putrinya dan berkata, “Anakku sayang, jaga ini dengan baik, ini akan membantumu di perjalanan.”)		
	4	<i>Also nahmen beide voneinander betäubten Abschied. Das Lämpchen steckte die Königstochter in ihren Busen vor sich, setzte sich aufs Pferd und zog nun fort zu ihrem Bräutigam.</i> (Mereka berdua berpisah, sebuah perpisahan yang mengharukan. Putri menyelipkan sepotong kain di dadanya, duduk di atas kuda dan pergi menuju mempelai prianya.)	Keberangkatan	↑
	5	<i>Da sie eine Stunde geritten waren, empfand sie heißen Durst und sprach zu ihrer Kammerjungfer: »Steig' ab und schöpfe mir mit meinem Becher, den du für mich mitgenommen hast, Wasser aus dem Bache, ich möchte gern einmal trinken.« »Wenn Ihr Durst habt«, sprach die Kammerjungfer, »so steigt selber ab, legt Euch ans Wasser und trinkt, ich mag Eure Magd nicht sein. Da stieg die Königstochter vor großem Durst herunter, neigte sich über das Wasser im Bach und trank und durfte nicht aus dem goldenen Becher trinken</i> (setelah satu jam berkuda, dia merasa sangat kehausan dan berkata kepada pembantunya, “turunlah, dan ambikan aku gelas, yang kamu bawaan untukku dan ambikan air dari sungai, aku ingin sekali minum.” “Jika kamu haus”, kata si pelayan, “turunlah dari kuda, dan ambillah air, lalu minumlah, saya tidak ingin menjadi pelayanmu.” Karena putri sangat kehausan, dia membungkuk di atas parit dan minum, dan tidak diizinkan untuk minum dari cangkir emas.)	Fungsi pertama Donor	D
	6	<i>Da sprach sie: »Ach Gott!« Da antworteten die drei Blutstropfen: »Wenn das</i>	Penerimaan	F

		<p><i>deine Mutter wüßte, das Herz im Leib tät' ihr zerspringen.</i> (Lalu ia berkata, “oh Tuhan!”, kemudian tiga tetes darah menjawab, “jika ibumu mengetahuinya, hatinya pasti akan hancur”)</p>	agen ajaib	
	7	<p><i>Aber die Königsbraut war demütig, sagte nichts und stieg wieder zu Pferde. So ritten sie etliche Meilen weiter fort, aber der Tag war warm, die Sonne stach, und sie düstete bald von neuem. Da sie nun an einen Wasserfluß kamen, rief sie noch einmal ihrer Kammerjungfer: »Steig' ab und gib mir aus meinem Goldbecher zu trinken«, denn sie hatte alle bösen Worte längst vergessen. Die Kammerjungfer sprach aber noch hochmütiger: »Wollt Ihr trinken, so trinkt allein, ich mag nicht Eure Magd sein</i></p> <p>(Tapi putri raja itu rendah hati, tidak berkata apa-apa, dan menunggangi kudanya lagi. Dia berkuda beberapa mil lebih jauh, tapi hari itu hangat, matahari menyengat, dan dia sekali lagi merasa haus, dan ketika mereka sampai ke aliran air, dia kembali memanggil si pelayan, “turun, dan berikan saya air di dalam cangkir emas saya,” karena ia telah lama melupakan kata-kata menyakitkan dari gadis itu. Tapi si pelayan masih berkata angkuh, “Jika Anda ingin minum, ambilah sendiri, aku tidak ingin menjadi pelayanmu.”)</p>	Fungsi pertama donor	D
	8	<p><i>«Da stieg die Königstochter hernieder vor großem Durst, legte sich über das fließende Wasser, weinte und sprach: »Ach Gott!«, und die Blutstropfen antworteten wiederum: »Wenn das deine Mutter wüßte, das Herz im Leibe tät' ihr zerspringen.«</i></p> <p>(Karena dia sangat haus, dia membungkuk di atas sungai yang mengalir, menangis dan berkata, “Ah, Tuhan,” dan tetes darah menjawab, “Jika ibumu tahu, hatinya akan hancur”)</p>	Penerimaan agen ajaib	F

	9	<p><i>Und wie sie so trank und sich recht überlehnte, fiel ihr das Läppchen, worin die drei Tropfen waren, aus dem Busen und floß mit dem Wasser fort, ohne daß sie es in ihrer großen Angst merkte.</i></p> <p>(Ketika putri minum dan bersandar tepat di atas sungai, saputangan dengan tiga tetes darah jatuh dari dadanya, dan hanyut tanpa sepengetahuannya.)</p>	Kekurangan kebutuhan	a
	10	<p><i>Die Kammerjungfer hatte aber zugesehen und freute sich, daß sie Gewalt über die Braut bekäme; denn damit, daß diese die Blutstropfen verloren hatte, war sie schwach und machtlos geworden.</i></p> <p>(Tetapi, si pelayan melihat hal itu, dan dia sangat senang karena ia sekarang dapat menguasai pengantin wanita, karena sang putri telah kehilangan tetes darah, dia telah menjadi lemah dan tidak berdaya.)</p>	Pengintaian	ε
	11	<p><i>Als sie nun wieder auf ihr Pferd steigen wollte, das da hieß Falada, sagte dieKammerfrau: »Auf Falada gehöre ich, und auf meinen Gaul gehörst du!«, und das mußte sie sich gefallen lassen. Dann befahl ihr die Kammerfrau mit harten Worten, die königlichen Kleider auszuziehen und ihre schlechten anzulegen, und endlich mußte sie sich unter freiem Himmel verschwören, daß sie am königlichen Hof keinem Menschen etwas davon sprechen wollte; und wenn sie diesen Eid nicht abgelegt hätte, wäre sie auf der Stelle umgebracht worden.</i></p> <p>(Jadi, ketika dia ingin menaiki kudanya lagi, yang bernama Falada, si pelayan berkata, “Falada lebih cocok untukku, dan kudaku untuk Anda,” dan sang putri harus puas dengan itu. Kemudian si pelayan, dengan kata-kata kasarnya, menyuruh sang putri bertukar pakaian kerajaannya dengan pakaian lusuh miliknya, dan dipaksa untuk bersumpah atas nama langit, bahwa dia tidak akan mengatakan apapun kepada siapa pun di istana, dan jika dia melanggar sumpah ini dia akan dibunuh.)</p>	Kejahatan Penjelmaan	A T

	12	<i>Aber Falada sah das alles an und nahm's wohl in acht.</i> (Tapi Falada melihat semuanya, dan berhati-hati.)	tinjauan	ε
	13	<i>Die Kammerfrau stieg nun auf Falada und die wahre Braut auf das schlechte Roß, und so zogen sie weiter, bis sie endlich in dem königlichen Schloß eintrafen. Da war große Freude über ihre Ankunft, und der Königsson sprang ihnen entgegen, hob die Kammerfrau vom Pferde und meinte, sie wäre seine Gemahlin. Sie ward die Treppe hinaufgeführt, die wahre Königstochter aber mußte unten stehenbleiben.</i> (Si pelayan menaiki Falada, dan pengantin menaiki kuda yang jelek, dan kemudian mereka melakukan perjalanan hingga pada akhirnya mereka memasuki istana kerajaan. Ada Sambutan besar atas kedatangannya, dan pangeran bergegas menemui mereka, membantu si pembantu turun dari kudanya, dan berpikir dia adalah permaisurinya. Dia dibawa menaiki tangga, tapi putri yang sebenarnya terpaksa tetap di bawah.)	Datang dikenali tak	O
	14	<i>Da schaute der alte König am Fenster und sah sie im Hof halten und sah, wie sie fein war, zart und gar schön; ging alsbald hin ins königliche Gemach und fragte die Braut nach der, die sie bei sich hätte und da unten im Hof stände und wer sie wäre? »Die hab' ich mir unterwegs mitgenommen zur Gesellschaft...</i> (Kemudian raja tua melihat keluar dari jendela dan melihat seorang gadis cantik berdiri di halaman, dan mengamati betapa lembut dan cantiknya gadis itu dan langsung pergi ke istana, dan bertanya kepada pengantin tentang gadis yang bersama dengan, yang berdiri bawah di halaman, dan siapa dia? “Aku menemukannya dalam perjalanan untuk pendamping”.)	Penipuan	η
	15	<i>...gebt der Magd was zu arbeiten, daß sie nicht müßig steht!« Aber der alte König hatte keine Arbeit für sie und wußte nichts, als daß er sagte: »Da hab'</i>	Tugas sulit	M

	<p><i>ich so einen kleinen Jungen, der hütet die Gänse, dem mag sie helfen.« Der Junge hieß Kürdchen, dem mußte die wahre Braut helfen Gänse hüten.</i></p> <p>(“Berikan gadis itu sesuatu untuk bekerja, agar dia tidak berdiri menganggur.” Tapi raja tua tidak mempunyai pekerjaan untuknya, dan tidak tahu sama sekali, jadi raja berkata, “Saya punya seorang pemuda yang menggembala angsa, dia bisa membantunya.” Anak itu bernama Kürdchen, dan pengantin sebenarnya harus membantu dia untuk menggembala angsa.)</p>		
16	<p><i>Bald aber sprach die falsche Braut zu dem jungen König: »Liebster Gemahl, ich bitte Euch, tut mir einen Gefallen!« Er antwortete: »Das will ich gerne tun.« »Nun, so laßt den Schinder rufen und da dem Pferde, worauf ich hergeritten bin, den Hals abhauen, weil es mich unterwegs geärgert hat.« Eigentlich aber fürchtete sie, daß das Pferd sprechen möchte, wie sie mit der Königstochter umgegangen war.</i></p> <p>(Tak lama kemudian pengantin palsu berkata kepada raja muda, “suami tercinta, saya mohon anda untuk membantu saya.” Dia menjawab, “Aku akan melakukannya dengan senang hati.” “Jadi, kirimkan prajurit, dan penggal kepala kuda yang aku naiki ke sini. Dia membuatku jengkel di jalan.” Pada kenyataannya, ia takut bahwa kuda itu mungkin akan mengatakan bahwa dia menyamar menjadi putri raja.)</p>	Kejahatan	A
17	<p><i>Nun war das so weit geraten, daß es geschehen und der treue Falada sterben sollte, da kam es auch der rechten Königstochter zu Ohr, und sie versprach dem Schinder heimlich ein Stück Geld, das sie ihm bezahlen wollte, wenn er ihr einen kleinen Dienst erwiese. In der Stadt war ein großes finsternes Tor, wo sie abends und morgens mit den Gänsen durch mußte, unter das finstere Tor möchte er dem Falada seinen Kopf hinnageln, daß sie ihn doch noch mehr als einmal sehen könnte.</i></p>	Perantara/ peristiwa penghubung	B

		(Setelah berhasil meyakinkan raja bahwa Falada yang setia harus mati, kabar ini sampai pada telinga putri sebenarnya, dan dia diam-diam berjanji untuk membayar prajurit dengan sebatang emas jika dia mengabulkan permintaan kecilnya. Ada gerbang gelap besar di kota, yang harus dia lewati bersama angsa-angsa setiap pagi dan sore, di bawah gerbang gelap itu, dia ingin memasang kepala Falada sehingga putri dapat melihatnya setiap saat.)		
	18	<p><i>Also versprach das der Schindersknecht zu tun, hieb den Kopf ab und nagelte ihn unter das finstere Tor fest.</i></p> <p>(Maka, prajurit itu berjanji melakukannya, memotong kepala dan memasang dengan kuat di bawah gerbang gelap.)</p>	Reaksi pahlawan	E
	19	<p><i>Des Morgens früh, da sie und Kürdchen unterm Tor hinaustrieben, sprach sie im Vorbeigehen: »O du Falada, da du hangest«, da antwortete der Kopf: »O du Jungfer Königin, da du gangest, wenn das deine Mutter wüßte, ihr Herz tät' ihr zerspringen.« Da zog sie still weiter zur Stadt hinaus, und sie trieben die Gänse aufs Feld.</i></p> <p>(Pagi-pagi, ketika dia dan Conrad menggiring kawanan mereka di bawah pintu gerbang, dia berkata sambil lalu, “Oh, Falada, disana kamu tergantung.” Lalu kepala menjawab, “O, putri, malangnya nasibmu, jika ibumu tahu, hatinya pasti hancur.” Kemudian mereka berjalan menjauh dari kota dan menggiring angsa mereka ke lapangan.)</p>	Penyampaian informasi	ζ
	20	<p><i>Und wenn sie auf der Wiese angekommen war, saß sie nieder und machte ihre Haare auf, die waren eitel Gold, und Kürdchen sah sie und freute sich, wie sie glänzten, und wollte ihr ein paar ausraufen. Da sprach sie: »Weh, weh, Windchen, nimm Kürdchen sein Hütchen und laß'n sich mit jagen, bis ich mich geflochten und geschnatzt und wieder aufgesetzt.« Und da kam ein so starker Wind, daß er dem Kürdchen</i></p>	Penerimaan agen ajaib	F

		<p><i>sein Hütchen weg wehte über alle Land, und es mußte ihm nachlaufen. Bis er wiederkam, war sie mit dem Kämmen und Aufsetzen fertig, und er konnte keine Haare kriegen. Da ward Kürdchen böß und sprach nicht mit ihr; und so hüteten sie die Gänse, bis daß es Abend ward, dann gingen sie nach Haus.</i></p> <p>(Dan ketika mereka tiba di padang rumput, dia duduk dan mengurai rambutnya yang berwarna emas, Kürdchen melihatnya dan sangat senang, dan ingin mencabut beberapa helai rambut. Lalu putri berkata, “berhembus, berhembuslah angin. Terbangkan topi Kürdchen dan biarkan dia berlari kesana-kemari untuk menangkap topinya, hingga aku selesai menjalin semua rambutku dan terikat lagi.” Dan datanglah angin yang meniup topi Kürdchen menjauh dan dia terpaksa mengejanya. Ketika dia kembali, putri telah selesai menyisir dan mengikat rambutnya. Kürdchen tidak bisa mendapatkan satu helai pun. Kemudian Kürdchen marah dan tidak mau berbicara dengan putri. Mereka mengawasi angsa-angsa hingga petang dan kembali ke rumah.)</p>		
	21	<p><i>Abends aber, nachdem sie heimgekommen waren, ging Kürdchen vor den alten König und sagte: »Mit dem Mädchen will ich nicht länger Gänse hüten!« »Warum denn?« fragte der alte König. »Ei, das ärgert mich den ganzen Tag.« Da befahl ihm der alte König zu erzählen, wie's ihm denn mit ihr ginge. Da sagte Kürdchen: »Morgens, wenn wir unter dem finstern Tor mit der Herde durchkommen, so ist da ein Gaulskopf an der Wand, zu dem redet sie: »Falada, da du hangest«,da antwortet der Kopf:»O du Königsjungfer, da du gangest, wenn das deine Mutter wüßte, ihr Herz tät' ihr zerspringen!«Und so erzählte Kürdchen weiter, was auf der Gänsewiese geschähe und wie es da dem Hut im Winde nachlaufen müßte.</i></p> <p>(Malam harinya, setelah mereka tiba di rumah, Kürdchen pergi menemui raja dan berkata, “Aku tidak ingin menggembala angsa dengan gadis itu lagi.” “Mengapa?” tanya raja. “Oh , karena dia membuatku jengkel setiap hari.” Lalu</p>	Penyampaian informasi	ζ

	<p>raja memerintahkannya untuk bercerita tentang apa yang gadis itu lakukan terhadap Kürdchen. Kürdchen bercerita, “Pada pagi hari ketika kami melewati gerbang lorong gelap, ada kepala kuda tergantung di dinding, dan gadis itu berkata, “Falada, kamu tergantung di sana.” Dan kepala menjawab, “putri, betapa malangnya nasibmu. Jika ibumu tahu, hatinya pasti hancur.” Lalu Kürdchen kembali menceritakan apa yang terjadi di padang rumput dan bagaimana dia harus mengejar topinya yang diterbangkan angin.)</p>		
22	<p><i>Der alte König befahl ihm, den nächsten Tag wieder hinauszutreiben, und er selbst, wie es Morgen war, setzte sich hinter das finstere Tor und hörte da, wie sie mit dem Haupt des Falada sprach. Und dann ging er ihr auch nach in das Feld und barg sich in einem Busch auf der Wiese. Da sah er nun bald mit seinen eigenen Augen, wie die Gänsemagd die Herde getrieben brachte und wie nach einer Weile sie sich setzte und ihre Haare losflocht, die strahlten von Glanz. Gleich sprach sie wieder: »Weh, weh, Windchen, faß Kürdchen sein Hütchen und laß'n sich mit jagen, bis ich mich geflochten und geschnatzt und wieder aufgesetzt.«Da kam ein Windstoß und fuhr mit Kürdchens Hut weg, daß es weit zu laufen hatte, und die Magd kämmte und flocht ihre Locken still fort, welches der alte König alles beobachtete.</i></p> <p>(Raja kembali memerintahkan dia untuk menggembala angsa pada keesokan harinya. Dan ketika pagi tiba, raja, menempatkan dirinya di lorong gelap dan mendengar bagaimana gadis itu berbicara dengan Falada. Kemudian raja pergi ke tanah lapang dan bersembunyi di semak di padang rumput. Di sana ia melihat dengan mata kepalanya sendiri ketika gadis itu menggiring kawanan angsa dan setelah beberapa saat gadis itu duduk dan mengurai rambutnya yang bersinar. Gadis itu berkata, “berhembus, berhembuslah angin. Terbangkan topi Kürdchen dan biarkan Kürdchen berlari kesana-kemari untuk menangkap topinya, hingga aku selesai menjalin rambutku dan mengikat kembali</p>	pengintaian	ε

	rambutku.” Lalu datanglah angin dan menerbangkan topi Kürdchen, sehingga ia harus lari mengejarnya. Sementara itu, gadis itu menyisir dan menjalin rambutnya. Raja mengamati semuanya.)		
23	<i>Darauf ging er unbemerkt zurück</i> (Kemudian dia kembali)	kepulangan	↓
24	<p><i>und als abends die Gänsemagd heimkam, rief er sie beiseite und fragte, warum sie dem allem so täte. »Das darf ich Euch nicht sagen und darf auch keinem Menschen mein Leid klagen, denn so hab' ich mich unter freiem Himmel geschworen, weil ich sonst um mein Leben gekommen wäre.« Er drang in sie und ließ ihr keinen Frieden, aber er konnte nichts aus ihr herausbringen. Da sprach er: »Wenn du mir nichts sagen willst, so klag' dem Eisenofen da dein Leid«, und ging fort. Da kroch sie in den Eisenofen, fing an zu jammern und zu weinen, schüttete ihr Herz aus und sprach: »Da sitze ich nun von aller Welt verlassen und bin doch eine Königstochter, und eine falsche Kammerjungfer hat mich mit Gewalt dahin gebracht, daß ich meine königlichen Kleider habe ablegen müssen, und hat meinen Platz bei meinem Bräutigam eingenommen, und ich muß als Gänsemagd gemeine Dienste tun. Wenn das meine Mutter wüßte, das Herz im Leib tät' ihr zerspringen.«.</i></p> <p>(Dan ketika gadis itu datang pada malam hari, raja memanggilnya dan bertanya mengapa dia melakukan hal itu. “Saya tidak bisa mengatakannya dan saya tidak berani mengeluh kepada orang lain, karena saya telah bersumpah di bawah langit, jika saya melanggar, saya akan kehilangan nyawa saya.” Raja mendesak untuk mengatakannya, tapi dia tidak bisa membantu. Lalu raja berkata, “Jika kamu tidak ingin mengatakan apapun kepadaku, katakan kesedihanmu pada tungku perapian,” dan ia pergi. Lalu gadis itu berjalan masuk ke dalam tungku, mulai menangis dan meratap. Dia meluapkan isi hatinya dan berkata, “Di sini saya diasingkan oleh seluruh dunia, saya seorang putri raja, dan pelayan telah</p>	penyingkapan tabir	Ex

		memaksa saya untuk melepas baju kerajaan. Dia mengambil kedudukan saya sebagai pengantin dan saya harus melakukan tugas sebagai penggembala angsa. Jika ibuku tahu hal itu, hatinya akan hancur.”)		
25	<p><i>Der alte König stand aber außen an der Ofenröhre, lauerte ihr zu und hörte, was sie sprach. Da kam er wieder herein und ließ sie aus dem Ofen gehen.</i></p> <p>(Akan tetapi, raja berdiri di luar tungku perapian, menyimak dan mendengarkan apa yang gadis itu katakan. Lalu raja kembali masuk dan meminta dia untuk keluar dari tungku.)</p>	pahlawan dikenali		Q
26	<p><i>Da wurden ihr königliche Kleider angetan, und es schien ein Wunder, wie sie so schön war. Obenan saß der Bräutigam, die Königstochter zur einen Seite und die Kammerjungfer zur andern, aber die Kammerjungfer war verblendet und erkannte jene nicht mehr in dem glänzenden Schmuck.</i></p> <p>(Lalu dia diberikan pakaian kerajaan dan menakjubkan bagaimana cantiknya dia. Pengantin pria duduk di sisi meja didampingi putri raja disampingnya dan di sisi lainnya duduk sang pelayan. Pelayan terkesima dengan kecantikan dan kilauan perhiasan yang dikenakan putri.)</p>	penjelmaan		T
27	<p><i>Der alte König rief seinen Sohn und offenbarte ihm, daß er die falsche Braut hätte. Die wäre bloß ein Kammermädchen, die wahre aber stände hier als gewesene Gänsemagd. Der junge König war herzensfroh, als er ihre Schönheit und Tugend erblickte, und ein großes Mahl wurde angestellt, zu dem alle Leute und guten Freunde gebeten wurden.</i></p> <p>(Raja kemudian memanggil putranya dan mengungkapkan bahwa pengantin yang disisinya adalah pengantin palsu yang sebenarnya hanyalah seorang pelayan, tetapi pengantin yang sebenarnya berdiri disini yaitu gadis angsa. Pangeran merasa sangat senang ketika dia melihat kecantikan dan kebajikannya.</p>	penyampaian (informasi)		ζ

		Dan perjamuan besar akan diadakan dengan mengundang semua orang dan teman baik.)		
	28	<p><i>Als sie nun gegessen und getrunken hatten und guten Muts waren, gab der alte König der Kammerfrau ein Rätsel auf, was eine solche wert wäre, die den Herrn so und so betrogen hätte, erzählte damit den ganzen Verlauf und fragte: »Welchen Urteils ist diese würdig?« Da sprach die falsche Braut: »Die ist nichts Besseres wert, als daß sie splitternackt ausgezogen und in ein Faß gesteckt wird, das inwendig mit spitzen Nägeln beschlagen ist; und zwei weiße Pferde müssen vorgespannt werden, die sie Gasse auf Gasse ab zu Tode schleifen.« Das bist du«, sprach der alte König, »und hast dein eigen Urteil gefunden, und danach soll dir widerfahren.«</i></p> <p>(Setelah mereka selesai makan dan minum dalam suasana yang menyenangkan, raja memberikan teka-teki untuk si pelayan. Raja bertanya, “apa yang pantas diterima oleh seorang wanita yang telah mengkhianati tuannya dengan cara yang jahat?” Raja lalu menceritakan kejahatan si pelayan terhadap putri kemudian mengakhirinya dengan pertanyaan, “hukuman apa yang pantas untuk wanita itu?” “Ia pantas dilepas pakaiannya dan dikurung dengan telanjang di dalam tong yang dikunci dengan paku-paku tajam di bagian dalamnya. Dua kuda putih diikatkan pada tong itu dan harus menyeretnya di jalanan sampai ia mati,” jawab pengantin wanita palsu itu. “Kaulah wanita itu!” tuding raja ke arah si pelayan yang berubah pucat pasi. “Kau mengumumkan hukumanmu sendiri dan itu adalah hukuman yang pantas untukmu!”)</p>	hukuman (bagi penjahat)	U
	29	<p><i>Und als das Urteil vollzogen war, vermählte sich der junge König mit seiner rechten Gemahlin, und beide beherrschten ihr Reich in Frieden und Seligkeit.</i></p> <p>(Dan ketika hukuman dilaksanakan, Raja muda menikah dengan pengantin wanitanya kemudian memerintah kerajaan dalam kedamaian dan kebahagiaan.)</p>	perkawinan (dan naik tahta)	W

LAMPIRAN 2: DONGENG HÄNSEL UND GRETEL DAN DIE**GÄNSEMAGD****Hänsel und Gretel**

Vor einem großen Walde wohnte ein armer Holzhacker mit seiner Frau und seinen zwei Kindern; das Bübchen hieß Hänsel und das Mädchen Gretel. Er hatte wenig zu beißen und zu brechen, und einmal, als große Teuerung ins Land kam, konnte er das tägliche Brot nicht mehr schaffen. Wie er sich nun abends im Bette Gedanken machte und sich vor Sorgen herumwälzte, seufzte er und sprach zu seiner Frau: »Was soll aus uns werden? Wie können wir unsere armen Kinder ernähren da wir für uns selbst nichts mehr haben?« »Weißt du was, Mann«, antwortete die Frau, »wir wollen morgen in aller Frühe die Kinder hinaus in den Wald führen, wo er am dicksten ist. Da machen wir ihnen ein Feuer an und geben jedem noch ein Stückchen Brot, dann gehen wir an unsere Arbeit und lassen sie allein. Sie finden den Weg nicht wieder nach Haus, und wir sind sie los.« »Nein, Frau«, sagte der Mann, »das tue ich nicht; wie sollt ich's übers Herz bringen, meine Kinder im Walde allein zu lassen! Die wilden Tiere würden bald kommen und sie zerreißen.« »Oh, du Narr«, sagte sie, »dann müssen wir alle viere Hungers sterben, du kannst nur die Bretter für die Särge hobeln«, und ließ ihm keine Ruhe, bis er einwilligte. »Aber die armen Kinder dauern mich doch«, sagte der Mann. Die zwei Kinder hatten vor Hunger auch nicht einschlafen können und hatten gehört, was die Stiefmutter zum Vater gesagt hatte. Gretel weinte bittere Tränen und sprach zu Hänsel: »Nun ist's um uns geschehen.« »Still, Gretel«, sprach Hänsel, »gräme dich nicht, ich will uns schon helfen.« Und als die Alten

eingeschlafen waren, stand er auf, zog sein Röcklein an, machte die Untertüre auf und schlich sich hinaus. Da schien der Mond ganz hell, und die weißen Kieselsteine, die vor dem Haus lagen, glänzten wie lauter Batzen. Hänsel bückte sich und steckte so viele in sein Rocktäschlein, als nur hinein wollten. Dann ging er wieder zurück, sprach zu Gretel: »Sei getrost, liebes Schwesterchen, und schlaf nur ruhig ein, Gott wird uns nicht verlassen«, und legte sich wieder in sein Bett.

Als der Tag anbrach, noch ehe die Sonne aufgegangen war, kam schon die Frau und weckte die beiden Kinder: »Steht auf, ihr Faulenzer, wir wollen in den Wald gehen und Holz holen.« Dann gab sie jedem ein Stückchen Brot und sprach: »Da habt ihr etwas für den Mittag, aber eßt's nicht vorher auf, weiter kriegt ihr nichts.« Gretel nahm das Brot unter die Schürze, weil Hänsel die Steine in der Tasche hatte. Danach machten sie sich alle zusammen auf den Weg nach dem Wald. Als sie ein Weilchen gegangen waren, stand Hänsel still und guckte nach dem Haus zurück und tat das wieder und immer wieder. Der Vater sprach: »Hänsel, was guckst du da und bleibst zurück, hab acht und vergiß deine Beine nicht!« »Ach, Vater«, sagte Hänsel, »ich sehe nach meinem weißen Kätzchen, das sitzt oben auf dem Dach und will mir Ade sagen.« Die Frau sprach: »Narr, das ist dein Kätzchen nicht, das ist die Morgensonne, die auf den Schornstein scheint.« Hänsel aber hatte nicht nach dem Kätzchen gesehen, sondern immer einen von den blanken Kieselsteinen aus seiner Tasche auf den Weg geworfen. Als sie mitten in den Wald gekommen waren, sprach der Vater: »Nun sammelt Holz, ihr Kinder, ich will ein Feuer anmachen, damit ihr nicht friert.« Hänsel und Gretel trugen Reisig zusammen, einen kleinen Berg hoch. Das Reisig ward angezündet,

und als die Flamme recht hoch brannte, sagte die Frau: »Nun legt euch ans Feuer, ihr Kinder, und ruht euch aus, wir gehen in den Wald und hauen Holz. Wenn wir fertig sind, kommen wir wieder und holen euch ab.«

Hänsel und Gretel saßen um das Feuer, und als der Mittag kam, aß jedes sein Stücklein Brot. Und weil sie die Schläge der Holzaxt hörten, so glaubten sie, ihr Vater wär' in der Nähe. Es war aber nicht die Holzaxt, es war ein Ast, den er an einen dürren Baum gebunden hatte und den der Wind hin und her schlug. Und als sie so lange gesessen hatten, fielen ihnen die Augen vor Müdigkeit zu, und sie schliefen fest ein. Als sie endlich erwachten, war es schon finstere Nacht. Gretel fing an zu weinen und sprach: »Wie sollen wir nun aus dem Wald kommen?« Hänsel aber tröstete sie: »Wart nur ein Weilchen, bis der Mond aufgegangen ist, dann wollen wir den Weg schon finden.« Und als der volle Mond aufgestiegen war, so nahm Hänsel sein Schwesterchen an der Hand und ging den Kieselsteinen nach, die schimmerten wie neugeschlagene Batzen und zeigten ihnen den Weg. Sie gingen die ganze Nacht hindurch und kamen bei anbrechendem Tag wieder zu ihres Vaters Haus. Sie klopfen an die Tür, und als die Frau aufmachte und sah, daß es Hänsel und Gretel waren, sprach sie: »Ihr bösen Kinder, was habt ihr so lange im Walde geschlafen, wir haben geglaubt, ihr wollet gar nicht wiederkommen.« Der Vater aber freute sich, denn es war ihm zu Herzen gegangen, daß er sie so allein zurückgelassen hatte.

Nicht lange danach war wieder Not in allen Ecken, und die Kinder hörten, wie die Mutter nachts im Bette zu dem Vater sprach: »Alles ist wieder aufgezehrt, wir haben noch einen halben Laib Brot, hernach hat das Lied ein Ende. Die

Kinder müssen fort, wir wollen sie tiefer in den Wald hineinführen, damit sie den Weg nicht wieder herausfinden; es ist sonst keine Rettung für uns.« Dem Mann fiel's schwer aufs Herz, und er dachte: Es wäre besser, daß du den letzten Bissen mit deinen Kindern teilst. Aber die Frau hörte auf nichts, was er sagte, schalt ihn und machte ihm Vorwürfe. Wer A sagt, muß B sagen, und weil er das erstemal nachgegeben hatte, so mußte er es auch zum zweitenmal. Die Kinder waren aber noch wach gewesen und hatten das Gespräch mitangehört. Als die Alten schliefen, stand Hänsel wieder auf, wollte hinaus und die Kieselsteine auflesen, wie das vorigemal; aber die Frau hatte die Tür verschlossen, und Hänsel konnte nicht heraus. Aber er tröstete sein Schwesterchen und sprach: »Weine nicht, Gretel, und schlaf nur ruhig, der liebe Gott wird uns schon helfen.«

Am frühen Morgen kam die Frau und holte die Kinder aus dem Bette. Sie erhielten ihr Stückchen Brot, das war aber noch kleiner als das vorigemal. Auf dem Wege nach dem Wald bröckelte es Hänsel in der Tasche, stand oft still und warf ein Bröcklein auf die Erde. »Hänsel, was stehst du und guckst dich um?« sagte der Vater, »geh deiner Wege!« »Ich sehe nach meinem Täubchen, das sitzt auf dem Dache und will mir Ade sagen«, antwortete Hänsel. »Narr«, sagte die Frau, »das ist dein Täubchen nicht, das ist die Morgensonne, die auf den Schornstein oben scheint.« Hänsel aber warf nach und nach alle Bröcklein auf den Weg.

Die Frau führte die Kinder noch tiefer in den Wald, wo sie ihr Lebtag noch nicht gewesen waren. Da ward wieder ein großes Feuer angemacht, und die Mutter sagte: »Bleibt nur da sitzen, ihr Kinder, und wenn ihr müde seid, könnt ihr

ein wenig schlafen. Wir gehen in den Wald und hauen Holz, und abends, wenn wir fertig sind, kommen wir und holen euch ab.« Als es Mittag war, teilte Gretel ihr Brot mit Hänsel, der sein Stück auf den Weg gestreut hatte. Dann schliefen sie ein, und der Abend verging; aber niemand kam zu den armen Kindern. Sie erwachten erst in der finstern Nacht, und Hänsel tröstete sein Schwesterchen und sagte: »Wart nur, Gretel, bis der Mond aufgeht, dann werden wir die Brotbröcklein sehen, die ich ausgestreut habe, die zeigen uns den Weg nach Haus.« Als der Mond kam, machten sie sich auf, aber sie fanden kein Bröcklein mehr, denn die viel tausend Vögel, die im Walde und im Felde umherflogen, die hatten sie weggepickt. Hänsel sagte zu Gretel: »Wir werden den Weg schon finden.« Aber sie fanden ihn nicht. Sie gingen die ganze Nacht und noch einen Tag von Morgen bis Abend, aber sie kamen aus dem Wald nicht heraus und waren so hungrig, denn sie hatten nichts als die paar Beeren, die auf der Erde standen. Und weil sie so müde waren, daß die Beine sie nicht mehr tragen wollten, so legten sie sich unter einen Baum und schliefen ein. Nun war's schon der dritte Morgen, daß sie ihres Vaters Haus verlassen hatten. Sie fingen wieder an zu gehen, aber sie gerieten immer tiefer in den Wald, und wenn nicht bald Hilfe kam, mußten sie verschmachten. Als es Mittag war, sahen sie ein schönes, schneeweißes Vögelein auf einem Ast sitzen, das sang so schön, daß sie stehen blieben und ihm zuhörten. Und als es fertig war, schwang es seine Flügel und flog vor ihnen her, und sie gingen ihm nach, bis sie zu einem Häuschen gelangten, auf dessen Dach es sich setzte, und als sie ganz nahe herankamen, so sahen sie, daß das Häuslein aus Brot gebaut war und mit Kuchen gedeckt; aber die Fenster

waren von hellem Zucker. »Da wollen wir uns dranmachen«, sprach Hänsel, »und eine gesegnete Mahlzeit halten. Ich will ein Stück vom Dach essen, Gretel, du kannst vom Fenster essen, das schmeckt süß.« Hänsel reichte in die Höhe und brach sich ein wenig vom Dach ab, um zu versuchen, wie es schmeckte, und Gretel stellte sich an die Scheiben und knupperte daran. Da rief eine feine Stimme aus der Stube heraus: »Knupper, knupper, Kneischen, Wer knuppert an meinem Häuschen?« Die Kinder antworteten: »Der Wind, der Wind, Das himmlische Kind«, und aßen weiter, ohne sich irre machen zu lassen. Hänsel, dem das Dach sehr gut schmeckte, riß sich ein großes Stück davon herunter, und Gretel stieß eine ganze runde Fensterscheibe heraus, setzte sich nieder und tat sich wohl damit. Da ging auf einmal die Türe auf, und eine steinalte Frau, die sich auf eine Krücke stützte, kam herausgeschlichen. Hänsel und Gretel erschrakten so gewaltig, daß sie fallen ließen, was sie in den Händen hielten. Die Alte aber wackelte mit dem Kopfe und sprach: »Ei, ihr lieben Kinder, wer hat euch hierher gebracht? Kommt nur herein und bleibt bei mir, es geschieht euch kein Leid.« Sie faßte beide an der Hand und führte sie in ihr Häuschen. Da ward ein gutes Essen aufgetragen, Milch und Pfannkuchen mit Zucker, Äpfel und Nüsse. Hernach wurden zwei schöne Bettlein weiß gedeckt, und Hänsel und Gretel legten sich hinein und meinten, sie wären im Himmel.

Die Alte hatte sich nur freundlich angestellt, sie war aber eine böse Hexe, die den Kindern auflauerte, und hatte das Brothäuslein bloß gebaut, um sie herbeizulocken. Wenn eins in ihre Gewalt kam, so machte sie es tot, kochte es und aß es, und das war ihr ein Festtag. Die Hexen haben rote Augen und können

nicht weit sehen, aber sie haben eine feine Witterung wie die Tiere und merken's, wenn Menschen herankommen. Als Hänsel und Gretel in ihre Nähe kamen, da lachte sie boshaft und sprach höhnisch: »Die habe ich, die sollen mir nicht wieder entwischen!« Früh morgens, ehe die Kinder erwacht waren, stand sie schon auf, und als sie beide so lieblich ruhen sah, mit den vollen roten Backen, so murmelte sie vor sich hin: »Das wird ein guter Bissen werden.« Da packte sie Hänsel mit ihrer dünnen Hand und trug ihn in einen kleinen Stall und sperrte ihn mit einer Gittertüre ein. Er mochte schreien, wie er wollte, es half ihm nichts. Dann ging sie zur Gretel, rüttelte sie wach und rief: »Steh auf, Faulenzerin, trag Wasser und koch deinem Bruder etwas Gutes, der sitzt draußen im Stall und soll fett werden. Wenn er fett ist, so will ich ihn essen.« Gretel fing an bitterlich zu weinen; aber es war alles vergeblich, sie mußte tun, was die böse Hexe verlangte.

Nun ward dem armen Hänsel das beste Essen gekocht, aber Gretel bekam nichts als Krebschalen. Jeden Morgen schlich die Alte zu dem Ställchen und rief: »Hänsel, streck deine Finger heraus, damit ich fühle, ob du bald fett bist.« Hänsel streckte ihr aber ein Knöchlein heraus, und die Alte, die trübe Augen hatte, konnte es nicht sehen und meinte, es wären Hänsels Finger, und wunderte sich, daß er gar nicht fett werden wollte. Als vier Wochen herum waren und Hänsel immer mager blieb, da überkam sie die Ungeduld, und sie wollte nicht länger warten. »Heda, Gretel«, rief sie dem Mädchen zu, »sei flink und trag Wasser! Hänsel mag fett oder mager sein, morgen will ich ihn schlachten und kochen.« Ach, wie jammerte das arme Schwesterchen, als es das Wasser tragen mußte, und wie flossen ihm die Tränen über die Backen herunter! »Lieber Gott, hilf uns doch«,

rief sie aus, »hätten uns nur die wilden Tiere im Wald gefressen, so wären wir doch zusammen gestorben!« »Spar nur dein Geplärre«, sagte die Alte, »es hilft dir alles nichts.«

Früh morgens mußte Gretel heraus, den Kessel mit Wasser aufhängen und Feuer anzünden. »Erst wollen wir backen«, sagte die Alte, »ich habe den Backofen schon eingeheizt und den Teig geknetet.« Sie stieß das arme Gretel hinaus zu dem Backofen, aus dem die Feuerflammen schon herausschlugen »Kriech hinein«, sagte die Hexe, »und sieh zu, ob recht eingeheizt ist, damit wir das Brot hineinschieben können.« Und wenn Gretel darin war, wollte sie den Ofen zumachen und Gretel sollte darin braten, und dann wollte sie's aufessen. Aber Gretel merkte, was sie im Sinn hatte, und sprach: »Ich weiß nicht, wie ich's machen soll; wie komm ich da hinein?« »Dumme Gans«, sagte die Alte, »die Öffnung ist groß genug, siehst du wohl, ich könnte selbst hinein«, krabbelte heran und steckte den Kopf in den Backofen. Da gab ihr Gretel einen Stoß, daß sie weit hineinfuhr, machte die eiserne Tür zu und schob den Riegel vor. Hu! Da fing sie an zu heulen, ganz grauselig; aber Gretel lief fort, und die gottlose Hexe mußte elendiglich verbrennen.

Gretel aber lief schnurstracks zum Hänsel, öffnete sein Ställchen und rief: »Hänsel, wir sind erlöst, die alte Hexe ist tot.« Da sprang Hänsel heraus wie ein Vogel aus dem Käfig, wenn ihm die Türe aufgemacht wird. Wie haben sie sich gefreut sind sich um den Hals gefallen, sind herumgesprungen und haben sich geküßt! Und weil sie sich nicht mehr zu fürchten brauchten, so gingen sie in das Haus der Hexe hinein. Da standen in allen Ecken Kasten mit Perlen und

Edelsteinen. »Die sind noch besser als Kieselsteine«, sagte Hänsel und steckte in seine Taschen, was hinein wollte. Und Gretel sagte:« Ich will auch etwas mit nach Haus bringen«, und füllte sein Schürzchen voll. »Aber jetzt wollen wir fort«, sagte Hänsel, »damit wir aus dem Hexenwald herauskommen.« Als sie aber ein paar Stunden gegangen waren, gelangten sie an ein großes Wasser. »Wir können nicht hinüber«, sprach Hänsel, »ich seh keinen Steg und keine Brücke.« »Hier fährt auch kein Schiffchen«, antwortete Gretel, »aber da schwimmt eine weiße Ente, wenn ich die bitte, so hilft sie uns hinüber.« Da rief sie:»Entchen, Entchen, Da steht Gretel und Hänsel. Kein Steg und keine Brücke, Nimm uns auf deinen weißen Rücken.«

Das Entchen kam auch heran, und Hänsel setzte sich auf und bat sein Schwesterchen, sich zu ihm zu setzen. »Nein«, antwortete Gretel, »es wird dem Entchen zu schwer, es soll uns nacheinander hinüberbringen.« Das tat das gute Tierchen, und als sie glücklich drüben waren und ein Weilchen fortgingen, da kam ihnen der Wald immer bekannter und immer bekannter vor, und endlich erblickten sie von weitem ihres Vaters Haus. Da fingen sie an zu laufen, stürzten in die Stube hinein und fielen ihrem Vater um den Hals. Der Mann hatte keine frohe Stunde gehabt, seitdem er die Kinder im Walde gelassen hatte, die Frau aber war gestorben. Gretel schüttelte sein Schürzchen aus, daß die Perlen und Edelsteine in der Stube herumsprangen, und Hänsel warf eine Handvoll nach der andern aus seiner Tasche dazu. Da hatten alle Sorgen ein Ende, und sie lebten in lauter Freude zusammen. Mein Märchen ist aus, dort läuft eine Maus, wer sie fängt, darf sich eine große Pelzkappe daraus machen.

Die Gänsemagd

Es lebte einmal eine alte Königin, der war ihr Gemahl schon lange Jahre gestorben, und sie hatte eine schöne Tochter. Wie die erwuchs, wurde sie weit über Feld an einen Königssohn versprochen. Als nun die Zeit kam, wo sie vermählt werden sollte und nun das Kind in das fremde Reich abreisen mußte, packte ihr die Alte gar viel köstliches Gerät und Geschmeide ein, Gold und Silber, Becher und Kleinode, kurz alles, was nur zu einem königlichen Brautschatz gehörte, denn sie hatte ihr Kind von Herzen lieb. Auch gab sie ihr eine Kammerjungfer bei, welche mitreiten und die Braut in die Hände des Bräutigams überliefern sollte. Und jede bekam ein Pferd zur Reise, aber das Pferd der Königstochter hieß Falada und konnte sprechen. Wie nun die Abschiedsstunde da war, begab sich die alte Mutter in ihre Schlafkammer, nahm ein Messerlein und schnitt damit in ihre Finger, daß sie bluteten; darauf hielt sie ein weißes Läppchen unter und ließ drei Tropfen Blut hineinfallen, gab sie der Tochter und sprach: »Liebes Kind, verwahre sie wohl, sie werden dir unterwegs not tun.«

Also nahmen beide voneinander betrübten Abschied. Das Läppchen steckte die Königstochter in ihren Busen vor sich, setzte sich aufs Pferd und zog nun fort zu ihrem Bräutigam. Da sie eine Stunde geritten waren, empfand sie heißen Durst und sprach zu ihrer Kammerjungfer: »Steig' ab und schöpfe mir mit meinem Becher, den du für mich mitgenommen hast, Wasser aus dem Bache, ich möchte gern einmal trinken.« »Wenn Ihr Durst habt«, sprach die Kammerjungfer, »so steigt selber ab, legt Euch ans Wasser und trinkt, ich mag Eure Magd nicht sein.« Da stieg die Königstochter vor großem Durst herunter, neigte sich über das

Wasser im Bach und trank und durfte nicht aus dem goldenen Becher trinken. Da sprach sie: »Ach Gott!« Da antworteten die drei Blutstropfen: »Wenn das deine Mutter wüßte, das Herz im Leib tät' ihr zerspringen.« Aber die Königsbraut war demütig, sagte nichts und stieg wieder zu Pferde. So ritten sie etliche Meilen weiter fort, aber der Tag war warm, die Sonne stach, und sie dürstete bald von neuem. Da sie nun an einen Wasserfluß kamen, rief sie noch einmal ihrer Kammerjungfer: »Steig' ab und gib mir aus meinem Goldbecher zu trinken«, denn sie hatte alle bösen Worte längst vergessen. Die Kammerjungfer sprach aber noch hochmütiger: »Wollt Ihr trinken, so trinkt allein, ich mag nicht Eure Magd sein.« Da stieg die Königstochter hernieder vor großem Durst, legte sich über das fließende Wasser, weinte und sprach: »Ach Gott!«, und die Blutstropfen antworteten wiederum: »Wenn das deine Mutter wüßte, das Herz im Leibe tät' ihr zerspringen.« Und wie sie so trank und sich recht überlehnte, fiel ihr das Läppchen, worin die drei Tropfen waren, aus dem Busen und floß mit dem Wasser fort, ohne daß sie es in ihrer großen Angst merkte. Die Kammerjungfer hatte aber zugesehen und freute sich, daß sie Gewalt über die Braut bekäme; denn damit, daß diese die Blutstropfen verloren hatte, war sie schwach und machtlos geworden. Als sie nun wieder auf ihr Pferd steigen wollte, das da hieß Falada, sagte die Kammerfrau: »Auf Falada gehöre ich, und auf meinen Gaul gehörst du!«, und das mußte sie sich gefallen lassen. Dann befahl ihr die Kammerfrau mit harten Worten, die königlichen Kleider auszuziehen und ihre schlechten anzulegen, und endlich mußte sie sich unter freiem Himmel verschwören, daß sie am königlichen Hof keinem Menschen etwas davon sprechen wollte; und wenn

sie diesen Eid nicht abgelegt hätte, wäre sie auf der Stelle umgebracht worden. Aber Falada sah das alles an und nahm's wohl in acht.

Die Kammerfrau stieg nun auf Falada und die wahre Braut auf das schlechte Roß, und so zogen sie weiter, bis sie endlich in dem königlichen Schloß eintrafen. Da war große Freude über ihre Ankunft, und der Königssohn sprang ihnen entgegen, hob die Kammerfrau vom Pferde und meinte, sie wäre seine Gemahlin. Sie ward die Treppe hinaufgeführt, die wahre Königstochter aber mußte unten stehenbleiben. Da schaute der alte König am Fenster und sah sie im Hof halten und sah, wie sie fein war, zart und gar schön; ging alsbald hin ins königliche Gemach und fragte die Braut nach der, die sie bei sich hätte und da unten im Hof stände und wer sie wäre? »Die hab' ich mir unterwegs mitgenommen zur Gesellschaft; gebt der Magd was zu arbeiten, daß sie nicht müßig steht!« Aber der alte König hatte keine Arbeit für sie und wußte nichts, als daß er sagte: »Da hab' ich so einen kleinen Jungen, der hütet die Gänse, dem mag sie helfen.« Der Junge hieß Kürdchen, dem mußte diewahre Braut helfen Gänse hüten.

Bald aber sprach die falsche Braut zu dem jungen König: »Liebster Gemahl, ich bitte Euch, tut mir einen Gefallen!« Er antwortete: »Das will ich gerne tun.« »Nun, so laßt den Schinder rufen und da dem Pferde, worauf ich hergeritten bin, den Hals abhauen, weil es mich unterwegs geärgert hat.« Eigentlich aber fürchtete sie, daß das Pferd sprechen möchte, wie sie mit der Königstochter umgegangen war. Nun war das so weit geraten, daß es geschehen und der treue Falada sterben sollte, da kam es auch der rechten Königstochter zu

Ohr, und sie versprach dem Schinder heimlich ein Stück Geld, das sie ihm bezahlen wollte, wenn er ihr einen kleinen Dienst erwiese. In der Stadt war ein großes finsternes Tor, wo sie abends und morgens mit den Gänsen durch mußte, unter das finstere Tor möchte er dem Falada seinen Kopf hinnageln, daß sie ihn doch noch mehr als einmal sehen könnte. Also versprach das der Schindersknecht zu tun, hieb den Kopf ab und nagelte ihn unter das finstere Tor fest.

Des Morgens früh, da sie und Kürdchen unterm Tor hinaustrieben, sprach sie im Vorbeigehen: »O du Falada, da du hangest«, da antwortete der Kopf: »O du Jungfer Königin, da du gangest, wenn das deine Mutter wüßte, ihr Herz tät' ihr zerspringen.«

Da zog sie still weiter zur Stadt hinaus, und sie trieben die Gänse aufs Feld. Und wenn sie auf der Wiese angekommen war, saß sie nieder und machte ihre Haare auf, die waren eitel Gold, und Kürdchen sah sie und freute sich, wie sie glänzten, und wollte ihr ein paar ausraufen. Da sprach sie: »Weh, weh, Windchen, nimm Kürdchen sein Hütchen und laß'n sich mit jagen, bis ich mich geflochten und geschnatzt und wieder aufgesetzt.«

Und da kam ein so starker Wind, daß er dem Kürdchen sein Hütchen weg wehte über alle Land, und es mußte ihm nachlaufen. Bis er wiederkam, war sie mit dem Kämmen und Aufsetzen fertig, und er konnte keine Haare kriegen. Da ward Kürdchen böse und sprach nicht mit ihr; und so hüteten sie die Gänse, bis daß es Abend ward, dann gingen sie nach Haus.

Den andern Morgen, wie sie unter dem finstern Tor hinaustrieben, sprach die Jungfrau: »O du Falada, da du hangest«, Falada antwortete: »O du

Jungfer Königin, da du gangest, wenn das deine Mutter wüßte, ihr Herz tät' ihr zerspringen.« Und in dem Feld setzte sie sich wieder auf die Wiese und fing an, ihr Haar auszukämmen, und Kürdchen lief und wollte danach greifen, da sprach sie schnell: »Weh, weh, Windchen, nimm Kürdchen sein Hütchen und laß'n sich mit jagen, bis ich mich geflochten und geschnatzt und wieder aufgesetzt.«

Da wehte der Wind und wehte ihm das Hütchen vom Kopf weit weg, daß Kürdchen nachlaufen mußte, und als es wiederkam, hatte sie längst ihr Haar zurecht, und es konnte keins davon erwischen, und so hüteten sie die Gänse, bis es Abend ward. Abends aber, nachdem sie heimgekommen waren, ging Kürdchen vor den alten König und sagte: »Mit dem Mädchen will ich nicht länger Gänse hüten!« »Warum denn?« fragte der alte König. »Ei, das ärgert mich den ganzen Tag.« Da befahl ihm der alte König zu erzählen, wie's ihm denn mit ihr ginge. Da sagte Kürdchen: »Morgens, wenn wir unter dem finstern Tor mit der Herde durchkommen, so ist da ein Gaulskopf an der Wand, zu dem redet sie:

»Falada, da du hangest«, da antwortet der Kopf: »O du Königsjungfer, da du gangest, wenn das deine Mutter wüßte, ihr Herz tät' ihr zerspringen!«

Und so erzählte Kürdchen weiter, was auf der Gänsewiese geschähe und wie es da dem Hut im Winde nachlaufen müßte. Der alte König befahl ihm, den nächsten Tag wieder hinauszutreiben, und er selbst, wie es Morgen war, setzte sich hinter das finstere Tor und hörte da, wie sie mit dem Haupt des Falada sprach. Und dann ging er ihr auch nach in das Feld und barg sich in einem Busch auf der Wiese. Da sah er nun bald mit seinen eigenen Augen,

wie die Gänsemagd die Herde getrieben brachte und wie nach einer Weile sie sich setzte und ihre Haare losflocht, die strahlten von Glanz.

Gleich sprach sie wieder: »Weh, weh, Windchen, faß Kürdchen sein Hütchen und laß'n sich mit jagen, bis ich mich geflochten und geschnatzt und wieder aufgesetzt.« Da kam ein Windstoß und fuhr mit Kürdchens Hut weg, daß es weit zu laufen hatte, und die Magd kämmte und flocht ihre Locken still fort, welches der alte König alles beobachtete. Darauf ging er unbemerkt zurück, und als abends die Gänsemagdheimkam, rief er sie beiseite und fragte, warum sie dem allem so täte. »Das darf ich Euch nicht sagen und darf auch keinem Menschen mein Leid klagen, denn so hab' ich mich unter freiem Himmel geschworen, weil ich sonst um mein Leben gekommen wäre.« Er drang in sie und ließ ihr keinen Frieden, aber er konnte nichts aus ihr herausbringen. Da sprach er: »Wenn du mir nichts sagen willst, so klag' dem Eisenofen da dein Leid«, und ging fort. Da kroch sie in den Eisenofen, fing an zu jammern und zu weinen, schüttete ihr Herz aus und sprach: »Da sitze ich nun von aller Welt verlassen und bin doch eine Königstochter, und eine falsche Kammerjungfer hat mich mit Gewalt dahin gebracht, daß ich meine königlichen Kleider habe ablegen müssen, und hat meinen Platz bei meinem Bräutigam eingenommen, und ich muß als Gänsemagd gemeine Dienste tun. Wenn das meine Mutter wüßte, das Herz im Leib tät' ihr zerspringen.« Der alte König stand aber außen an der Ofenröhre, lauerte ihr zu und hörte, was sie sprach. Da kam er wieder herein und ließ sie aus dem Ofen gehen. Da wurden ihr königliche Kleider angetan, und es schien ein Wunder, wie sie so schön war. Der alte König rief seinen Sohn und offenbarte

ihm, daß er die falsche Braut hätte: die wäre bloß ein Kammermädchen, die wahre aber stände hier als gewesene Gänsemagd. Der junge König war herzensfroh, als er ihre Schönheit und Tugend erblickte, und ein großes Mahl wurde angestellt, zu dem alle Leute und guten Freunde gebeten wurden. Obenan saß der Bräutigam, die Königstochter zur einen Seite und die Kammerjungfer zur andern, aber die Kammerjungfer war verblendet und erkannte jene nicht mehr in dem glänzenden Schmuck.

Als sie nun gegessen und getrunken hatten und guten Muts waren, gab der alte König der Kammerfrau ein Rätsel auf, was eine solche wert wäre, die den Herrn so und so betrogen hätte, erzählte damit den ganzen Verlauf und fragte: »Welchen Urteils ist diese würdig?« Da sprach die falsche Braut: »Die ist nichts Besseres wert, als daß sie splitter nackt ausgezogen und in ein Faß gesteckt wird, das inwendig mit spitzen Nägeln beschlagen ist; und zwei weiße Pferde müssen vorgespannt werden, die sie Gasse auf Gasse ab zu Tode schleifen.« »Das bist du«, sprach der alte König, »und hast dein eigen Urteil gefunden, und danach soll dir widerfahren.« Und als das Urteil vollzogen war, vermählte sich der junge König mit seiner rechten Gemahlin, und beide beherrschten ihr Reich in Frieden und Seligkeit.

Hänsel dan Gretel

Di pinggir hutan yang lebat, hidup seorang penebang kayu bersama istri dan kedua anaknya. Anak laki-laki bernama Hänsel dan anak perempuan bernama Gretel. Dia hanya mampu menyediakan sedikit makanan dan suatu ketika, ketika krisis melanda negara itu, dia tidak mampu lagi menyediakan makanan. Suatu malam dia berbaring di tempat tidur dan memikirkan masalahnya, dia mengeluh dan berbicara kepada istrinya, “apa yang harus kita lakukan? Bagaimana kita bisa memberi makan anak kita jika kita tidak mempunyai apapun untuk kita makan?”

“Suamiku, taukah kamu?”, jawab istrinya. “Besok pagi, kita akan membawa anak-anak ke dalam hutan yang paling lebat. Disana kita membuat api unggun dan memberikan masing-masing sepotong roti kemudian kita mencari kayu dan meninggalkan mereka. Mereka tidak akan menemukan jalan pulang ke rumah dan kita melepaskan mereka.” “Tidak, istriku, ”kata suami. Aku tidak akan melakukannya. Bagaimana bisa aku membawa dan meninggalkan anak-anakku sendirian di hutan? dimana hewan-hewan buas akan segera datang dan memangsa mereka.” “Oh, bodoh kau suamiku, ” kata sang istri, lalu kita berempat akan mati kelaparan. Semua yang dapat kamu lakukan hanyalah menyiapkan peti mati untuk kita.” Dia tetap memaksa suaminya sampai dia setuju. “Tetapi aku tidak tega melakukannya, ” kata sang suami.

Hänsel dan Gretel yang belum tidur karena kelaparan, mendengar percakapan antara ayah dan ibu tiri mereka. Gretel menangis dan berkata kepada Hänsel, “ini akhir hidup kita.” “diam, Gretel”, kata Hänsel, jangan khawatir, aku tahu apa yang harus kita lakukan. Dan ketika orang tua mereka tertidur, Hänsel

berdiri, memakai jaketnya, membuka pintu dan menyelinap keluar. Malam itu, bulan bersinar sangat terang dan batu koral putih bersinar seperti koin perak. Dia merunduk dan mengisi jaketnya dengan batu-batu itu sepenuh mungkin. Kemudian dia kembali masuk dan berkata kepada Gretel, “Jangan khawatir, Gretel. Tidurlah. Tuhan tidak akan meninggalkan kita”. Dan mereka kembali ke tempat tidur. Ketika hari mulai, bahkan sebelum matahari terbit, ibu datang dan membangunkan kedua anak itu, “Bangun pemalas, kita akan pergi ke hutan dan mengambil kayu.” Kemudian dia memberi masing-masing sepotong kecil roti dan berkata, “Ini untuk siang, jangan memakannya sebelum siang, karena kalian tidak mendapatkannya lagi.” Gretel meletakkan roti di balik celemeknya, karena tas Hänsel penuh dengan batu.

Kemudian mereka berangkat bersama-sama menuju hutan. Setelah mereka berjalan sebentar, Hänsel berhenti dan menengok ke arah rumah dan melakukannya berulang kali. Ayah berkata, “Hänsel, mengapa kamu berhenti dan menengok ke belakang? Hati-hati dan perhatikan langkahmu.” “Ayah,” kata Hänsel. “Aku melihat kucingku yang duduk di atap rumah. Dia akan mengatakan selamat tinggal kepadaku.” Ibu berkata, “Bodoh, itu bukan kucingmu. Itu matahari pagi yang bersinar di cerobong.” Sebenarnya Hänsel tidak menengok kucingnya tetapi melempar batu koral dari tasnya ke tanah. Ketika mereka tiba di tengah hutan, ayah berkata, “sekarang kumpulkan kayu dan aku akan membuat api unggun sehingga kalian tidak akan kedinginan.” Hänsel dan Gretel mengumpulkan ranting, menyusunnya sebesar gunung kecil. Ranting-ranting terbakar dan ketika api telah menyala, ibu berkata, “berbaringlah di dekat api

unggun dan istirahat, kami akan pergi ke hutan dan memotong kayu. Jika selesai, kami akan kembali dan menjemput kalian.”Hänsel dan Gretel duduk di dekat perapian dan ketika hari menjelang siang, mereka makan roti. Karena mereka mendengar suara kapak yang memotong kayu, mereka berpikir ayahnya berada di dekat mereka. Akan tetapi itu bukan suara kapak melainkan dahan yang diikatkan di pohon mati dan angin memukulnya kesana kemari. Setelah mereka lama duduk di sana, mereka mulai mengantuk dan tertidur. Ketika mereka terbangun, hari sudah gelap. Gretel mulai menangis dan berkata, “bagaimana kita keluar dari hutan?” Hänsel menenangkannya, “tunggu sampai bulan muncul dan kita akan menemukan jalan pulang.” Setelah bulan muncul, Hänsel menggandeng adiknya mengikuti batu koral yang berkilau seperti koin yang baru ditempa dan menunjukkan mereka jalan. Mereka berjalan sepanjang malam dan tiba di rumah sang ayah pada pagi hari. Mereka mengetuk pintu dan ketika ibu membuka pintu dan melihat bahwa itu Hänsel dan Gretel, dia berkata, “Kalian anak nakal, mengapa kalian tidur begitu lama di hutan? Kami berpikir jika kalian tidak ingin kembali.” Tapi ayah sangat gembira ketika melihat anak-anaknya sekali lagi. Tidak lama kemudian krisis terjadi dimana-mana dan suatu malam anak-anak mendengar ibu berkata kepada ayah, “Kita telah memakan semuanya. Kita hanya memiliki setengah roti, dan semuanya akan berakhir”. “Kita akan membawa mereka masuk lebih dalam ke hutan, sehingga mereka tidak akan menemukan jalan keluar. Tidak ada cara lain untuk membantu kita.” Pria itu sangat putus asa dan ia berpikir, akan lebih baik jika berbagi sedikit terakhir dengan anak-anak. Tetapi istrinya tidak mendengarkan apa yang suaminya katakan, memarahinya

dan mengkritiknya. Siapa yang mengatakan A juga harus mengatakan B dan karena dia telah melakukannya pada saat pertama, dia juga harus melakukan untuk kedua kalinya. Anak-anak masih terjaga dan mendengar percakapan orang tuanya.

Ketika orangtuanya tertidur, Hänsel bangkit ingin keluar dan ingin mengumpulkan koral seperti yang telah dilakukan sebelumnya, tetapi wanita itu mengunci pintu, dan Hänsel tidak bisa keluar. Tetapi dia menghibur Gretel dan berkata “Jangan menangis, Gretel. Teruskan tidur. Tuhan akan membantu kita.” Keesokan paginya ibu datang dan membangunkan anak-anak dari tempat tidur. Anak-anak memperoleh roti bagian mereka, akan tetapi lebih kecil dari sebelumnya. Di perjalanan ke hutan, Hänsel meremas rotinya di dalam tas, sering berdiam mematung dan melemparkan remah-remah ke tanah. (“Hänsel, kenapa kau selalu berhenti dan melihat sekeliling?” kata ayahnya. “Terus berjalan lurus ke depan.” “Saya melihat merpati saya duduk di atap. Ia ingin mengucapkan selamat tinggal kepada saya.” “Bodoh,” kata wanita itu, “itu bukan merpatimu. Itu matahari pagi yang bersinar di cerobong asap.” Tetapi sedikit demi sedikit Hänsel menjatuhkan semua remah-remah ke tanah.

Wanita itu membawa anak-anak masuk lebih dalam ke hutan, tempat yang belum pernah mereka kunjungi seumur hidup mereka. Sekali lagi api unggun dibuat, dan ibu berkata, “Duduklah di sini, anak-anak. Jika kalian bosan kalian bisa tidur sebentar. Kami pergi ke hutan untuk memotong kayu. Malam hari jika kami sudah selesai, kami akan datang menjemput kalian.” Pada siang hari, Gretel membagi rotinya dengan Hänsel karena roti Hänsel telah disebar di perjalanan.

Kemudian mereka tertidur dan malam berlalu tetapi tak seorangpun datang menjemput anak-anak malang itu. Mereka terbangun ketika hari sudah gelap, Hänsel menenangkan adiknya dan berkata, “tunggu sampai bulan muncul dan kita akan melihat remahan roti yang aku sebar dan menunjukkan kita jalan pulang.” Ketika bulan muncul, mereka bangkit tetapi mereka tidak menemukan remahan roti, karena ribuan burung yang terbang di hutan telah mengambilnya. Hänsel berkata kepada Gretel, “Kita akan menemukan jalan,” tetapi mereka tidak menemukannya. Mereka berjalan sepanjang malam dan keesokan harinya dari pagi sampai malam, tetapi mereka tidak menemukan jalan keluar dari hutan. Mereka sangat lapar, karena mereka hanya makan beberapa arbei yang tumbuh di tanah. Dan karena mereka begitu lelah sehingga kaki mereka tidak mampu membawa mereka, mereka berbaring di bawah pohon dan tertidur. Itu sudah hari ketiga sejak mereka meninggalkan rumah sang ayah. Mereka mulai berjalan lagi, tapi malahan pergi lebih dalam dan lebih dalam ke hutan. Jika bantuan tidak segera datang, mereka akan mati. Pada tengah hari mereka melihat burung salju putih yang indah duduk di ranting. Burung itu bernyanyi begitu merdu dan mereka berhenti untuk mendengarkan. Ketika selesai burung itu merentangkan sayap dan terbang di depan mereka. Mereka mengikutinya sampai mereka tiba di sebuah rumah kecil. Burung itu hinggap di atap, dan ketika mereka mendekat, mereka melihat ternyata rumah kecil itu seluruhnya dibangun dari roti dengan atap yang terbuat dari kue, dan jendela terbuat dari gula. “Mari menyantap makanan yang diberkahi,” kata Hänsel. “Aku akan makan sepotong atap, dan Gretel, kamu makan dari jendela. Itu rasanya manis.” Hänsel mengulurkan tangan

dan mematahkan sedikit atap untuk melihat bagaimana rasanya, sementara Gretel berdiri di samping kaca jendela dan menggigit kaca jendela. Lalu suara lembut memanggil dari dalam: Menggigit, menggigit, tikus kecil, Siapa yang menggigit rumah saya? Anak-anak menjawab: Angin, angin, Anak surgawi. Mereka terus makan, tanpa terganggu. Hänsel, yang sangat suka dengan rasa atap, merobohkan sepotong besar lain, dan Gretel menusuk keluar bulatan kaca jendela, duduk dan merasakan kenikmatannya.

Tiba-tiba pintu terbuka, dan seorang wanita tua yang bersandar pada penopang, datang merayap keluar. Hänsel dan Gretel yang begitu ketakutan menjatuhkan apa yang mereka pegang di tangan mereka. Tapi wanita tua menggelengkan kepala dan berkata, “Oh, kalian anak manis, siapa yang membawamu kemari? datang dan tinggal bersamaku. Tidak ada yang akan mencelakai kalian.” Dia menggandeng tangan mereka dan menuntun mereka memasuki rumahnya. Lalu ia melayani mereka dengan makanan yang enak: susu dan pancake dengan gula, apel, dan kacang-kacangan. Setelah itu ia membuat dua tempat tidur yang bagus bersprei putih bagi mereka. Hänsel dan Gretel pergi tidur, mereka seperti berada di surga. Tapi wanita tua itu hanya berpura-pura ramah. Dia adalah seorang penyihir jahat yang menunggu anak-anak. Dia membangun rumah roti hanya untuk memikat mereka kepadanya, dan jika dia menangkap salah satu, ia akan membunuhnya, memasak dia, dan memakannya, dan baginya itu adalah hari perayaan. Penyihir itu memiliki mata merah dan tidak bisa melihat jarak jauh, tetapi dia memiliki indera penciuman seperti binatang, dan tahu kapan manusia mendekat. Ketika Hänsel dan Gretel datang mendekat, dia tertawa jahat dan

berbicara mencemooh, “Sekarang aku punya mereka. Mereka tidak boleh menjauh dariku lagi.” Keesokan paginya, sebelum mereka bangun, penyihir itu sudah bangun, berjalan ke tempat tidur Hänsel dan Gretel, dan melihat mereka berdua berbaring di sana begitu damai, dengan pipi merah gembul mereka. “Mereka akan menjadi santapan lezat,” dia bergumam pada dirinya sendiri.

Kemudian ia meraih Hänsel dengan tangan kurusnya dan membawanya ke sebuah bangsal kecil berjeruji. Nenek tua itu mengurung Hänsel di balik pintu bangsal. Hänsel ingin menjerit tetapi itu tidak membantunya. Lalu ia mendatangi Gretel, membangunkannya dan berseru, “Bangunlah, pemalas! rebus air dan masak sesuatu untuk kakakmu. Ia terkunci di luar di bangsal dan harus digemukkan. Jika ia gemuk, aku akan memakannya.” Gretel mulai menangis, tapi itu tidak ada gunanya. Dia harus melakukan yang penyihir minta. Hänsel mendapat makanan enak setiap hari, tapi Gretel tidak menerima apa-apa kecuali kulit kepiting.

Setiap pagi wanita tua merayap keluar ke bangsal dan berteriak, “Hänsel, julurkan jarimu, supaya aku bisa merasakan kamu sudah gemuk atau belum.” Tapi Hänsel menjulurkan tulang kecil dan wanita tua yang mempunyai mata rabun dan tidak bisa melihat tulang, mengira tulang itu adalah jari Hänsel. Penyihir itu berpikir mengapa Hänsel tak kunjung gemuk. Ketika empat minggu berlalu dan Hänsel masih kurus, penyihir itu menjadi tidak sabar dan dia tidak ingin menunggu lama. “Hey, Gretel”, dia berteriak kepada gadis itu, “cepat ambilkan air. Tidak peduli Hänsel gemuk atau kurus, besok aku akan menyembelih dia dan merebusnya.” Oh adik kecil yang malang. Ketika dia dipaksa untuk mengambil

air, air mata mengalir di pipinya. “Ya Tuhan, tolong bantu kami,” serunya. “Kalau saja binatang liar melahap kami di hutan, maka kami akan mati bersama-sama.” “Simpan tangisanmu,” kata wanita tua itu. “Itu tidak membantumu sama sekali. Pagi-pagi sekali, Gretel harus keluar, menutup kuali dan membuat api. “Pertama kita akan memanggang,” kata wanita tua itu. “aku sudah membuat api di oven dan membuat adonan.” Dia mendorong Gretel ke oven. Di dalam oven api sudah menyala. “masuk,” kata penyihir, dan lihat apakah itu cukup panas untuk memasukkan roti. Dan ketika Gretel berada di dalam, ia bermaksud menutup oven, Gretel akan terpancang di dalam, kemudian penyihir itu akan menyantapnya.

Tapi Gretel mengetahui apa yang ada dalam pikirannya, dan berkata, “Saya tidak tahu bagaimana melakukannya. Bagaimana saya bisa masuk ke dalam?” “Gadis bodoh,” kata wanita tua itu. “pintunya cukup besar. Lihat, aku sendiri bisa masuk” Dan dia merangkak naik dan memasukkan kepalanya ke dalam oven. Kemudian Gretel mendorongnya, hingga penyihir jatuh ke dalam. Kemudian dia menutup pintu besi dan mengunci gerendel. Penyihir itu mulai menjerit sangat menakutkan, tetapi Gretel melarikan diri dan penyihir jahat itu terbakar dengan menyedihkan.

Gretel langsung lari menuju Hänsel, membuka bangsal kecilnya, dan menangis, “Hänsel, kita telah selamat penyihir tua sudah mati” Hänsel melompat keluar seperti burung dari sangkar ketika pintu dibuka. Betapa senangnya mereka, berpelukan, melompat-lompat dengan riang gembira, dan berciuman. Karena mereka tidak perlu lagi merasa takut, mereka masuk ke dalam rumah penyihir. Di setiap sudut terdapat mutiara dan permata. “Ini lebih baik daripada koral,” kata

Hänsel, sambil mengisi sakunya. Gretel berkata, “aku juga ingin membawa sesuatu ke rumah,” dan dia mengisi penuh celemeknya.

Gretel berkata, "aku juga ingin membawa sesuatu ke rumah," dan dia mengisi penuh celemeknya. “Tapi sekarang kita harus pergi,” kata Hänsel “sehingga kita bisa keluar dari hutan penyihir ini.” Setelah beberapa jam berjalan, mereka tiba di sebuah danau. “Aku tidak melihat jalan atau jembatan.” “Disini juga tidak ada perahu,” jawab Gretel, “tapi disana ada itik putih berenang. Jika aku meminta bantuannya, dia akan membantu kita menyebrang.” Kemudian dia memanggil: itik, itik, disini berdiri Gretel dan Hänsel. Tidak ada jalan maupun jembatan, bawa kami ke punggung putihmu. Itik datang menghampiri mereka, dan Hänsel naik ke atasnya, kemudian meminta adiknya untuk duduk di sampingnya. “Tidak,” jawab Gretel. “Itu akan terlalu berat untuk itik tersebut. Dia harus membawa kita menyebrang satu per satu.” Hewan itu melakukannya dengan baik, dan ketika mereka tiba dengan aman di sisi lain, dan berjalan sebentar, mereka tiba di hutan yang sudah mereka kenal, dan akhirnya mereka melihat rumah ayah di kejauhan. Mereka mulai berlari, bergegas masuk, dan memeluk ayah. Pria itu sedih karena ia telah meninggalkan anak-anak di hutan. Namun, ibu tiri itu telah meninggal. Gretel mengosongkan celemeknya, mutiara dan batu mulia berceceran di sekitar ruangan, dan Hänsel menambahkan dengan melemparkan segenggam dari tasnya. Sekarang segala kekhawatiran mereka berakhir, dan mereka hidup bahagia bersama-sama. Kisahku telah selesai, Seekor tikus berlari. Dan siapa pun yang menangkapnya dapat membuat topi besar berbulu darinya.

Gadis Angsa

Dahulu kala, hidup seorang ratu yang suaminya telah lama meninggal dan dia mempunyai seorang putri yang cantik. Ketika putri dewasa, dia dijodohkan dengan pangeran dari kerajaan lain. Ketika tiba saatnya baginya untuk menikah, dan dia harus melakukan perjalanan ke kerajaan yang jauh, sang ratu mengemas banyak barang berharga dan perhiasan, emas dan perak, cangkir dan piala, singkatnya, segala sesuatu untuk mahar raja, karena dia mencintai anaknya dengan sepenuh hati. Dia juga memberinya seorang pelayan yang menemani dalam perjalanan dan harus menyerahkan putri ke tangan pengantin pria dan masing-masing memiliki kuda untuk perjalanan, tetapi kuda putri raja bernama Falada, dan bisa berbicara. Ketika waktunya perpisahan, ratu masuk ke kamar tidurnya, mengambil pisau kecil dan mengiris jarinya sampai berdarah. Lalu ia memegang sapu tangan putih dan membiarkan tiga tetes darah jatuh. Ratu memberikannya kepada putrinya dan berkata, “Anakku sayang, jaga ini dengan baik, ini akan membantumu di perjalanan.” Mereka berdua berpisah, sebuah perpisahan yang mengharukan. Putri menyelipkan sepotong kain di dadanya, duduk di atas kuda dan pergi menuju mempelai prianya.

Setelah satu jam berkuda, dia merasa sangat kehausan dan berkata kepada pembantunya, “turunlah, dan ambilkan aku gelas, yang kamu bawa untukku dan ambilkan air dari sungai, aku ingin sekali minum.” “Jika kamu haus”, kata si pelayan, “turunlah dari kuda, dan ambillah air, lalu minumlah, saya tidak ingin menjadi pelayanmu.” Karena putri sangat kehausan, dia membungkuk di atas parit dan minum, dan tidak diizinkan untuk minum dari cangkir emas. Lalu ia berkata,

“oh Tuhan!”, kemudian tiga tetes darah menjawab, “jika ibumu mengetahuinya, hatinya pasti akan hancur”. Tapi putri raja itu rendah hati, tidak berkata apa-apa, dan menunggangi kudanya lagi. Dia berkuda beberapa mil lebih jauh, tapi hari itu hangat, matahari menyengat, dan dia sekali lagi merasa haus, dan ketika mereka sampai ke aliran air, dia kembali memanggil si pelayan, “turun, dan berikan saya air di dalam cangkir emas saya,” karena ia telah lama melupakan kata-kata menyakitkan dari gadis itu. Tapi si pelayan masih berkata angkuh, “Jika Anda ingin minum, ambilah sendiri, aku tidak ingin menjadi pelayanmu.”

Karena dia sangat haus, dia membungkuk di atas sungai yang mengalir, menangis dan berkata, “Ah, Tuhan,” dan tetes darah menjawab, “Jika ibumu tahu, hatinya akan hancur”. Ketika putri minum dan bersandar tepat di atas sungai, saputangan dengan tiga tetes darah jatuh dari dadanya, dan hanyut tanpa sepengetahuannya, dia berada pada masalah begitu besar.

Tetapi, si pelayan melihat hal itu, dan dia sangat senang karena ia sekarang dapat menguasai pengantin wanita, karena sang putri telah kehilangan tetes darah, dia telah menjadi lemah dan tidak berdaya. Jadi, ketika dia ingin menaiki kudanya lagi, yang bernama Falada, si pelayan berkata, “Falada lebih cocok untukku, dan kudaku untuk Anda,” dan sang putri harus puas dengan itu. Kemudian si pelayan, dengan kata-kata kasarnya, menyuruh sang putri bertukar pakaian kerajaannya dengan pakaian lusuh miliknya, dan dipaksa untuk bersumpah atas nama langit, bahwa dia tidak akan mengatakan apapun kepada siapa pun di istana, dan jika dia melanggar sumpah ini dia akan dibunuh.

Tapi Falada melihat semuanya, dan berhati-hati. Si pelayan menaiki Falada, dan pengantin menaiki kuda yang jelek, dan kemudian mereka melakukan perjalanan hingga pada akhirnya mereka memasuki istana kerajaan. Ada Sambutan besar atas kedatangannya, dan pangeran bergegas menemui mereka, membantu si pembantu turun dari kudanya, dan berpikir dia adalah permaisurinya. Dia dibawa menaiki tangga, tapi putri yang sebenarnya terpaksa tetap di bawah. Kemudian raja tua melihat keluar dari jendela dan melihat seorang gadis cantik berdiri di halaman, dan mengamati betapa lembut dan cantiknya gadis itu dan langsung pergi ke istana, dan bertanya kepada pengantin tentang gadis yang bersama dengan, yang berdiri bawah di halaman, dan siapa dia? “Aku menemukannya dalam perjalanan untuk pendamping”. “Berikan gadis itu sesuatu untuk bekerja, agar dia tidak berdiri menganggur.” Tapi raja tua tidak mempunyai pekerjaan untuknya, dan tidak tahu sama sekali, jadi raja berkata, “Saya punya seorang pemuda yang menggembala angsa, dia bisa membantunya.” Anak itu bernama Kürdchen, dan pengantin sebenarnya harus membantu dia untuk menggembala angsa.

Tak lama kemudian pengantin palsu berkata kepada raja muda, “suami tercinta, saya mohon anda untuk membantu saya.” Dia menjawab, “Aku akan melakukannya dengan senang hati.” “Jadi, kirimkan prajurit, dan penggal kepala kuda yang aku naiki ke sini. Dia membuatku jengkel di jalan.” Pada kenyataannya, ia takut bahwa kuda itu mungkin akan mengatakan bahwa dia menyamar menjadi putri raja. Setelah berhasil meyakinkan raja bahwa Falada yang setia harus mati, kabar ini sampai pada telinga putri sebenarnya, dan dia diam-diam berjanji untuk

membayar prajurit dengan sebatang emas jika dia mengabulkan permintaan kecilnya. Ada gerbang gelap besar di kota, yang harus dia lewati bersama angsa-angsa setiap pagi dan sore, di bawah gerbang gelap itu, dia ingin memasang kepala Falada sehingga putri dapat melihatnya setiap saat. Maka, prajurit itu berjanji melakukannya, memotong kepala dan memasang dengan kuat di bawah gerbang gelap.

Pagi-pagi, ketika dia dan Conrad menggiring kawanan mereka di bawah pintu gerbang, dia berkata sambil lalu, “Oh, Falada, disana kamu tergantung.” Lalu kepala menjawab, “O, putri, malangnya nasibmu, jika ibumu tahu, hatinya pasti hancur.” Kemudian mereka berjalan menjauh dari kota dan menggiring angsa mereka ke lapangan. Dan ketika mereka tiba di padang rumput, dia duduk dan mengurai rambutnya yang berwarna emas, Kürdchen melihatnya dan sangat senang, dan ingin mencabut beberapa helai rambut. Lalu putri berkata, “berhembus, berhembuslah angin. Terbangkan topi Kürdchen dan biarkan dia berlari kesana-kemari untuk menangkap topinya, hingga aku selesai menjalin semua rambutku dan terikat lagi.” Dan datanglah angin yang meniup topi Kürdchen menjauh dan dia terpaksa mengejarnya. Ketika dia kembali, putri telah selesai menyisir dan mengikat rambutnya. Kürdchen tidak bisa mendapatkan satu helai pun. Kemudian Kürdchen marah dan tidak mau berbicara dengan putri. Mereka mengawasi angsa-angsa hingga petang dan kembali ke rumah.

Hari berikutnya, seperti biasa mereka melewati gerbang. Putri berkata, “Oh Falada, disana kamu tergantung.” Falada menjawab, “Oo putri yang malang, jika ibu tahu, hatinya pasti akan hancur”. Dan dia duduk lagi di lapangan dan

mulai menyisir rambutnya. Kürdchen berlari dan mencoba untuk memegangnya, lalu putri berkata dengan cepat, “tiup, tiup angin. Terbangkan topi Kürdchen dan biarkan berlari kesana-kemari untuk menangkapnya, hingga aku selesai menjalin semua rambutku dan terikat lagi.” Lalu angin meniup dan menerbangkan topi kecilnya dari kepala, jauh sekali. Kürdchen terpaksa mengejarnya dan ketika dia kembali, rambut putri sudah rapi dan dia tidak bisa mendapatkannya. Kemudian mereka mengawasi angsa-angsa hingga petang menjelang. Malam harinya, setelah mereka tiba di rumah, Kürdchen pergi menemui raja dan berkata, “Aku tidak ingin menggembala angsa dengan gadis itu lagi.” “Mengapa?” tanya raja. “Oh , karena dia membuatku jengkel setiap hari.” Lalu raja memerintahkannya untuk bercerita tentang apa yang gadis itu lakukan terhadap Kürdchen. Kürdchen bercerita, “Pada pagi hari ketika kami melewati gerbang lorong gelap, ada kepala kuda tergantung di dinding, dan gadis itu berkata, “Falada, kamu tergantung di sana.” Dan kepala menjawab, “putri, betapa malangnya nasibmu. Jika ibumu tahu, hatinya pasti hancur.” Lalu Kürdchen kembali menceritakan apa yang terjadi di padang rumput dan bagaimana dia harus mengejar topinya yang diterbangkan angin.

Raja kembali memerintahkan dia untuk menggembala angsa pada keesokan harinya. Dan ketika pagi tiba, raja, menempatkan dirinya di lorong gelap dan mendengar bagaimana gadis itu berbicara dengan Falada. Kemudian raja pergi ke tanah lapang dan bersembunyi di semak di padang rumput. Di sana ia melihat dengan mata kepala sendiri ketika gadis itu menggiring kawanan angsa dan setelah beberapa saat gadis itu duduk dan mengurai rambutnya yang

bersinar. Gadis itu berkata, “berhembus, berhembuslah angin. Terbangkan topi Kürdchen dan biarkan Kürdchen berlari kesana-kemari untuk menangkap topinya, hingga aku selesai menjalin rambutku dan mengikat kembali rambutku.” Lalu datanglah angin dan menerbangkan topi Kürdchen, sehingga ia harus lari mengejanya. Sementara itu, gadis itu menyisir dan menjalin rambutnya. Raja mengamati semuanya. Kemudian dia kembali.

Dan ketika gadis itu datang pada malam hari, raja memanggilnya dan bertanya mengapa dia melakukan hal itu. “Saya tidak bisa mengatakannya dan saya tidak berani mengeluh kepada orang lain, karena saya telah bersumpah di bawah langit, jika saya melanggar, saya akan kehilangan nyawa saya.” Raja mendesak untuk mengatakannya, tapi dia tidak bisa membantu. Lalu raja berkata, “Jika kamu tidak ingin mengatakan apapun kepadaku, katakan kesedihanmu pada tungku perapian,” dan ia pergi. Lalu gadis itu berjalan masuk ke dalam tungku, mulai menangis dan meratap. Dia meluapkan isi hatinya dan berkata, “Di sini saya diasingkan oleh seluruh dunia, saya seorang putri raja, dan pelayan telah memaksa saya untuk melepas baju kerajaan. Dia mengambil kedudukan saya sebagai pengantin dan saya harus melakukan tugas sebagai penggembala angsa. Jika ibuku tahu hal itu, hatinya akan hancur.” Akan tetapi, raja berdiri di luar tungku perapian, menyimak dan mendengarkan apa yang gadis itu katakan. Lalu raja kembali masuk dan meminta dia untuk keluar dari tungku. Lalu dia diberikan pakaian kerajaan dan menakjubkan bagaimana cantiknya dia.

Raja kemudian memanggil putranya dan mengungkapkan bahwa pengantin yang disisinya adalah pengantin palsu yang sebenarnya hanyalah

seorang pelayan, tetapi pengantin yang sebenarnya berdiri disini yaitu gadis angsa. Pangeran merasa sangat senang ketika dia melihat kecantikan dan kebajikannya. Dan perjamuan besar akan diadakan dengan mengundang semua orang dan teman baik. Pengantin pria duduk di sisi meja didampingi putri raja disampingnya dan di sisi lainnya duduk sang pelayan. Pelayan terkesima dengan kecantikan dan kilauan perhiasan yang dikenakan putri. Setelah mereka selesai makan dan minum dalam suasana yang menyenangkan, raja memberikan teka-teki untuk si pelayan. Raja bertanya, “apa yang pantas diterima oleh seorang wanita yang telah mengkhianati tuannya dengan cara yang jahat?” Raja lalu menceritakan kejahatan si pelayan terhadap putri kemudian mengakhirinya dengan pertanyaan, “hukuman apa yang pantas untuk wanita itu?” “Ia pantas dilepas pakaiannya dan dikurung dengan telanjang di dalam tong yang dikunci dengan paku-paku tajam di bagian dalamnya. Dua kuda putih diikatkan pada tong itu dan harus menyeretnya di jalanan sampai ia mati,” jawab pengantin wanita palsu itu. “Kaulah wanita itu!” tuding raja ke arah si pelayan yang berubah pucat pasi. “Kau mengumumkan hukumanmu sendiri dan itu adalah hukuman yang pantas untukmu!”. Dan ketika hukuman dilaksanakan, Raja muda menikah dengan pengantin wanitanya kemudian memerintah kerajaan dalam kedamaian dan kebahagiaan.